

Potret Para Ibu Pembaharu:
Monografi Dakwah Gabungan Majelis Taklim Muslimah
Kecamatan Cileunyi

Penulis:

Yusuf Zaenal Abidin
Daniel Rusyad Hamdanny
Lida Maulida
Fahmi Ramdhani
Siti Azkia Labibah
Farhan Nur Alam
Haris

Editor:

Asep Iwan Setiawan, Khoiruddin Muchtar

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita persembahkan ke hadirat Allah SWT., berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya, buku ini bisa terwujud. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad, teladan paripurna yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam. Buku ini disusun dengan harapan selaras dengan jejak emas dakwahnya.

Buku yang berada di hadapan para pembaca ini berjudul “*Potret Para Ibu Pembaharu: Monografi Dakwah Gabungan Majelis Taklim Muslimah Kecamatan Cileunyi*”. Buku ini ditulis oleh tim penulis yang terdiri dari 7 orang, yaitu Dr. Yusuf Zaenal Abidin, MM., Daniel Rusyad Hamdanny, S.I.Kom., Lida Maulida, S.Kom.I., Fahmi Ramdhani, S.Sos., Siti Azkia Labibah, S.Kom.I, Farhan Nur Alam, S.Kom.I, dan Haris, S.Sos. Semua penulis buku ini adalah para pembelajar keilmuan dakwah. Nama pertama adalah dosen dan nama berikutnya adalah mahasiswa Strata 2 (S2) pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung tahun perkuliahan 2020-2021.

Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh tim peneliti yang juga tim penulis buku ini. Penulisan buku ini berkaitan dengan perkuliahan mata kuliah Monografi Dakwah. Mata kuliah tersebut tercantum dalam rangkaian perkuliahan pada program Strata 2 (S2) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

Mata kuliah monografi dakwah sangat berciri khas luwes dan dinamis. Artinya, kurikulum dan silabus jelas tersedia, tetapi dua hal tersebut akan sangat berkembang dinamis jika dosen dan mahasiswa melakukan riset. Sifat luwes dan dinamis ini sangat sulit muncul jika perkuliahan hanya mengandalkan kajian teori semata. Keluwesan dan dinamika kurikulum dan silabus muncul dan berkembang pada setiap Angkatan perkuliahan. Setiap Angkatan memiliki dinamika tersendiri tergantung dengan tema atau topik yang diangkat oleh tim peneliti pada saat studi lapangan. Oleh karena itu teori yang muncul dalam perkuliahan dengan sendirinya juga bersifat dinamis. Namun demikian perkuliahan monografi dakwah biasanya berbasis teori tentang dakwah, sosiologi, sosiologi dakwah, komunikasi, komunikasi dakwah dan sedikit bersinggungan juga dengan manajemen dakwah.

Perkuliahan dan penulisan buku Monografi Dakwah ini juga merupakan salah satu usaha dari dosen dan mahasiswa untuk mewujudkan visi besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung yaitu Wahyu Memandu Ilmu. Perkuliahan selalu mendasarkan kajian dan pemikiran pada berbagai teks tentang dakwah baik dalam

Al-Quran maupun As-Sunnah. Berbagai teori yang dirujuk bersifat penguatan dalam kemunculan dan dinamika pemikiran pada saat diskusi antara sesama mahasiswa dan antar dosen dengan mahasiswa. Penulisan dan perkuliahan Monografi Dakwah yang berbasis riset ini juga merupakan salah satu bentuk dari konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dosen dan mahasiswa merasakan betul atmosfer dan nuansa kemerdekaan berfikir dan berekspresi dalam proses perkuliahan. Kemerdekaan dalam belajar lebih terasa lagi pada saat mahasiswa terjun langsung dalam studi lapangan. Pada saat di lapangan itulah mahasiswa bertemu dengan berbagai tokoh masyarakat para pelaku dakwah, yang dengan sendirinya mereka menjadi “dosen” bagi para mahasiswa dalam perkuliahan monografi dakwah.

Buku ini disusun dengan harapan bisa menjadi pemicu dan pemacu kualitas dalam proses perkuliahan Monografi Dakwah yang diselenggarakan oleh Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan seluruh program studi serupa di berbagai UIN, IAIN, STAIN atau Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) se-Indonesia yang menyelenggarakan perkuliahan Monografi Dakwah. Dengan demikian penulisan buku ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada khususnya dan pengembangan Ilmu Dakwah pada umumnya. Secara praktis penyusunan dan penerbitan buku ini juga merupakan sumbangan bahan dalam akreditasi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam S2 Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Buku ini akan sangat bermanfaat bagi para mahasiswa di berbagai perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Hal ini mengingat bahwa buku tentang Monografi Dakwah masih sangat jarang ditemukan di berbagai perpustakaan dan toko buku. Mudah-mudahan buku ini bisa lebih disempurnakan lagi dan bisa diterbitkan oleh sebuah penerbit buku. Untuk sementara buku ini diterbitkan oleh Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) S2 Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penyusunan buku ini diawali dengan kajian teoritis tentang Dakwah, Komunikasi Penyiaran Islam dan berbagai teori yang berkaitan dengan topik atau tema yang diangkat pada saat studi lapangan. Bagian berikut dari buku ini adalah model penyusunan Monografi Dakwah. Di dalamnya bisa disimak dan dicermati berbagai data yang berkaitan dengan antara lain: da’i, mad’u, materi dakwah, media dan sarana prasarana dakwah. Data yang terungkap untuk sementara masih berupa data dasar dan data awal. Diharapkan dalam studi dan penyusunan buku berikutnya data-data yang diangkat bisa lebih berkembang lagi, dalam arti semakin menggambarkan proses dan dinamika dakwah yang berkaitan dengan pemikiran, ide, gagasan bahkan sikap yang diungkapkan oleh para da’i dan berbagai lapisan dan komunitas mad’u beserta situasi dan kondisi nyata sekitar kehidupan mereka.

Namun demikian data-data yang diperoleh dan disajikan dalam buku ini mulai menggambar sebuah pemetaan dakwah yang bisa menjadi dasar dalam penyusunan program dakwah.

Bagian berikut dari buku ini adalah sajian tentang program dakwah yang diajarkan berdasarkan hasil penelitian dan pemetaan dakwah. Penyusunan nprogram dakwah juga berkaitan dengan tema atau topik yang diangkat dan lokasi yang dipilih pada saat studi lapangan. Secara teoritis, terungkap sebuah usaha untuk menghubungkan antara fakta, data dan program dakwah. Karena dalam kenyataannya bisa terjadi skat pembeda atau jurang pemisah antara kondidi nyata dari mad'u denganh program dkwah atau pesan dakwah yang dihidangkan oleh para da'i. Padahal seyogyanya terdapat kesinambungan antara situasi dan kondisi yang dialami oleh mad'u dengan pesan atau program dakwah yang dicanangkan oleh para da'i. Baik da'i secara pribadi maupun secara kelembagaan atau organisasi.

Pemetaan dakwah menjadi inti kajian dalam perkuliahan dan penyusunan monografi dakwah dan sangat berkaitan langsung dengan penyusunan serta penyajian program dakwah. Oleh karena itu manfaat perkuliahan monografi dakwah akan sangat tampak pada saat para alumni dari program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) berkiprah di tengah masyarakat sebagai pelaku dakwah. Pada sisi lain buku monografi dakwah ini juga akan sangat bermanfaat jika dicerna oleh setiap pelaku dakwah baik pribadi maupun yang terorganisir dalam sebuah Lembaga dakwah, yang sangat mungkin belum atau tidak pernah kuliah pada

program studi KPI. Oleh karena itu buku monografi dakwah ini juga bukan sangat bermanfaat dalam pengembangan keilmuan dan pengembangan program dakwah yang dilaksanakan oleh berbagai tokoh masyarakat dakwah dan para pengelola Lembaga dakwah.

Pemetaan dakwah dan penyusunan monografi dakwah yang ditopang oleh keilmuan dakwah bisa dilakukan untuk memotret berbagai obyek kajian dan kegiatan dakwah. Pemetaan dakwah bisa berkaitan misalnya dengan : dakwah di kalangan para muallaf, dakwah di lingkungan pesantren, dakwah di lingkungan lembaga pelayanan masyarakat seperti rumah sakit, dakwah di lingkungan majelis taklim, dakwah di lingkungan perumahan atau pemukiman dan dakwah di lingkungan perusahaan.

Kesederhanaan kemampuan untuk mengkaji berbagai peristiwa dakwah, dengan jujur diakui oleh semua anggota tim penulis buku ini. Pada sisi lain keinginan yang sangat besar untuk berkiprah dalam pengembangan keilmuan dakwah juga dimiliki oleh tim tersebut. Oleh karena itu peluang dan kesediaan para pembaca dan para pelaku dakwah untuk mengkritisi buku ini menjadi sangat terbuka. Harapan besarnya tentu saja adalah keilmuan dakwah akan semakin berkembang seiring dengan pelaksanaan kegiatan dakwah yang semakin profesional.

Semoga perkuliahan, pelaksanaan studi lapangan dan penyusunan buku monografi dakwah ini dicatat sebagai amal ibadah oleh Allah subhanahu wataala dan bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dakwah dan seluruh masyarakat Indonesia bahkan segenap pemerhati dan pelaku dakwah di seluruh dunia.

Bandung, Desember 2021.

Tim Penulis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
BAGIAN I PENGENALAN	1
A. Sekapur Sirih tentang Dakwah.....	1
B. Sekilas Pandang tentang Majelis Taklim.....	5
C. Potret Dakwah Majelis Taklim di Cileunyi.....	13
D. Mengenal Lebih Dekat Gabungan Majelis Taklim (GMT) Muslimah Kecamatan Cileunyi.....	16
BAGIAN II BEGINILAH DIMENSI DAKWAH	20
A. Subjek Dakwah	20
1. Mubaligh berdasarkan Gender	20
2. Mubaligh berdasarkan Usia	21
3. Status Perkawinan Mubaligh.....	22
4. Tingkat Pendidikan Mubaligh.....	23
5. Profesi Mubaligh.....	24
6. Sertifikasi Mubaligh	25
7. Prestasi Mubaligh	26
8. Afiliasi Ormas Mubaligh	27
B. Pesan atau Tema (<i>Mawdu'</i>) Dakwah	28
1. Sumber Rujukan Pesan Dakwah pada Majelis Taklim	28
2. Pesan Moderasi Bermazhab & Beragama.....	30
C. Medium (<i>Wasail</i>) Dakwah	31
1. Medium Dakwah yang Digunakan.....	31
2. Metode Ceramah.....	32
3. Jenis Pidato	33
4. Bahasa Pengantar Dakwah.....	34
5. Busana Mubaligh	35
D. Mitra Dakwah (<i>Mad'u/Mustami'</i>)	36
1. Mustami' Berdasarkan Gender	36
2. Mustami' Berdasarkan Usia	36
3. Tingkat Pendidikan Mustami'	37
4. Ragam Profesi Mustami'	38
5. Afiliasi Mustami' dalam Lembaga Sosial-Keagamaan.....	40
6. Tema Preferensi Mustami'	41

7. Tema Preferensi Mustami'	43
8. Metode Preferensi Mustami'	45
9. Busana Mustami'	46
E. Sarana Dakwah.....	47
1. Sarana dakwah yang tersedia	47
2. Sumber Dana Kegiatan Dakwah	48
3. Sumber Dana Kesejahteraan Mubaligh	49
4. Besaran Honor Mubaligh.....	50
5. Tempat Pelaksanaan Majelis Taklim.....	51
6. Hari Pelaksanaan Taklim.....	51
7. Waktu Pelaksanaan Taklim.....	52
F. Efek Dakwah.....	53
1. Umpan Balik pada Proses Dakwah.....	53
2. Faktor Pendukung	54
3. Faktor Penghambat.....	55
4. Capaian Dakwah.....	55
5. Keunikan Majelis Taklim di Kec. Cileunyi.....	56
6. Catatan Bebas	57
BAGIAN III TELAAH MONOGRAFI DAKWAH	59
A. Kompetensi Pedagogis Da'i.....	59
B. Pesan Moderasi Beragama pada Majelis Taklim1. Pesan Dakwah Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Lingkungan Majelis Taklim.....	62
2. Moderasi Beragama	63
C. Fungsi & Efek Media pada Proses Dakwah di Majelis Taklim	74
D. Ragam Kategori Mad'u	84
E. Optimalisasi Sarana Dakwah	87
F. Jejak Emas Dakwah pada Majelis Taklim.....	95
BAGIAN IV AGAR DAKWAH MAKIN MEREKAH	103
A. Bagian Subjek Dakwah.....	103
B. Bagian Pesan Dakwah	104
C. Bagian Media (<i>Wasail</i>) Dakwah	105
D. Bagian Mitra Dakwah (<i>Mad'u</i>).....	105
E. Sarana Dakwah.....	106
BAGIAN V MENGGUGAH KESADARAN BARU	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108

LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.
TENTANG PENULIS	Error! Bookmark not defined.

BAGIAN I PENGENALAN

A. Sekapur Sirih tentang Dakwah

Kata da'wah secara bahasa berasal dari kata *da'ā- yad'ū-da'watan*, yang memiliki kesamaan makna dengan *al-nidā'*, yang berarti menyeru atau memanggil. menurut Ibn Taimiyah menyatakan bahwa dakwah merupakan seruan untuk beriman kepada-Nya dan pada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan dan mentaati perintah-Nya.¹

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: Penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. istilah dakwah mengandung makna sebagai aktifitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.²

Secara terminologis pengertian dakwah di maknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Ali Mahfudh dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Ahmad Ghalwasy dalam bukunya "*ad Dakwah al Islamiyah*" mengatakan bahwa, ilmu dakwah adalah ilmu yang di pakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik itu aqidah, syariat, maupun ahklak.

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

A. Hasymi mengatakan sesungguhnya dakwah itu bukan tugas kelompok yang khusus dimana orang lain terbebas dari tanggung jawab. Sebagaimana tiaptiap muslim dibebankan tugas shalat, zakata, bersikap benar dan jujur, maka setiap muslim juga diwajibkan memindahkan keimanan didalam hati yang kosong, menuntun orang yang kejalan Allah yang lurus. Karena itu, dakwah kejalan Allah

¹ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 2.

² Munir dan Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, cet ke 1, (Jakarta : Kencana, 2006). 7

sama dengan sejumlah keutamaan jiwa dan tugas-tugas syariah yang tidak khusus dengan seorang muslim saja, tetapi mencangkup semua muslim.

Adapun pendapat ulama yang memadukanya, hukum berdakwah adalah *fardhu 'ain* dan *kifayah*. Pendapat ini dipelopori oleh Muhammad Abu Zahra. Menurut Abu Zahra, *fardhu'ain* melakukan dakwah secara individual (*al-abad*) dan *fardhu kifayah* melakukan dalam dakwah kolektif (*al-Jamaat*). Setiap orang berkewajiban untuk melakukan dakwah individual. Kendati demikian, dikalangan umat Islam harus ada tenaga ahli yang berkaitan dengan dakwah Islam.³

Secara sederhana bahwa dakwah merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh informan (*da'i*) untuk menyampaikan informasi kepada pendengar (*mad'u*) mengenai kebaikan dan mencegah keburukan. Aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan menyeru, mengajak atau kegiatan persuasif lainnya. Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama Rahmatan lil'Alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia dalam prosesnya melibatkan unsur subyek, materi, metode, media, dan objek dalam mencapai tujuan dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dakwah dapat di lakukan di mana saja, baik itu di musolah, masjid, di rumah maupun di taman. Dewasa ini dengan adanya teknologi maka pesan dakwah cepat sampai kepada mad'unya. Berbeda halnya dengan sebelum adanya teknologi, maka prosesi ataupun aktifitas dakwah di lakukan di tempat-tempat yang menjadi tersendiri, bahkan pada masa Rasulullah saja dakwah yang di lakukan secara sembunyi-sembunyi.

Dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam inilah yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya. Diharapkan agar ajaran-ajaran Islam benar-benar dapat diketahui, dipahami, dihayati dan diamalkan, sehingga mereka berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama Islam.

Dakwah Islam tidak dapat memutuskan hubungan dengan Nabi Muhammad SAW sebagai rujukan dalam melakukan misi dakwah. Sejarah hidup dan perjuangan Nabi Muhammad SAW merupakan peran utama untuk dijadikan contoh terbaik bagi kehidupan bermasyarakat.

³ Moh Ali Aziz., *Ilmu Dakwah*, (Jakarta :Kencana, 2004). 146-153

Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwah Islam menggunakan berbagai macam cara metode antara lain, metode sembunyi-sembunyi, dakwah terang-terangan, politik pemerintah, surat menyurat, peperangan pendidikan dan

pengajaran agama.⁴ Metode dakwah Nabi Muhammad SAW merupakan misi dakwah pada periode Mekah dan Madinah.

Dakwah pada masa Nabi Muhammad SAW sudah menjadi rantai kehidupan dalam berdakwah dan sudah menjadi sebuah fenomena yang cukup spektakuler dalam berdakwah. Nabi Muhammad SAW, telah mampu menjadi pioner dunia tidak hanya dalam ruang lingkup orang-orang arab kala itu, akan tetapi bagi seluruh alam semesta yang dalam catatan sejarah hasilnya di peroleh dalam kurun waktu yang relatif singkat.

Untuk menyampaikan ajaran Islam agar dapat terlaksana efektif dan efisien di perlukan suatu metode dakwah seseorang *da'i*, dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi dan mempunyai selain pola fikir berangkat dari pedekatan sistem maka metodologi mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar atau sederajat dengan unsurunsur lain seperti tujuan dakwah, sasaran dakwah (masyarakat), subjek dakwah (*da'i* atau *mubaligh*) dan sebagainya.⁵

Selain metode dakwah, seorang *da'i* perlu memahami komunikasi yang di gunakan agar pesan dakwah yang di sampaikan, sampai kepada masyarakat. Dan masyarakat pun bisa menerimanya dengan baik dan tidak lupa pula dengan pengajaran-pengajaran yang baik.

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia. Disamping sebagai pedoman hidup, Islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus dida'wahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentransformasikan nilai-nilai agama tersebut antara lain salah satunya yaitu majelis ta'lim yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran tersebut.

Mengenai pemahaman keagamaan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan memahami agama. Dimana kata agama itu sendiri adalah suatu ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan seseorang dalam agama tersebut. Agama dalam bahasa sansekerta yang mengartikan agama itu "tidak

⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1983), 151-158.

⁵ Syukri, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 99.

pergi, tetap ditempat dan diwarisi turun-temurun. Agama merupakan keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat *adikodrati* ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup yang luas.

Salah satu fenomena dakwah yang masih berkembang pada saat ini ialah majelis ta'lim, bahkan hampir di seluruh penjuru Indonesia mengadakan majelis ta'lim. Dilihat dari segi historis Islami, majelis ta'lim dengan dimensi berbeda-neda

telah berkembang sejak zaman Rasulullah SAW. Pada zaman itu muncul berbagai jenis kelompok pengajian sukarela, tanpa berbayar, biasa di sebut *halaqah*. Yaitu kelompok pengajian di Masjid Nabawi atau Masjid al-Haram. Ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk dapat berkumpulnya peserta masing-masing dengan seorang sahabat yaitu ulama terpilih.⁶

Jika ditinjau dari sejarah kelahirannya, maka majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam. Karena sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah. Sekalipun tidak di sebut dengan majelis ta'lim. penyelenggaraanya di lakukan secara priodik di rumah sahabat Arqam di Mekkah dan persertanya tidak di batasi usia dan jenis kelaminnya. Kemudian pada masa periode madinah, ketika Islam telah tumbuh menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat, waktu itu penyelenggaraan pengajian telah berkembang pesat, dan dengan cara ini Nabi berhasil menyiarkan Islam dan membentuk karakter ketaatan umat.

Dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Disamping peranannya yang ikut menentukan dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia, lembaga ini ikut serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang berbentuk langgar, surau, rangkang.⁷

Di Indonesia, dalam menyebarkan ajaran Islam dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan tertua, karena di syiarkan secara langsung oleh para wali terdahulu. Kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan di samping majelis ta'lim yang bersifat non formal, tumbuh lembaga pendidikan yang formal, seperti pesantren, madrasah dan sekolah.

Eksistensi majelis taklim beserta perangkatnya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan telah tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu secara kultural

⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Cet, II; Jakarta: Bumi Askara, 1991), 118. ⁷ Zuhairi, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 192

lembaga ini bisa diterima, tetapi juga ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kyai, ustadz, jama'ah serta seluruh perangkat fisik yang menandai sebuah majelis ta'lim senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan.

Pengajian adalah belajar, dalam bahasa Arab disebut dengan *at-ta'llimu* asal kata *ta'allama yata'allamu ta'liiman*. Pengajian memiliki makna atau nilai ibadah

tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang yang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib bagi seorang muslim. Dan pengajian ini untuk memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan munkar.

Seorang muslim atau muslimah sudah sewajarnya untuk mempelajari ilmu agama, mulai dari anak usia dini, remaja, dewasa hingga berusia lanjut. Bahkan dalam mempelajari ilmu agama tidak mengenal profesi apapun baik dokter, professor, polisi, guru, pengacara, maupun tukang bersih-bersih.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah Lembaga (Organisasi) sebagai wadah pengajian dan kata Majelis dalam kalangan ulama adalah lembaga masyarakat non pemerintah yang terdiri atas para ulama Islam.⁷ Adapun pengertian majelis ta'lim menurut istilah, sebagaimana yang dirumuskan pada musyawarah Majelis Ta'lim tahun 1980 adalah: lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antar sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

B. Sekilas Pandang tentang Majelis Taklim

Majelis ta'lim berasal dari dua suku kata, yaitu kata majelis dan kata ta'lim. Dalam bahasa arab majelis adalah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja yang artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan.⁸ Kata Ta'lim dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja yang mempunyai arti pengajaran.⁹

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama, cet. Ke-4,2008), 859.

⁸ Ahmad Warson Munawir. *Al-Munawir kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, Cet-14 1997), 202.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 1038

Struktur organisasi Majelis ta'lim merupakan sebuah organisasi pendidikan luar sekolah (non formal) atau satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, saat memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta di ridai oleh Allah SWT.¹⁰

Sejalan dengan sasaran dan tujuan pembangunan nasional itulah maka pendidikan nasional diarahkan kepada upaya untuk meningkatkan kualitas

manusia Indonesia. Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan agama non formal yang jumlahnya puluhan ribu, tersebut di wilayah pedesaan dan perkotaan seluruh Indonesia. Majelis taklim sebagai sentral pembangunan mental keagamaan di lingkungan masyarakat yang berbeda stratifikasi sosiokulturalnya.

Pendidikan luar sekolah berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 2003 adalah suatu proses pendidikan yang sasaran, pendekatan, dan keluarannya berbeda dengan pendidikan sekolah. Majelis ta'lim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan ta'lim Islami dengan tuntutan pesertanya.¹¹

Di dalam dunia pendidikan, merupakan tugas dan tanggung jawab bersama yang dilaksanakan secara sadar baik dari pihak pendidik maupun pihak terdidik. Kesadaran dalam melaksanakan pendidikan adalah dimaksudkan untuk mencapai kedewasaan dan kematangan berfikir yang dapat diusahakan melalui beberapa proses pendidikan, yaitu proses pendidikan formal, informal, dan non formal.

Pendidikan formal berupa jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan informal berupa jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Dan pendidikan non formal jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al-Qur'an, yang banyak terdapat di Masjid dan Sekolah Minggu, yang terdapat di semua Gereja. Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya.

¹⁰ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 94

¹¹ Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 79.

Hampir disetiap kelompok masyarakat terdapat lembaga majelis ta'lim. Pelaksanaan pendidikan yang fleksibel dan tidak mengganggu aktivitas lain menjadikan majelis ta'lim menjadi salah satu pusat pendidikan keagamaan bagi masyarakat. Program-program yang lebih terencana dan aktual sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi kalangan umat Islam untuk memanfaatkan keberadaan majelis ta'lim.

Di sisi lain, dalam lapisan masyarakat ada juga majelis taklim dengan peserta dari kalangan yang beragam, mulai dari usia 30-an hingga 70-an. Dari berpendidikan tertinggi hingga pendidikan terendah. Bahkan ada juga kalangan kaum pemuda yang di bawah umur 30-an yang mengikuti majelis ta'lim.

Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, dia sangat diyakini, sangat mendarah daging, dan isinya sangat bersifat religious. Sementara dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang mendarah daging, dan isinya hanya kepentingan individu yang lebih tinggi dari pedoman moral. Begitu juga halnya dengan majelis ta'lim, yang dimana di dalamnya terdapat unsur kebersamaan, kekompakan yang berlandaskan atas iman dan takwa dalam diri setiap seorang muslim. Karena umat Islam bagaikan satu tubuh yang sama-sama merasakannya.

Majelis ta'lim sebagai institusi pendidikan keagamaan non formal dan sekaligus sebagai lembaga dakwah yang memiliki peran penting dan strategi dalam pembinaan kehidupan beragama, terutama dalam mewujudkan *learning society*, suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia (*long life education*), jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial serta dapat menjadi wahana belajar pendidikan keagamaan, silaturahmi dan wahana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan keagamaan.¹²

Dalam gerakan dakwahnya, majelis ta'lim selain memiliki peran penting dan strategi pembinaan, maka majelis ta'lim juga perlu menjadi wadah dalam perkembangan dan kemajuan zaman pada saat ini. Karena dengan melihat perkembangan dan kemajuan zaman maka tidak dapat di pungkiri bahwasannya majelis ta'lim bisa saja terabaikan.

Dalam penyelenggaraan pengajian ini terbentuk konteks untuk seseorang menjadi mendalami agama Islam seperti halnya beribadah, mengaji dan menyeru

¹² Abdul Muin, "Fenomena Pendidikan Keagamaan Masyarakat Tabanan Bali; Kasus Majelis Taklim Al-Falah", Jurnal Edukasi Vol. 6, No 3 (Juli- September 2008), 68

kepada kebajikan. Seperti dalam hal ini tersampaikan dalam Al-Qur'an, surah Al-Imran: ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyeru (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali-Imran [3]: ayat 104)

Dari ayat diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa dakwah adalah perbuatan yang selalu bernilai positif yang memiliki tujuan agar seseorang untuk berbuat baik satu dengan yang lainnya dan juga untuk saling mengingatkan

ketika terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Sehingga mendapatkan hidup yang bahagia dan memperoleh kedamaian.

Oleh sebab itu setiap *da'i* selalu senantiasa berusaha memberikan materi beserta contoh yang baik bagi *mad'u* nya. Sehingga tujuan dari seorang *da'i* secara umum mengajak manusia kejalan yang benar yakni di ridhoi Allah. Dalam hal ini *da'i* mengajak umat manusia yang memeluk agama Islam untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Seorang *da'i* membantu dan memberikan motivasi untuk mereka yang kurang tepat dalam ajaran Islam ataupun yang belum memahami apa itu Islam. Dengan adanya metode dakwah yang *da'i* lakukan dalam pengajian tersebut, bisa memperbaiki mauapun bisa merubah ibu-ibu disana.

Pengajian menjadi salah satu fondasi di dalam pengembangan manajemen dakwah, keberadaan majelis ta'lim ini, baik bapak-bapak atau ibu-ibu dijadikan sebagai media dakwah dengan memperbaiki manajemen dan mekanisme untuk memenuhi subsidi gerakan dakwah yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah.

Metode dakwah yang *da'i* lakukan harus mempertimbangkan secara cermat kondisi dan kemampuan seorang *mad'u*, misalnya dalam kemampuan hal berfikir, dimana ibu-ibu pengajian tidak semua ada yang mau berfikir secara mendalam dan ada yang mampu berfikir hanya biasa saja. Setiap *da'i* memiliki metode yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan menerapkan metode yang tepat dan efektif yang *da'i* lakukan, maka diharapkan terjadi perubahan maupun peningkatan dalam hal kebaikan, seperti dalam hal beribadah kepada Allah SWT.

Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat maka pola pengembangan da'wah majelis ta'lim tidak cukup hanya berorientasi kepada tematema da'wah yang sifatnya menghibur dan menentramkan, tetapi juga bersifat

memperluas dan meningkatkan yaitu meningkatkan wawasan dan kualitas keilmuan.

Sebagai salah satu lembaga da'wah yang masih eksis sampai saat ini, majelis ta'lim memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengontrol arus perubahan zaman yang sangat cepat. Sebagai salah satu dilema yang dihadapi masyarakat yang sedang dalam proses modernisasi adalah dengan bagaimana menempatkan nilai-nilai dan orientasi keagamaannya di tengah-tengah perubahan yang terus terjadi dengan cepat dalam kehidupan sosialnya. Disatu pihak ia ingin mengikuti gerak modernisasi dan menampilkan diri sebagai masyarakat modern. Tetapi dilain pihak ia tetap ingin tidak kehilangan ciri-ciri kepribadiannya yang ditandai dengan berbagai macam nilai yang telah dianutnya.¹³

Ulama masa kini dan masa depan harus merupakan sosok ulama ilmuwan yang mengetahui dan memahami tuntutan modernisasi karena pengaruh perkembangan iptek yang membanjiri seluruh bidang kehidupan manusia termasuk dampaknya terhadap kehidupan beragama yang nilai-nilainya bersifat *Qat'i* (mutlak dari tuhan).

Adapun ciri khas Majelis Ta'lim yang membedakannya dari lembaga lainnya, yaitu:

Sebagai lembaga non formal, maka kegiatannya dilaksanakan dilembagalembaga khusus seperti di masjid, mushola, perkantoran atau rumahrumah anggota bahkan di hotel, mall atau fasilitas public lainnya.

Tidak ada aturan kelembagaan yang ketat sehingga sifatnya suka rela. Tidak ada kurikulum, yang materinya adalah segala aspek ajaran agama.

Bertujuan mengkaji, mendalami dan mengamalkan ajaran Islam disamping berusaha menyebarkannya.

Antara ustadz pemberi materi dengan jamaah sebagai penerima materi berkemonikasi secara *dyadic* atau interaktif.

Ciri khas lainnya majelis taklim merupakan kekhasan dari Majelis Ta'lim adalah tidak terikat pada faham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang. Sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam disela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atausebagai pengisi waktu bagi Ibu-ibu rumah tangga.

Majelis ta'lim memiliki beberapa fungsi di antaranya sebagai berikut:

¹³ Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), xvii-4

1. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Sebagai taman rekreasi rohaniyah bagi pesertanya yang mencari ketentraman spiritual
3. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi bagi para peserta yang dapat menghidup suburkan ukhuwah Islamiyah
4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama' dan umara' dengan umat Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya
5. Peranan secara fungsional majelis ta'lim adalah mengokohkan landasan hidup manusia muslim Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniah, duniawiyah dan ukhrawiah secara simultan, sesuai tuntunan ajaran agama Islam, yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

Adapun kedudukan majelis ta'lim di tengah masyarakat muslim, di antaranya ialah; *pertama* sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat bertakwa kepada Allah SWT; *kedua* taman rekreasi rohaniah, *ketiga* wadah silaturahmi yang menghidup-suburkan syiar Islam, *keempat* media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembinaan umat dan bangsa.¹⁴

Di tinjau dari jenisnya, maka majelis ta'lim terdiri dari beberapa komponen yaitu:

1. Ditinjau berdasarkan kelompok, di antaranya: Majelis ta'lim kaum bapak-bapak, majelis ta'lim kaum ibu-ibu, majelis ta'lim kaum remaja, majelis ta'lim campuran.
2. Ditinjau berdasarkan peserta para hadirin majelis ta'lim, diantaranya yaitu: Majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh masjid atau musholla tertentu, majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh RT/RW, majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh instansi tertentu, majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh organisasi atau perkumpulan tertentu, dan yang paling fenomenal hingga saat ini ialah majelis ta'lim TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an) bahkan hampir di seluruh Indonesia terdapat TPA.
3. Di tinjau dari metodenya, di antaranya yaitu: Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan metode ceramah, metode halaqah, metode diskusi atau mudzakah, metode campuran.

Materi atau bahan adalah apa yang hendak di ajarkan dalam majelis ta'lim. Dengan sendirinya materi tentang ajaran agama Islam, yang membahas tentang pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk bekal di akhirat nanti.

Secara umum terdapat 2 kelompok pelajaran dalam majelis ta'lim yaitu kelompok pengetahuan agama dan kelompok pengetahuan umum.

1. Kelompok Pengetahuan Agama Meliputi:

- a) Tauhid adalah, mengesakan Allah dalam hal mencipta alam dan isinya; Akhlakul kharimah, materi ini meliputi tentang sifat terpuji dan tercela.
- b) Akhlak terpuji seperti : jujur, ikhlas, dermawan, sabar, menolong dll; Sedangkan akhlak tercela seperti : kikir, bohong, dusta , hasud dll.
- c) Fiqih, materi ini meliputi tentang hukum, sholat, puasa, zakat serta tentang pengalaman yang berkaitan tentang hukum-hukum Islam,

¹⁴ Diadaptasi dari *Ensiklopedia Islam*, Jilid 3, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2010), 120

dengan tujuan agar para jama'ah yang mengahdiri dapat mengerti dan memahami.

d) Tafsir yakni mengenai pembahasan tentang al-Qur'an dan terjemahnya.

2. Kelompok Pengetahuan Umum

Selain pengetahuan agama, maka pengetahuan umum pun diberikan agar seimbang antara agama dan umum, pengetahuan yang di jelaskan mengenai gambaran umum yang berkaitan tentang pengalaman yang terjadi di masyarakat lalu di kaitkan dengan agama dan dimasukkan tentang dalil al-Qur'an.

Dalam rangka merealisasikan dan mengembangkan ajaran agama Islam pada majelis ta'lim, pada *da'i* dan *mubaligh* banyak menghadapi kendala di antaranya adalah jamaah majelis ta'lim yang ada di setiap daerahnya masing-masing, diperlukannya untuk menemukan konsep yang relevan mengingat status sosial dari jamaah majelis ta'lim yang notabe latar belakangnya memiliki pendidikan berbeda-beda satu sama lainnya.

Dengan adanya majelis ta'lim, diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa sarana pemberdayaan dan pembinaan masyarakat muslim lainnya agar dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain dari pada itu, majelis ta'lim perlu menjadi wadah untuk menumbuhkan *ukhuwah* atau tali silaturahmi terhadap sesama muslim lainnya.

Remaja, ibu-ibu maupun bapak-bapak sudah sewajarnya mereka memasuki lembaga-lembaga pendidikan masyarakat yang berdasarkan ajaran Islam, yaitu salah satunya majelis ta'lim. Hal ini dapat dimengerti karena dengan mengikuti kegiatan majelis ta'lim mereka akan mendapatkan pengetahuan dan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Majelis ta'lim memiliki peranan yang sangat besar bagi seluruh lapisan masyarakat pada umunya dan bagi kaum ibu-ibu pada khususnya. Sekarang ini perkembangan majelis ta'lim berkembang pesat di berbagai daerah Indonesia. Di Jawa Barat terdapat 52.020 majelis ta'lim dan jumlah penduduk Jawa Barat sebanyak 45.826.000 jiwa. Artinya perbandingannya 1 (satu) majelis ta'lim untuk 880 orang.¹⁵ Disisi lain majelis ta'lim di Indonesia, khususnya di Jawa Barat masih banyak masyarakat muslim yang masih peduli terhadap pentingnya untuk menambah wawasan agama.

Adapun kegiatan yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu di majelis ta'lim di antaranya yaitu: mengikuti kegiatan setiap pertemuan di Majelis ta'lim, hadir tepat

¹⁵ <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/perkuat-dakwah-agama-dengan-kurikulum-majelistaklim>.

waktu, mencatat materi, kegiatan tanya jawab, menyimak ceramah dengan *da'i*, dan menyimpulkan materi. Keberagaman ibu-ibu rumah tangga yang harus dilakukan adalah rajin shalat, menutup aurat/ berhijab, menjaga silaturahmi, tidak membicarakan orang lain (ghibah), menghormati tetangga, menjadi ibu rumah tangga yang baik menurut ajaran Islam, peduli terhadap sesama, dan saling menghormati.

Disinilah majelis ta'lim dapat memainkan peran yang besar dalam membantu memecahkan masalah dan kesulitan suatu keluarga, terutama yang dihadapi oleh jamaah majelis ta'lim pada kalangan kaum perempuan, dan membangun suatu keluarga sakinah, bahagia, dan sejahtera. Inilah pentingnya majelis ta'lim yang hadir di kalangan masyarakat untuk membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang di hadapi masyarakat umum terutama para kaum perempuan. Pentingnya majelis ta'lim bagi komunitas muslim tentu tidak diragukan lagi. Dengan memperhatikan pertumbuhan dan eksistensi majelis ta'lim, maka majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non formal pada masa sekarang ini mempunyai kedudukan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan agama dalam rangka dakwah Islamiyah dan merupakan salah satu alat bagi pelaksanaan pendidikan seumur hidup.

C. Potret Dakwah Majelis Taklim di Cileunyi

Fenomena majelis ta'lim di tengah masyarakat kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Timur menarik untuk dikaji. *Pertama*, kawasan yang berpenduduk 163.586 jiwa¹⁶ tersebut dapat memberikan potret sosial-keagamaan masyarakat urban di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Bandung.

Kedua, untuk mendukung penelaahan terhadap potret tersebut, gerakan dakwah dalam bentuk pengajian di wilayah yang meliputi enam desa¹⁷ tersebut relatif lebih terorganisir melalui wadah gerakan bernama Gabungan Majelis Ta'lim (GMT) dan Kelompok Kerja Majelis Ta'lim (KKMT) Kecamatan Cileunyi. Tercatat sekurangnya 27 (dua puluh tujuh) majelis ta'lim yang terhimpun dalam GMT yang tersebar di kawasan seluas 652,930 Ha. tersebut. Melalui kedua organisasi tersebut, majelis ta'lim secara rutin menyelenggarakan kegiatan sosial keagamaan di Cileunyi. Sejak 2019 misalnya, KKMT mengadakan kegiatan Jumat Berkah setiap desa secara bergilir. Pada 18 Oktober 2020, 27 Majelis Ta'lim mengikuti Lomba Kultum yang diselenggarakan DKM Ikomah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

¹⁶ Penduduk Kecamatan Cileunyi terdiri dari 48.945 kepala keluarga dengan jumlah laki-laki 83.874 jiwa dan perempuan 79.712 jiwa

¹⁷ Kecamatan Cileunyi meliputi 6 Desa; Cileunyi Wetan, Cileunyi Kulon, Cibiru Wetan, Cibiru Hilir, Cimekar, Cinunuk

Tanggal 27 Maret 2021 diselenggarakan Lomba Baca Al Barzanji Majelis Ta'lim seBandung Timur secara online.

Ketiga, kedekatan wilayah (proksimitas) majelis ta'lim dengan berbagai lembaga dakwah (misal: Pusdai), perguruan tinggi (misal: UIN Sunan Gunung Djati) dan instansi pendukung (misal: Kantor MUI, Kemenag) dan lain sebagainya, meningkatkan signifikansi kajian untuk melihat bagaimana fenomena majelis ta'lim masyarakat Urban yang disajikan dalam bentuk Monografi Dakwah.

Berdasarkan *grandtour* awal di lapangan masih ada ibu-ibu yang belum memiliki kemampuan mengenai keagamaan dan tidak berminat mengikuti majelis ta'lim, hal ini disebabkan karena sebagai ibu rumah tangga mereka memiliki kesibukan mencari nafkah membantu perekonomian keluarga, dan menjadi wanita karir yang mempunyai banyak kegiatan. Maka majelis ta'lim memberikan pemahaman ibu-ibu tentang pentingnya mengikuti keagamaan melalui majelis ta'lim, agar dapat menjadi bekal bagi dirinya beserta keluarga-keluarganya.

Berbagai kegiatan majelis ta'lim yang telah di lakukan merupakan proses pendidikan yang mengarah kepada internalisasi nilai-nilai agama, sehingga perempuan mampu merefleksikan tatanan normatif yang mereka pelajari dalam realitas kehidupan sehari-hari. Majelis ta'lim adalah wadah pembetulan jiwa dan kepribadian agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktifitas kehidupan umat Islam, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin mengglobal dan maju.

Ada yang tidak luput dari tulisan ini yaitu berupa penggunaan Busana bagi Majelis ta'lim, lebih kepada keserasian dan keseregaman biasanya setiap majelis ta'lim mempunyai ciri Khas busana yang digunakan baik itu yang sifatnya untuk kegiatan resmi atau kegiatan biasa, bisa dilihat dari majelis ta'lim.

Selain itu juga majelis ta'lim mempunyai peran penting dalam membentuk etika berpakaian yaitu, bisa memberikan dampak positif terhadap masyarakat dan ibu-ibu jama'ah. Selain untuk mengisi waktu luang bagi ibu-ibu jama'ah juga penting untuk menambah wawasan masyarakat, karena dalam kegiatan majelis ta'lim ada materi yang disampaikan oleh ustadz atau ustadzah yang berkaitan dengan etika dan adab berpakaian. Oleh karena itu ibu-ibu jama'ah bisa menambah pengetahuan agar bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentang bagai mana etika berpakaian yang baik secara Islam. Karena Agama Islam telah mengajarkan agar kita ketika diluar rumah atau bepergian memakai pakaian yang menutup aurat sesuai dengan yang telah disyariatkan oleh Islam.

Perempuan berperan penting dalam pembentukan karakter anak dengan memberikan pendidikan yang baik untuk perempuan itu memberi peluang besar

menjadi generasi penerus bangsa yang kuat secara fisik dan amanah secara psikis. Majelis ta'lim merupakan salah satu wadah yang anggotanya mayoritas perempuan mencari ilmu, mengembangkan daya kreatif bakat seni yang ada pada dirinya, bersilaturahmi dan berdzikir bersama.

Pembinaan dapat dilakukan oleh semua orang terutama orang tua dan tenaga pendidik. Orang tua membina anaknya agar menjadi anak yang soleh, yang mampu menjadi kebanggaan keluarga. Orang tua merupakan pengajar pertama dan utama bagi kehidupan anak. Sedangkan pendidik membina anak didiknya agar anak didiknya bisa memiliki pengetahuan-pengetahuan, materi-materi pelajaran yang cukup untuk masa depan anak didik. Dasar-dasar pembinaan yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun pendidik diantaranya pembinaan mental, moral, fisik dan artistik.

Pengajian ibu-ibu merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah atau *tablig*, karena pengajian tidak lepas dari usaha penyampaian ajaran-ajaran Islam dalam rangka mengajak atau membina umat manusia untuk kejalan yang benar. Pengajian majelis ta'lim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

Oleh sebab itu majelis ta'lim yang ada di Indonesia, khususnya di kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung Timur, untuk saat ini dan seterusnya di harapkan agar tetap eksis dan terus maju. Walaupun ada beberapa majelis ta'lim yang dalam agendanya kurang berjalan dengan baik karena adanya *covid 19*, Maupun kendala lainnya. Padahal majelis ta'lim di kalangan masyarakat menunjukkan suatu kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama. Pada kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas yakni menuju kehidupan yang lebih bahagia. Terutama pada kalangan kaum ibu-ibu rumah tangga.

Dengan demikian, peranan perilaku yang mempunyai kedudukan untuk memberikan arahan dan perintah kepada seseorang untuk melaksanakan sesuatu sehingga dapat memberikan hasil yang baik yang melaksanakan atau yang memberikan perintah. Keberadaan majelis ta'lim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota jamaahnya.

Adapun Monografi Dakwah Majelis Ta'lim Kecamatan Cileunyi didasari beberapa alasan sebagai berikut:

1. Bahwa Majelis Ta'lim di Cleunyi merupakan fenomena sosial yang telah lama eksis namun minim dijadikan objek kajian untuk memperkaya disiplin ilmu dakwah, terutama ditinjau dari dimensi pedagogis dan sosiologis;

2. Fakta-fakta terkait dakwah pada majelis ta'lim, di Cileunyi, yang secara anatomis dirujuk pada definisi Harold Laswell mencakup komponen *da'i* (*who says*), pesan dakwah (*what*), medium dan teknisitas dakwah (*in which channel*), mitra sasaran dakwah (*to whom*) serta dampak atau capaian dakwah (*with what effect*) perlu disajikan ke dalam monografi dakwah sebagai bahan refleksi sekaligus evaluasi dakwah pada majelis ta'lim yang selama ini berlangsung di Cileunyi.
3. Kajian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi, uraian hingga rekomendasi dan saran untuk penyelenggaraan dakwah di Kecamatan Cileunyi, yang selanjutnya dapat direplikasi sebagai model dakwah efektif dalam majelis ta'lim pada segmen masyarakat urban.

D. Mengenal Lebih Dekat Gabungan Majelis Taklim (GMT) Muslimah Cileunyi

1. Sejarah Pendirian

Kehadiran Majelis Taklim mengambil bagian dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, terutama kaum perempuan. Pemahaman yang tidak hanya sebatas pengetahuan namun juga berdampak dalam kehidupan sehari-hari. Majelis Taklim adalah lembaga swadaya masyarakat, berkembang dari masyarakat sehingga Majelis Taklim bertahan dengan prinsip kekeluargaan.

Sehubungan dengan itu, Majelis Taklim harus berkembang seiring dengan berkembang pula tantangan dewasa ini. Sehingga inovasi dan pembaharuan harus terus dilakukan, agar Majelis Taklim dapat menjalankan fungsi dan perannya dalam menunjang pengembangan dakwah dan perubahan sosial di masyarakat. Dibutuhkan kolaborasi semua elemen yang ada, terutama majelis taklim-majelis taklim yang sudah ada, agar perubahan yang diciptakan jauh lebih besar dampaknya bagi masyarakat luas. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Gabungan Majelis taklim Muslimah Cileunyi hadir sebagai wadah atau sarana untuk mempersatukan Majelis Taklim yang ada di lingkungan kecamatan Cileunyi, sehingga dapat terjalin sinergitas dan kolaborasi antar Majelis Taklim.

Gabungan Majelis Taklim (GMT) Muslimah Kecamatan Cilenyi didirikan pada tahun 2011. Gabungan Majelis Taklim lahir dari kesepakatan beberapa Majelis Taklim yang ada di lingkungan kecamatan Cileunyi. Erlis Maliani sebagai salah satu pendiri GMT yang diamanahi menjadi ketua GMT periode 2020-2023 menyampaikan ide awal pembentukan adalah mengarahkan pada pentingnya pembentukan forum untuk meningkatkan kualitas kegiatan dan pengelolaan Majelis Taklim.

Gabungan Majelis Taklim Muslimah kecamatan Cileunyi sangat mengutamakan persudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) antar warga muslimah, memandang semua sama dengan tidak membeda-bedakan (*egaliter*), dan tidak

memihak (*non-Partisan*). Gabungan Majelis taklim Muslimah kecamatan Cileunyi tidak memihak dan terkait pada organisasi atau partai politik manapun, berkontribusi secara positif dan proaktif terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan demi kemashlahtan umat. Sifat persaudaraan yang selalu ditanamkan membuat masyarakat senantiasa rukun, harmonis, dan peduli terhadap satu sama lain.

2. Tujuan Pendirian

Sebagaimana yang disampaikan di latar sejarah kelahirannya, Gabungan Majelis Taklim (GMT) Muslimah Cileunyi bertujuan untuk mengelola majelis taklim yang ada di kecamatan Cileunyi agar lebih berkembang, terkelola dengan baik dan menguatkan peran strategis Majelis Taklim bagi pengembangan dakwah di masyarakat. Selain itu untuk membangun harmonisasi gerak langkah dakwah Majelis Taklim yang ada di Kecamatan Cileunyi di bawah satu naungan persaudaraan GMT Muslimah.

3. Gambaran Umum Organisasi

GMT merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan yang terdiri dari gabungan antar majelis taklim yang ada di wilayah Kecamatan Cileunyi. Organisasi ini didirikan untuk menjadi ajang silaturahmi antar majelis taklim yang ada di Kecamatan Cileunyi. Berdiri sendiri, tidak ada level pimpinan di atasnya. Meskipun secara legalitas keorganisasian GMT terkoordinasi dengan kecamatan dan KUA kecamatan Cileunyi.

4. Logo

Adapun makna lambang atau logo GMT sebagai berikut:



Gambar 1. Logo GMT

- a Pancaran cahaya berwarna merah ditengahnya bertuliskan GMT Muslimah warna putih, keduanya melekat di atas bunga melati berwarna hijau yang dilelilingi oleh rantai yang saling bersambung mempunyai arti, keberadaan GMT adalah ibarat inti dari cahaya yang memancarkan semangat, cahaya adalah analogi untuk sumber kehidupan makhluk di alam semesta serta putih adalah bermakna ikhlas karena Allah menjalankan roda organisasi.
- b Pancaran cahaya merah bersudut 17 bermakna cahaya sebagai sumber kehidupan, merah adalah semangat juang untuk menegakan agama Allah

dan sudut 17 adalah jumlah rakaat keseluruhan dalam sholat 5 waktu. Artinya bahwa GMT berperan dalam mengangkat derajat kaum perempuan dari kegelapan (Kebodohan) menuju jalan yang terang benderang (Kebenaran).

- c Tujuh belas sudut dari pancaran cahaya merah menuju segala penjuru arah mempunyai arti kehadiran GMT bertujuan memberikan pencerahan dan mendorong peningkatan ibadah, yaitu meningkatkan kualitas ibadah oleh pengalaman shalat 17 rakaat wujud keimanan kepada Allah SWT dan dampaknya bagi kehidupan sosial kemasyarakatan.
- d Lima kelopak bunga melati berwarna hijau mempunyai arti bahwa Muslimah harus memiliki akhlak yang indah menebar harum, bermanfaat untuk umat dan hijau adalah simbol cinta damai serta kasih sayang. Selain itu juga 5 kelopak berarti 5 rukun Islam sebagai lima pondasi kehidupan yang harus diamalkan.
- e Mata rantai yang saling bersambung adalah makna tentang *ukhuwah* sebagai modal perjuangan. Sebagai umat Islam harus bersatu agar memiliki kekuatan. Ada ketersambungan hati untuk saling percaya (*collective soul*), ketersambungan pikiran (*collective mind*), dan ketersambungan langkah gerak (*collective action*) sehingga tercipta harmonisasi kebaikan Islam untuk semesta.

5. Visi dan Misi Organisasi

GMT Muslimah Cileunyi secara kolektif menjalin ukhuwah antar Majelis Taklim yang ada di Kecamatan Cileunyi dan secara individu meningkatkan ibadah kaum perempuan bagi terciptanya kehidupan yang Islami, produktif dan kekeluargaan. Untuk mewujudkan visi tersebut, Gabungan Majelis Taklim Muslimah Cileunyi telah menetapkan misinya sebagai berikut:

- a Berperan secara aktif, kreatif dan inovatif menebarkan syiar Islam dengan mengembangkan strategi dakwah Muslimah melalui pengelolaan Majelis Taklim yang profesional.
- b Menjalin ukhuwah Islamiyah antar Majelis Taklim sekaligus membangun sinergitas dengan elemen lain yang memiliki tujuan yang sama.
- c Menggalang dan menghimpun kekuatan muslimah di dalam satu wadah untuk kemudian mengembangkannya dalam program-program yang sistematis dan masif.
- d Saling berbagi kebaikan berbasis gerakan spiritual, sosial dan moral di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

6. Struktur Organisasi

Pengurus Gabungan Majelis Taklim (GMT) Muslimah Kecamatan Cileunyi terdiri dari: Dewan penasehat, Ketua, Sekretaris, Bendahara dan divisi-divisi kepengurusan yang terkoordinasi di bawah 3 bidang yaitu bidang internal, bidang eksternal I dan bidang eksternal II.

Dewan penasehat merupakan orang-orang yang telah berjasa kepada organisasi dan dianggap dapat memberikan kontribusi kepada pimpinan dan organisasi. Baik secara moril maupun materil.

Adapun struktur organisasi GMT Muslimah Kecamatan Cileunyi masa kepengurusan 2020-2023 sebagai berikut :

STRUKTUR ORGANISASI GABUNGAN MAJELIS TAKLIM (GMT) MUSLIMAH KECAMATAN CILEUNYI KABUPATEN BANDUNG



Bagan 1. Struktur Organisasi

7. Nilai-Nilai Perjuangan a Keagamaan

Majelis Taklim adalah forum untuk pembentukan jiwa dan kepribadian religius yang berfungsi sebagai ruh dalam semua pergerakan aktivitas kehidupan kaum perempuan, menjadikan Quran dan Sunnah sebagai sumber hukum dan rujukan dalam menghadirkan kegiatan yang bernuansa Islami, sehingga masyarakat memiliki keseimbangan potensi spiritual, intelektual dan mental

dalam upaya menghadapi perubahan zaman di era yang semakin maju dan mendunia. b Pendidikan

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keilmuan dan wawasan keislaman kaum perempuan. Selain itu Majelis Taklim menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup dan kewirausahaan. c Sosial Budaya

Majelis Taklim adalah tempat membangun kohesivitas sosial dan berkembangnya budaya Islam. Sebagai institusi pendidikan non-formal majelis taklim dapat menciptakan budayanya sendiri, misalnya budaya dalam berpakaian dan berpenampilan yang tentu saja mencerminkan nilai-nilai Islam dengan tetap mengangkat kekayaan budaya lokal. Begitu pula dalam hal budaya makanan, minuman dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

BAGIAN II BEGINILAH DIMENSI DAKWAH

Bagian dari buku ini menampilkan hasil riset lapangan yang dilakukan Tim Peneliti bekerjasama dengan Gabungan Majelis Taklim (GMT) Muslimah Cileunyi yang dimulai sejak 27 Oktober 2021 hingga 06 Desember 2021. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket terhadap 22 pengurus Majelis-majelis Taklim yang dilakukan dalam rangkaian *Focus Group Discussion* (FGD) di Masjid Darussalam Cibiru tanggal 27 Oktober 2021. Hasil riset disajikan dalam bentuk grafik monografi dakwah dan deskripsi singkat yang dibagi ke dalam enam komponen riset Subjek Dakwah (*Da'i/Da'iyah*), Pesan Dakwah (*Mawdu'*), Medium & Sarana Dakwah (*Wasail*), Mitra Dakwah (*Mad'u*), dan Umpan Bali & Efek Dakwah.

A. Subjek Dakwah

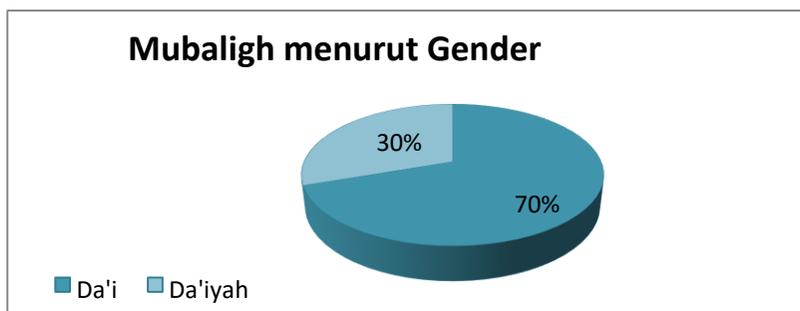
Subjek Dakwah untuk memudahkan penyebutannya, dalam konteks penelitian ini secara umum disebut mubaligh, secara etimologis berarti penyampai (risalah dakwah), yang mencakup dai (laki-laki) dan da'iyah (perempuan). Adapun jumlah mubaligh yang menjadi objek riset berjumlah 99 orang yang tersebar di 12 Majelis Taklim.

1. Mubaligh berdasarkan Gender

Tabel 1. Mubaligh berdasarkan Gender

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Da'i	69	69,70%

2	Da'iyah	30	30,30%
---	---------	----	--------



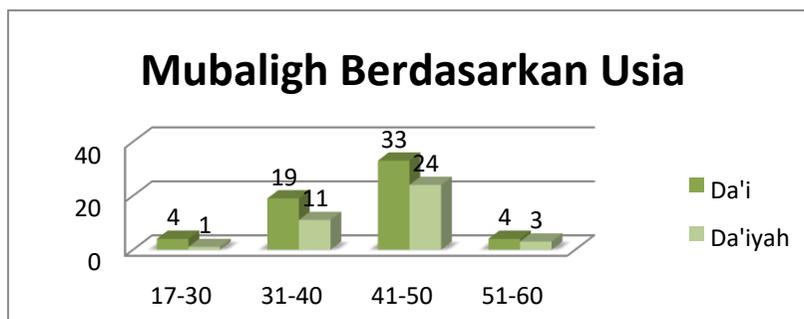
Gambar 2. Mubaligh Menurut Gender

Mubaligh didominasi laki-laki (da'i) dengan jumlah 69 orang atau 70% dari total 99 mubaligh pengisi kajian di berbagai majelis taklim di kecamatan Cileunyi. Jika ditinjau dari mayoritas partisipan MT (91%) perempuan (lihat di data monografi bagian mad'u), jumlah tersebut dirasakan kurang ideal. Jumlah da'iyah yang hanya mencakup 30% perlu ditingkatkan setidaknya menjadi 50% atau lebih, mengimbangi mayoritas partisipan perempuan dan preferensi kajian yang menempatkan fikih wanita misalnya sebagai salah satu tema kajian terfavorit (100%) (lihat peta monografi bagian pesan), pembahasan tema tersebut akan lebih efektif jika dielaborasi oleh pengkaji dan peserta majelis taklim yang sama-sama perempuan, meski bukan suatu keharusan.

2. Mubaligh berdasarkan Usia

Tabel 2. Mubaligh Berdasarkan Usia

No	Rentang Usia	Jumlah		Persentase	
		Da'i	Da'iyah	Da'i	Da'iyah
1	17-30	4	1	4,04%	1,01%
2	31-40	19	11	19,19%	11,11%
3	41-50	33	24	33,33%	24,24%
4	51-60	4	3	4,04%	3,03%



Gambar 3. Mubaligh Berdasarkan Usia

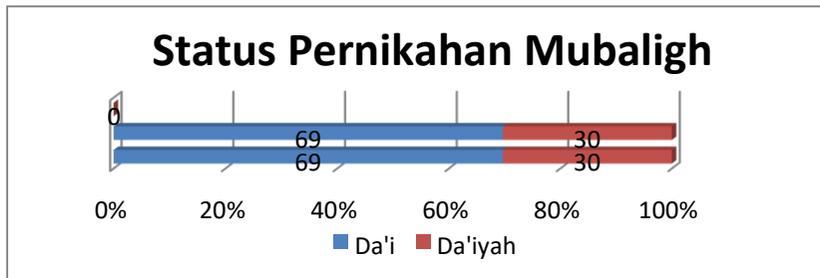
Dari sisi usia, mubaligh didominasi usia 41- 50 tahun (33% Dai dan 24% Daiyah), disusul 31-40 tahun (19% Dai dan 11% Daiyah), kemudian usia 51-60 tahun (4% Dai dan 3% Daiyah) dan rentang usia 17-30 tahun (4% Dai dan 1% Da'iyah). Temuan tersebut berbeda dengan tren rentang usia mad'u yang didominasi usia 3140 tahun (34%) disusul 41-50 tahun (30%) (lihat peta monografi dakwah bagian mad'u). Kegiatan majelis ta'lim kurang populer di kalangan remaja Cileunyi, sebagaimana tampak pada mubaligh rentang usia 17-30 berada diposisi terendah, sebagaimana partisipan MT yang berada pada rentang usia tersebut hanya mencakup 8% dari total responden. Temuan tersebut berdampak pada pendekatan dan media dakwah di Majelis Taklim kurang mengoptimalkan teknologi.

Tampak misalnya pada metode Dakwah yang meski di tengah pandemi masih didominasi tatap muka langsung (100%), Whatsapp Group (50%) dan Medsos (17%), serta tidak ada MT yang melaksanakan kajian melalui ruang virtual (zoom, gmeet, dsb). Sebagaimana dimaklumi bahwa teknologi digital lebih akrab bagi pengguna berusia milenial ke bawah, sehingga perlu pelibatan mereka dalam MT untuk menghadirkan implikasi positif khususnya terkait penggunaan teknologi dan multiplikasi efek taklim melalui ruang virtual.

3. Status Perkawinan Mubaligh

Tabel 3. Status Perkawinan Mubaligh

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Status Menikah	
			Sudah	Belum
1	Da'i	69	69	0
2	Da'iyah	30	30	0



Gambar 4. Status Pernikahan Mubaligh

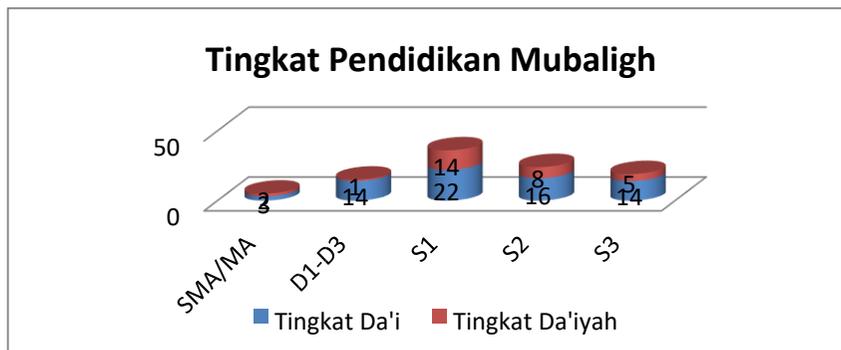
Keseluruhan Dai dan Daiyah (100%) telah menikah atau berumah tangga. Temuan tersebut berkesesuaian dengan tren jamaah yang didominasi Ibu Rumah Tangga (55%) dan sesuai dengan preferensi tema dakwah, didominasi Fikih Keluarga dan Fikih Wanita yang dikaji di seluruh MT responden (lihat Peta Monografi bagian Mad'u dan bagian Pesan), dan metode ceramah konvensional yang dominan.

Fakta tersebut kurang mengakomodasi preferensi remaja (8%) yang cenderung lebih menyukai integrasi kajian (berupa dokumentasi dan syiar pesan dakwah) ke dalam medsos (17%), rujukan kajian Islam yang lebih kontekstual kontemporer (16%), jenis pidato rekreatif (25%) dan kegiatan rihlah/tadabbur alam (25%) sebagai bagian dari pendekatan dakwah MT. Dari sisi sumber rujukan dan tema kajian pun demikian. Perlu adanya keterlibatan dai millennial (usia pra nikah) secara lebih aktif mengisi kajian di MT untuk mewakili pereferensi yang belum terpenuhi secara optimal pada kegiatan Majelis Taklim yang sudah berjalan selama ini, sebagai pengayaan dan perluasan segmentasi di tengah masyarakat.

4. Tingkat Pendidikan Mubaligh

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Mubaligh

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah		Persentase	
		Da'i	Da'iyah	Da'i	Da'iyah
1	SMA/MA	3	2	3,03%	2,02%
2	D1-D3	14	1	14,14%	1,01%
3	S1	22	14	22,22%	14,14%
4	S2	16	8	16,16%	8,08%
5	S3	14	5	14,14%	5,05%



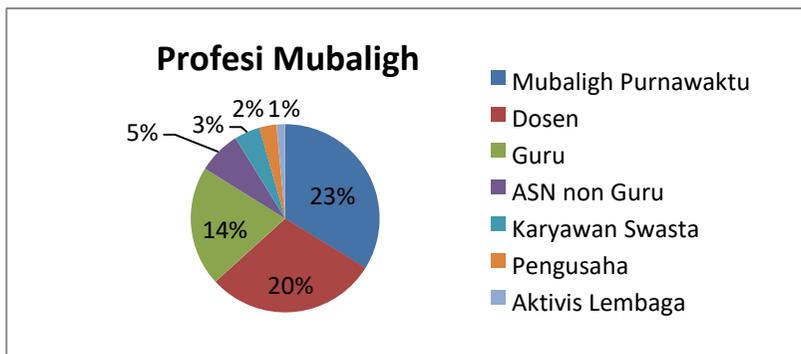
Gambar 5. Tingkat Pendidikan Mubaligh

Tingkat pendidikan mubaligh didominasi Sarjana di bidang sosial-keagamaan, baik pada tingkat strata 1 (36%), Strata 2 (24%), dan strata 3 (19%), kemudian dua posisi terendah (15%) lulusan D1-D3 dan (5%) lulusan Madrasah/Pesantren. Jika ditinjau dari perspektif kompetensi dai/daiyah, temuan tersebut sangat mendukung temuan lainnya terkait dengan ragam sumber rujukan kajian yang memerlukan keahlian khusus dalam aspek analisis serta pengembangan pesan moderasi beragama yang menjadi tuntutan zaman. Di antara rujukan taklim dimaksud mencakup Tafsir Jalalain, Tafsir al Maraghi, Bidayatul Mujtahid, Shahih Bukhari dan Muslim, dsb. Meski demikian, tren tersebut mengkonfirmasi temuan sebelumnya terkait minimnya partisipasi remaja (pelajar atau lulusan SMA/Madrasah) pada kegiatan Majelis Taklim yang diselenggarakan.

5. Profesi Mubaligh

Tabel 5. Profesi Mubaligh

No	Profesi	Jumlah		Persentase	
		Da'i	Da'iyah	Da'i	Da'iyah
1	Dai Purnawaktu	23	12	23,23%	12,12%
2	Dosen	20	8	20,20%	8,08%
3	Guru	14	6	14,14%	6,06%
4	ASN non Guru	5	2	5,05%	2,02%
5	Kary.Swasta	3	1	3,03%	1,01%
6	Pengusaha	2	2	2,02%	2,02%
7	Aktivis Lembaga	1	0	1,01%	0,00%



Gambar 6. Profesi Mubaligh

Pada umumnya mubaligh di majelis-majelis taklim se kecamatan Cileunyi berprofesi sebagai pendidik (83%), sebagaimana didapati bahwa 35% mubaligh merupakan dai atau daiyah purnawaktu yang mengabdikan diri sebagai penyampai dakwah di lingkungan pesantren, madrasah, dan majelis-majelis taklim. 28% mubaligh merupakan dosen di berbagai perguruan tinggi yang tersebar di kota Bandung seperti UIN Sunan Gunung Djati, Universitas Muhammadiyah Bandung, UNINUS, dan perguruan tinggi lainnya), serta 20% berprofesi sebagai guru. Adapun 16% lainnya terdiri dari ASN non kependidikan (7%), karyawan swasta (4%), pengusaha (4%), dan aktivis Lembaga Sosial (1%).

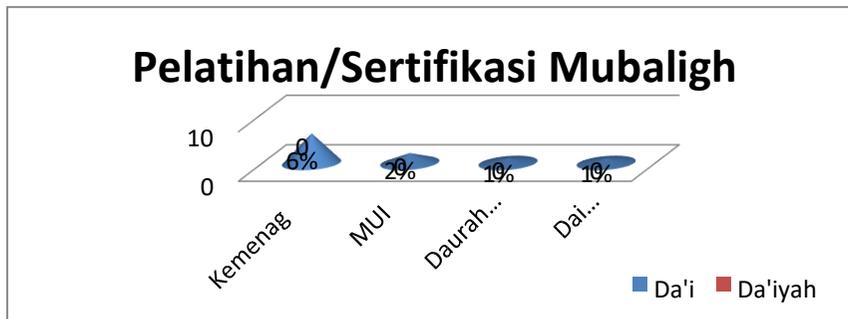
Sisi positif dari latar belakang mubaligh yang rata-rata berasal dari kalangan akademik tampak pada variasi tema atau pesan yang cukup beragam, tidak hanya berkuat pada fikih namun juga menyentuh kajian toleransi dalam keragaman masyarakat, pendidikan anak dan tema-tema kesehatan (lihat Peta Monografi bagian Pesan dan Mad'u). Namun demikian, temuan ini memberikan catatan khusus bahwa 35% mubaligh purnawaktu idealnya diberikan hak atau kafalah yang 'sesuai' karena sepenuhnya menghabiskan waktu untuk taklim/dakwah tanpa memiliki usaha sampingan. Temuan mengenai kesejahteraan dai dalam riset masih jauh dari kondisi ideal. (lihat Peta Monografi bagian Sarana Dakwah).

6. Sertifikasi Mubaligh

Tabel 6. Sertifikasi Mubaligh

No	Pelatihan/Sertifikasi	Jumlah		Persentase	
		Da'i	Da'iyah	Da'i	Da'iyah

1	<i>Kemenag</i>	6	0	6,06%	0,00%
2	<i>MUI</i>	2	0	2,02%	0,00%
3	<i>Daurah Murabbi</i>	1	0	1,01%	0,00%
4	<i>Dai Kamtibmas</i>	1	0	1,01%	0,00%



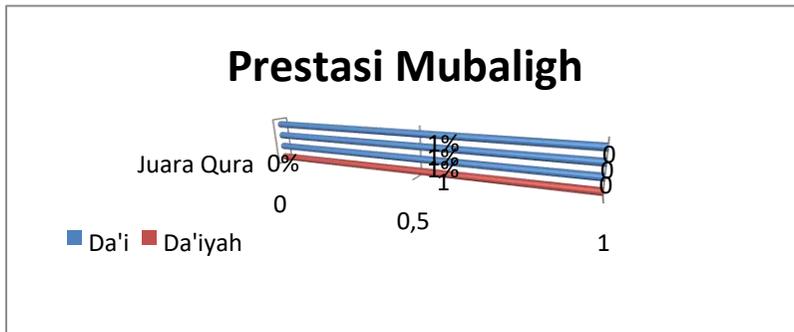
Gambar 7. Sertifikasi Mubaligh

Dai yang telah mengikuti program sertifikasi dai', atau sekurangnya pelatihan bersertifikat terkait kompetensi dakwah baru mencakup 9% saja dari total responden. Adapun jenis pelatihan yang diikuti para dai dikelola oleh Kementerian Agama, Majelis Ulama Indonesia, Aparat Daerah (Kecamatan) Cileunyi dan *Daurah* yang dilaksanakan oleh salah satu parpol berbasis Islam. Bahwa pelatihan ditempuh 100% oleh da'i, belum diikuti oleh da'iyah. Umumnya dai yang mengikuti pelatihan berasal dari latar belakang dosen yang mengikuti diklat (Kemenag dan MUI), atau aktivis kelembagaan sebagai bagian dari tugas dinas atau inisiatif pribadi sebagai penunjang kompetensi.

7. Prestasi Mubaligh

Tabel 7. Prestasi Mubaligh

No	Prestasi	Jumlah		Persentase	
		Da'i	Da'iyah	Da'i	Da'iyah
1	Juara Qura	0	1	0,00%	1,01%
2	Kontes Ceramah	1	0	1,01%	0,00%
3	MTQ Nasional	1	0	1,01%	0,00%
4	Narsum TV	1	0	1,01%	0,00%



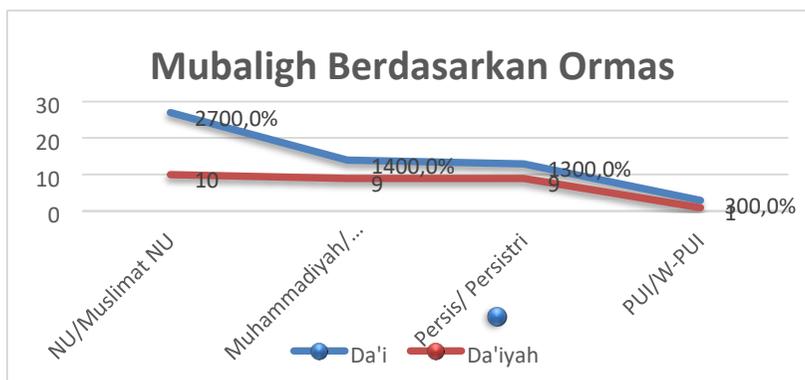
Gambar 8. Prestasi Mubaligh

Mengenai prestasi mubaligh, didapati 4% dari responden berhasil mengukir prestasi sebagai salah satu Juara MTQ Nasional, Juara Kontes Tabligh, beberapa kali menjadi narasumber di stasiun televisi nasional dan Juara Qurra. Tiga prestasi pertama diperoleh oleh dai (75%) dan prestasi terakhir diraih oleh da'iyah (25%). Aspek kompetisi antar mubaligh kurang mendapatkan porsi yang ideal mengingat komposisi Dai/Daiyah yang didominasi usia 40 tahun ke atas (65%), bahkan da'i/da'iyah millennial hanya mencakup 5% dari total mubaligh. Padahal umumnya syarat partisipasi kompetisi dibatasi usia, rata-rata sampai dengan 30 tahun.

8. Afiliasi Ormas Mubaligh

Tabel 8. Afiliasi Ormas Mubaligh

No	Ormas Keagamaan	Jumlah		Persentase	
		Da'i	Da'iyah	Da'i	Da'iyah
1	NU/Muslimat NU	27	10	27,27%	10,10%
2	Muhammadiyah/Aisyiah	14	9	14,14%	9,09%
3	Persis/ Persistri	13	9	13,13%	9,09%
4	PUI/W-PUI	3	1	3,03%	1,01%



Gambar 9. Mubaligh Berdasarkan Ormas

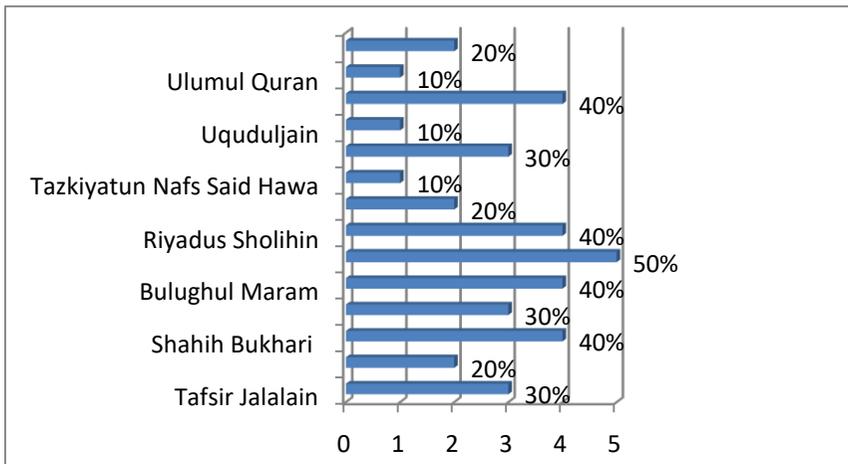
86 dari 99 Mubaligh (86,87%) terafiliasi kepada salah satu Ormas Keagamaan di Indonesia. 37% diantaranya merupakan kader atau simpatisan Nahdlatul Ulama/Muslimat NU, 23% Muhammadiyah/Aisyiyah, 22% Persis/HIMI & Persistri dan 4% lainnya Persatuan Umat Islam/W-PUI. Angka tersebut cukup mencerminkan keragaman jamaah yang terafiliasi dengan NU (36%), Persis (16%), Muhammadiyah (15%), PUI (13%) dan beberapa ormas atau lembaga lainnya (18%). Meski beragam namun tidak pernah terjadi konflik antar MT baik secara internal maupun eksternal. Pada umumnya jamaah merasa bahwa eksistensi MT semakin mempererat hubungan sosial bukan saja antar anggota tapi dalam kehidupan bermasyarakat (lihat Peta Monografi bagian efek).

B. Pesan atau Tema (*Mawdu'*) Dakwah

1. Sumber Rujukan Pesan Dakwah pada Majelis Taklim

Tabel 9. Pesan Atau Tema Dakwah

No	Judul Buku	MT Pengkaji	Persentase
1	Tafsir Jalalain	3	25,00%
2	Tafsir al Maraghi	2	16,67%
3	Shahih Bukhari	4	33,33%
4	Shahih Muslim	3	25,00%
5	Bulughul Maram	4	33,33%
6	Hadist Arbain Nawawi	5	41,67%
7	Riyadus Sholihin	4	33,33%
8	Bidayatul Mujtahid	2	16,67%
9	Tazkiyatun Nafs Said Hawa	1	8,33%
10	Sirrah Nabawi	3	25,00%
11	Uquduljain	1	8,33%
12	Kitab Fiqih (kitab kuning)	4	33,33%
13	Ulumul Quran	1	8,33%
14	Buku Islam (Kontemporer)	2	16,67%



Gambar 10. Pesan Atau Tema Dakwah

Kajian yang dilakukan di berbagai majelis ta'lim kecamatan Cileunyi tentu bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan penting yang sesuai dengan syariat islam mengenai berbagai aspek dalam kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, alam dan atau makhluk lainnya. Para mubalig tentu menggunakan Al-Quran sebagai sumber utamanya dalam memberikan pengajaran atau bimbingan terhadap mad'u. Akan tetapi, Al-Quran yang merupakan kitab agung yang sangat tinggi ilmunya menjadikannya cukup sulit dijangkau oleh pemikiran manusia apabila tidak melalui pengkajian yang panjang dan mendetail. Bahkan bukan tidak mungkin untuk mensalahpahami isi Al-Quran apabila hanya melihat dari terjemahan sisi bahasanya saja. Hal ini tentu sangat berbahaya dan harus dihindari agar tidak terjadi kesalahan atau penyimpangan dalam ajaran, maka dari itu diperlukan sumber-sumber lain yang berperan sebagai penjelas AlQuran seperti tafsir, hadist, qiyas serta ijma para ulama.

Dalam kajian ini terdapat berbagai sumber yang dijadikan sebagai rujukan disamping kitab suci Al-Quran diantaranya yaitu tentang tafsir Al-Quran yang terdiri dari tafsir jalalin sebanyak 25% dan tafsir al maraghi 16,67%. Kemudian ada pula buku dasar-dasar islam (kontemporer) yang dirujuk sebanyak 16,67% dan buku-buku ulumul quran sebanyak 8,3%. Selanjutnya materi dalam kajian ini didominasi oleh sumber-sumber rujukan tentang hadist-hadist rasul yaitu shahih bukhari 33%, shahih muslim 25%, bulughul maram 33%, hadist arbain nawawi 44,6% serta kitab riyadus sholihin 33%. Selain itu, materi kajian juga banyak membahas tentang hukum fiqh yang terdapat pada berbagai sumber rujukan seperti bulughul maram, bidayatul mujtahid, shahih bukhari, shahih muslim, hadist arbain nawawi dan kitab fiqh (kitab kuning).

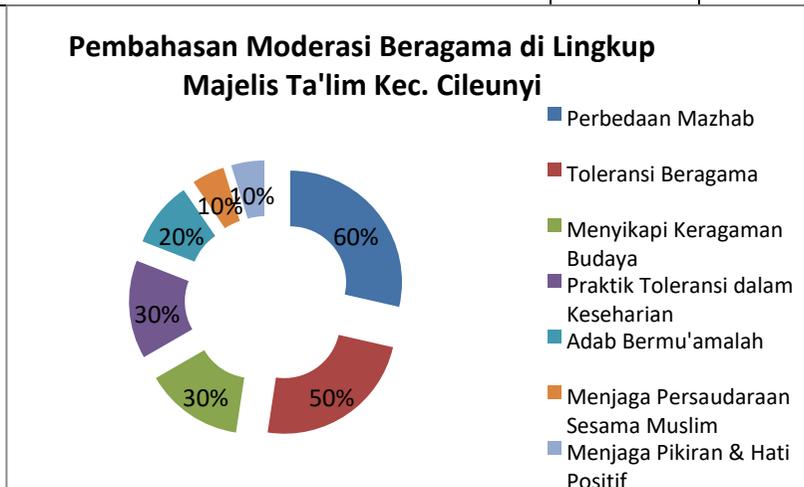
Temuan ini sesuai dengan materi preferensi mustami (lihat peta monografi dakwah bagian mad'u) yang lebih banyak membahas seputar materi fiqh

dibandingkan dengan materi lain. Selanjutnya juga terdapat kitab sirah nabawi yang menjelaskan tentang kisah hidup Nabi Muhammad SAW sebanyak 25% dan kitab tazkiyatun nafs said hawa tentang penyucian jiwa serta kitab uqudulujain tentang etika berumah tangga dengan masing-masing dirujuk sebanyak 8,33%.

2. Pesan Moderasi Bermazhab & Beragama

Tabel 10. Pesan Moderasi Bermazhab & Beragama

No	Tema Dakwah Moderasi Beragama	MT Pengkaji	Persentase
1	Perbedaan Mazhab	6	50%
2	Toleransi Beragama	5	42%
3	Menyikapi Keragaman Budaya	3	25%
4	Praktik Toleransi dalam Keseharian	3	25%
5	Adab Bermu'amalah	2	17%
6	Menjaga Persaudaraan Sesama Muslim	1	8%
7	Menjaga Pikiran & Hati Positif	1	8%



Gambar 11. Moderasi beragama di Lingkup Majelis Ta'lim Kec. Cileunyi

Pesan yang terkandung dalam dakwah bertema moderasi beragama ini di dalamnya didominasi oleh pesan tentang perbedaan madzhab yaitu sebesar 50% yang mana terdapat perbedaan antara materi yang disampaikan oleh dai dengan pemahaman yang dianut oleh mad'u (lihat peta monografi dakwah bagian efek). Perbedaan madzhab ini disebut sebagai salah satu faktor penghambat meresapnya pesan dalam kehidupan keseharian masyarakat meskipun pesan tersebut telah disampaikan dan diterima dengan baik. Akan tetapi meski demikian, toleransi

beragama dalam kehidupan bermasyarakat tetap tercipta dengan baik melalui pesan dakwah tersebut yaitu sebesar 42%, disusul oleh pesan tentang menyikapi keragaman budaya serta praktik toleransi dalam keseharian masing-masing sebesar 25%.

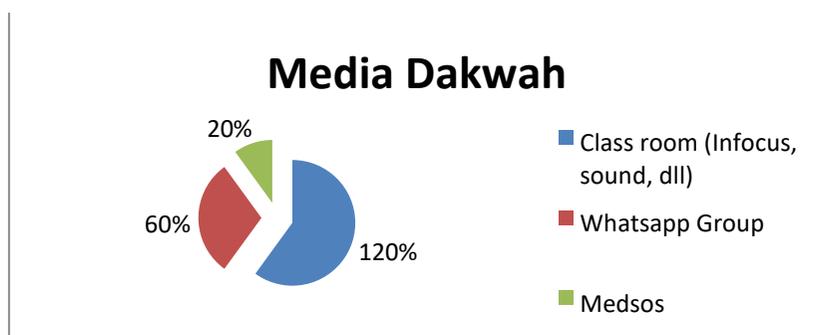
Kemudian ditemukan juga pesan dakwah tentang adab dalam bermu'amalah 17%, menjaga persaudaraan sesama muslim 8% dan menjaga pikiran & hati agar tetap positif sebanyak 8%. Berdasarkan temuan ini, maka dapat dikatakan bahwa perbedaan madzhab yang terjadi diantara da'i dan mad'u secara disadari atau tidak sebenarnya telah membentuk jamaah majelis ta'lim yang toleran terhadap perbedaan. Hal serupa juga ditemukan dalam hubungan antar jamaah itu sendiri yang mana jamaah tetap rukun meski mengikuti organisasi masyarakat sosialkeagamaan yang berbeda-beda (lihat peta monografi dakwah bagian efek).

C. Medium (Wasail) Dakwah

1. Medium Dakwah yang Digunakan

Tabel 11. Medium Dakwah yang Digunakan

No	Media Dakwah	Qt MT	Persentase
1	Class room (Infocus, sound, dll)	12	100%
2	Whatsapp Group	6	50%
3	Medsos	2	17%



Gambar 12. Media Dakwah

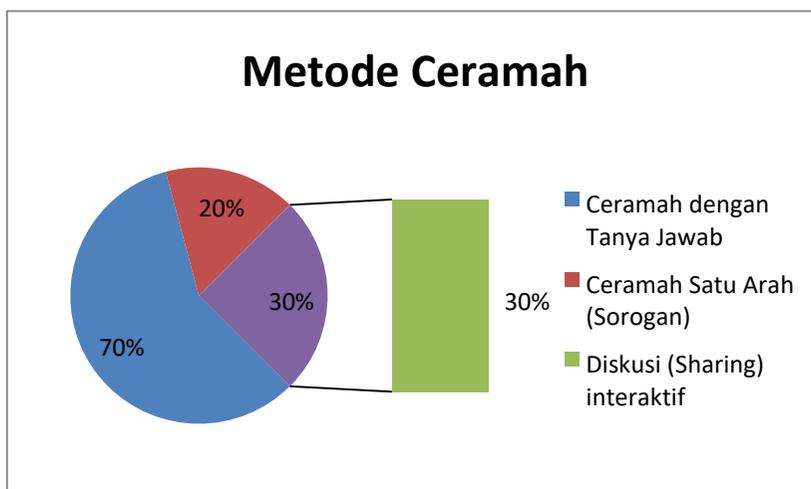
Dalam kegiatan dakwah yang berlangsung di berbagai majelis ta'lim di kecamatan Cileunyi didominasi oleh kelas tatap muka sebagai media dakwahnya yaitu sebesar 100%. Artinya semua majelis ta'lim di kecamatan Cileunyi melakukan kegiatan dakwah menggunakan media class room. Akan tetapi nilai sebesar 100% tersebut tidak menutup kemungkinan dilakukannya kegiatan dakwah melalui

media lain. Meskipun kegiatan dakwah ini sering atau hampir selalu dilakukan secara tatap muka, tetapi juga tidak jarang kegiatan tersebut dilakukan menggunakan media lain yang juga menunjang dalam menyampaikan dan menerima pesan dakwah yaitu melalui whatsapp group sebanyak 50% dan media sosial 17%. Berdasarkan temuan ini, maka dapat dipahami bahwa kegiatan dakwah sering dilakukan dengan berbagai media untuk mencapai tujuannya. Artinya bahwa dakwah yang diselenggarakan melalui tatap muka atau class room juga menggunakan whatsapp group dan media sosial untuk fungsi yang sama walaupun dalam pelaksanaannya tidak sesering dan semaksimal saat dalam *class room*. Dari temuan ini juga dapat dikatakan bahwa dai dan mad'u di berbagai majelis ta'lim di kecamatan Cileunyi lebih menyukai kegiatan dakwah yang dilakukan secara tatap muka langsung. Akan tetapi meski demikian, keduanya juga tidak menutup diri dari kemajuan teknologi yang ada guna melakukan kegiatan dakwah yang mana kemajuan teknologi ini dapat menambah peluang tercapainya tujuan dakwah itu sendiri.

2. Metode Ceramah

Tabel 12. Metode Ceramah

No	Metode Ceramah	Qt MT	Persentase
1	Ceramah dengan Tanya Jawab	7	58%
2	Ceramah Satu Arah (Sorogan)	2	17%
3	Diskusi (Sharing) interaktif	3	25%



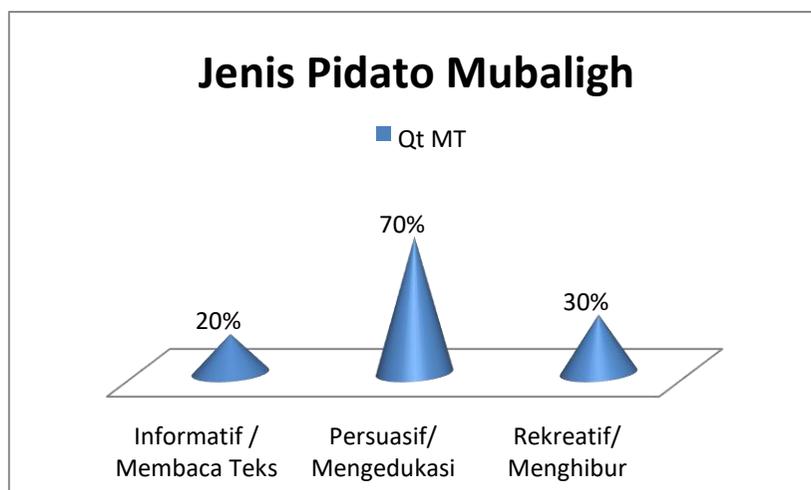
Gambar 13. Metode Ceramah

Dalam menyampaikan pesan dakwah, mubaligh lebih banyak menggunakan metode tanya jawab dalam ceramahnya yaitu sebanyak 58%, kemudian disusul oleh metode diskusi (sharing) interaktif 25% dan ceramah satu arah atau sorogan sebanyak 17%. Dilihat dari hasil penyebaran angket ini, berbagai majelis ta'lim di kecamatan Cileunyi merasa lebih nyaman dengan metode yang menyajikan interaksi seimbang antar dai dan mad'unya. Hal ini dibuktikan oleh persentase ceramah sorogan yang hanya dilakukan sebanyak 17% dan sisanya dilakukan dengan kegiatan yang melibatkan keduanya (da'i dan mad'u) dalam komunikasi yang interaktif. Metode diskusi serta tanya jawab tersebut baik dalam meminimalisir kesalahan penentuan pesan yang akan disampaikan. Mad'u dapat secara langsung menanyakan kesulitan atau permasalahan yang dialaminya sehingga da'i juga dapat memberikan solusi dengan tepat pada inti perkara yang ada. Maka pesan dakwah yang disampaikan menggunakan metode tersebut dapat dikatakan tepat sasaran. Meski demikian, metode ceramah sorogan juga tidak ditinggalkan begitu saja dan tetap dilakukan guna mengadakan pengajaran tentang berbagai *main lesson* (ajaran inti) dalam agama Islam.

3. Jenis Pidato

Tabel 13. Jenis Pidato

No	Jenis Pidato	Qt MT	Persentase
1	Informatif / Membaca Teks	2	17%
2	Persuasif/ Mengedukasi	7	58%
3	Rekreatif/ Menghibur	3	25%



Gambar 14. Jenis Pidato Mubaligh

Kegiatan dakwah di berbagai majelis ta'lim di kecamatan Cileunyi lebih banyak dilakukan dengan cara persuasif apabila dilihat dari jenis pidato yang diberikan

oleh dai. Pidato dengan cara persuasif ini ditemukan sebanyak 58% yang mana temuan ini sesuai dengan banyaknya ceramah dengan metode tanya jawab. Metode tanya jawab itu sendiri merupakan metode yang mengandung unsur persuasif di dalamnya. Kemudian juga ditemukan jenis pidato rekreatif sebanyak 25% yang disusul oleh jenis pidato informatif sebanyak 17%. Temuan ini juga selaras dengan metode ceramah diskusi interaktif yang juga dilakukan sebanyak 25% serta jenis informatif yang biasanya dilakukan dengan metode ceramah satu arah yang dilakukan dengan jumlah persentase yang sama.

4. Bahasa Pengantar Dakwah

Tabel 14. Bahasa Pengantar Dakwah

No	Bahasa Pengantar Dakwah	Qt MT	Persentase
1	Bahasa Indonesia	2	17%
2	Bahasa Indonesia & Sunda	10	83%



Gambar 15. Bahasa Pengantar Dakwah

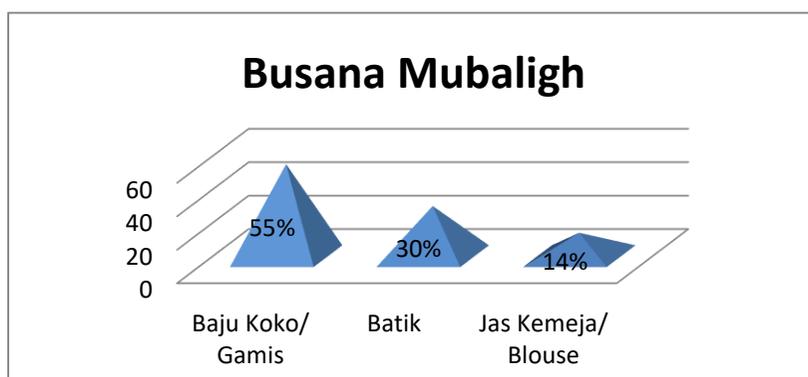
Bahasa yang digunakan dalam kegiatan dakwah di berbagai majelis ta'lim di kecamatan Cileunyi didominasi oleh bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa sunda yaitu sebanyak 83%, lalu 17% lainnya menggunakan bahasa Indonesia murni tanpa campuran bahasa daerah tetapi masih menggunakan istilah-istilah bahasa arab terkait pesan yang akan disampaikan. Istilah-istilah bahasa arab yang digunakan pun merupakan kata-kata yang sudah diserap atau lumrah digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan fakta di lapangan mengingat lokasi penelitian yang bertempat di tanah sunda tetapi juga terdapat banyak penduduk dengan status pendatang (bukan asli suku sunda) dari berbagai daerah. Oleh sebab itu bahasa Indonesia lebih banyak digunakan dibandingkan dengan bahasa sunda atau bahasa daerah lain meskipun seringkali dikombinasikan dengan bahasa sunda. Penggunaan bahasa

Indonesia yang lebih banyak ini berperan penting dalam pengoptimalisasian pemahaman mad'u terhadap pesan yang disampaikan oleh dai sekaligus meminimalisir terjadinya kesalahpahaman tentang pesan tersebut.

5. Busana Mubaligh

Tabel 15. Busana Mubaligh

No	Jenis Pidato	Mubaligh	Persentase
1	Baju Koko/ Gamis	55	55,56%
2	Batik	30	30,30%
3	Jas Kemeja/ Blouse	14	14,14%



Gambar 16. Busana Mubaligh

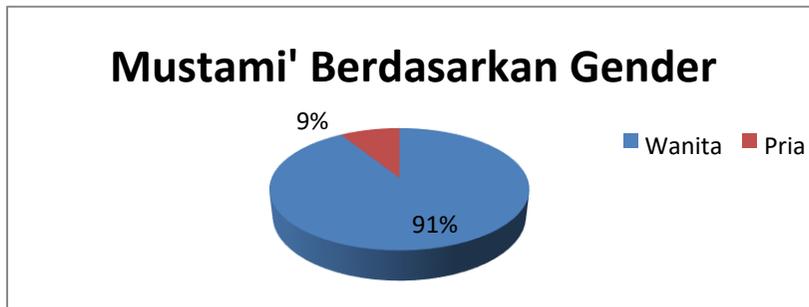
Lebih dari setengah mubaligh yaitu sebanyak 55,56% lebih sering menggunakan baju koko/gamis saat berceramah, kemudian diikuti oleh baju batik 30,30% dan jas kemeja/blouse sebanyak 14,14%. Temuan ini sesuai dengan pelaksanaan kajian yang mayoritas dilakukan di Masjid sebanyak 83%. Sudah menjadi hal yang sangat wajar dikalangan masyarakat islam untuk berbusana rapi, sopan dan tertutup apabila hendak berkegiatan di dalam masjid. Oleh sebab itu baik mubaligh ataupun mad'u lebih sering memakai baju koko atau gamis yang mana jenis pakaian tersebut sangat identik dengan agama islam terutama dengan masjid sebagai tempat peribadatan umat islam. Meski begitu, perihal busana ini tentu tidak mengurangi nilai dari busana lain (batik, jas, kemeja dan blouse) untuk digunakan dalam kegiatan dakwah atau kajian tersebut karena masih tergolong rapi dan sopan. Sejatinya busana apapun tentu diperbolehkan untuk dikenakan saat kajian keagamaan selama tidak melanggar norma agama, rapi, bersih, sopan dan tidak berlebihan.

D. Mitra Dakwah (Mad'u/Mustami')

1. Mustami' Berdasarkan Gender

Tabel 16. Mustami' Berdasarkan Gender

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Wanita	184	91,09%
2	Pria	18	8,91%



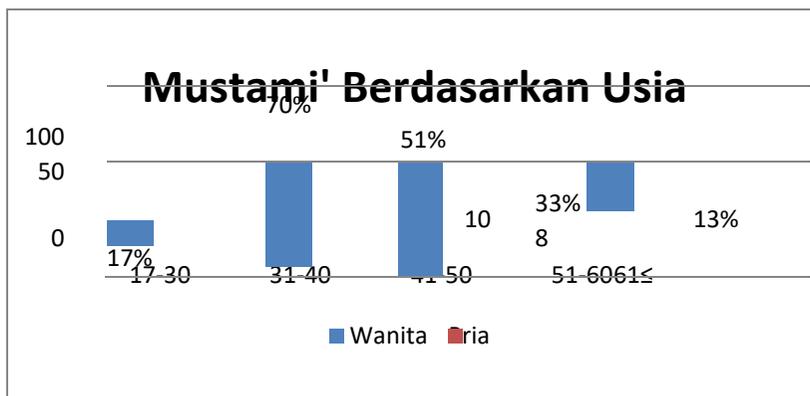
Gambar 17. Mustami' Berdasarkan Gender

Mustami' di GMT Cileunyi di dominasi oleh Wanita dengan jumlah 184 orang atau 185% dari total 202 mustami yang terdaftar di GMT kecamatan Cileunyi. Jika ditinjau dari mayoritas partisipan MT (91%) perempuan (lihat di data monografi bagian mad'u), jumlah tersebut dirasakan terbilang banyak, di karnakan Jumlah da'iyah yang hanya mencakup 30% (lihat di data monografi bagian da'i), perlu adanya pembinaan yang maksimal yang dilakukan oleh MT, jika melihat dari perkembangan Mad'u disetiap MT harus ada peran aktif dari pengurus GMT untuk mewedahi dan memenuhi kebutuhan dari setiap MT terutama Da'i atau Da'iyah.

2. Mustami' Berdasarkan Usia

Tabel 17. Mustami' Berdasarkan usia

No	Rentang Usia	Jumlah		Persentase	
		Wanita	Pria	Wanita	Pria
1	17-30	17		8,42%	0,00%
2	31-40	70		34,65%	0,00%
3	41-50	51	10	25,25%	4,95%
4	51-60	33	8	16,34%	3,96%
5	61≤	13		6,44%	0,00%



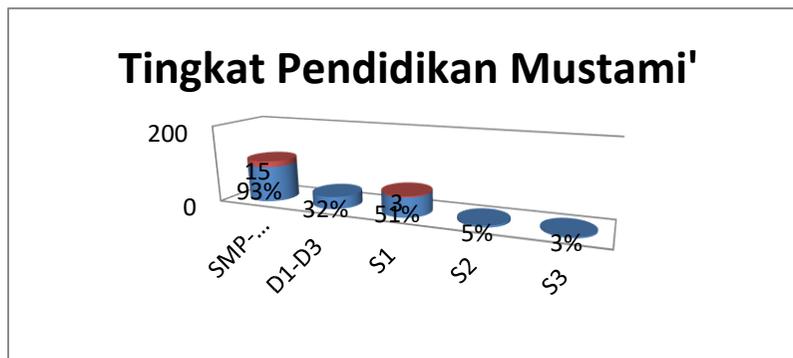
Gambar 18. Mustami' Berdasarkan usia

Dari sisi usia, mustami' didominasi usia 31 - 40 tahun, disusul 41 - 50 tahun, kemudian usia 51-60 tahun dan rentang usia 17-30 tahun. Temuan tersebut berbeda dengan tren rentang usia mustami' yang didominasi usia 41-50 tahun (lihat peta monografi dakwah bagian da'i). Kegiatan majelis ta'lim kurang populer di kalangan remaja Cileunyi, sebagaimana tampak pada mustami' rentang usia 17-30 berada diposisi terendah, sebagaimana partisipan MT yang berada pada rentang usia tersebut hanya mencakup 17% dari total responden itupun juga tanpa jamaah laki - laki. Temuan tersebut berdampak pada pendekatan dan media dakwah di Majelis Taklim kurang mengoptimalkan teknologi. Tampak misalnya pada metode Dakwah yang meski di tengah pandemi masih didominasi tatap muka langsung (100%), Whatsapp Group (50%) dan Medsos (17%), serta tidak ada MT yang melaksanakan kajian melalui ruang virtual (zoom, gmeet, dsb). Sebagaimana dimaklumi bahwa teknologi digital lebih akrab bagi pengguna berusia milenial ke bawah, sehingga perlu pelibatan mereka dalam MT untuk menghadirkan implikasi positif khususnya terkait penggunaan teknologi dan multiplikasi efek taklim melalui ruang virtual.

3. Tingkat Pendidikan Mustami'

Tabel 18. Tingkat Pendidikan Mustami'

No	Status Pendidikan	Jumlah		Persentase	
		Wanita	Pria	Wanita	Pria
1	SMP-SMA	93	15	93,94%	15,15%
2	D1-D3	32		32,32%	0,00%
3	S1	51	3	51,52%	3,03%
4	S2	5		5,05%	0,00%
5	S3	3		3,03%	0,00%



Gambar 19. Tingkat Pendidikan Mustami'

Tingkat pendidikan Mad'u tentunya berbeda beda dari total (100%) Mad'u yang berada di GMT Kecamatan cileunyi di dominasi oelh lulusan tingkat SMP – SMA sekitar 93% Mad'u perempuan dan 15% Mad'u laki – laki, dari total keseluruhan Mad'u yang berada di GMT Kecamatan Cileunyi, Kemudian yang selanjutnya pendidikan Mad'u di Kecamtan Cileunyi yaitu Mad'u yang tingkat pendidikanya setara S1 dengan jumlah populasi pendidikan sekitar 51% jamaah perempuan dan 3% Jamaah Laki-laki, Lalu yang selanjutnya yaitu jamaah yang berada pada tingkat pendidikan antara D1-D3 dan seluruh jamaahnya yaitu perempuan sekitar 32% dari total seluruh Jamaah yang berada di GMT Kecamatan Cileunyi, yang selanjutnya yaitu jamaah yang tingkat pendidikanya S2 sekitar 5% dan itu jamaah perempuan, Lalu yang terakhir Jamaah yang tingkat pendidikanya S3 yaitu sekitar 3% dan itu juga jamaah perempuan, dari table diatas dapat kita lihat dan simpulkan bawasanya tingkat pendidikan Mad'u masih di dominasi oleh lulusan SMP-SMA, Menjadi pelajaran dan tugas yang harus diselesaikan oleh pengurus di Majelis Taklim GMT agar Mad'u juga mengerti akan pentingnya pendidikan formal agar proses dakwah bisa terus berkembang dengan kebutuhan dan jamanya, karena tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap berjalanya suatu pemahaman tentang kegamaan.

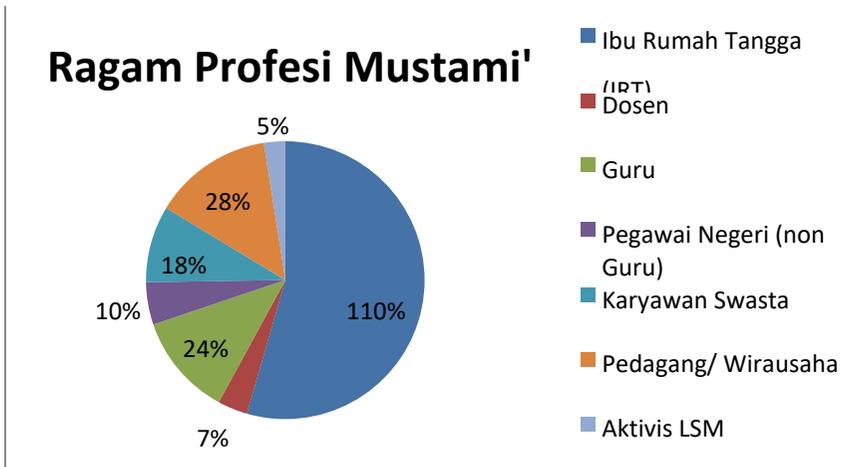
4. Ragam Profesi Mustami'

Tabel 19. Ragam Profesi Mustami'

No	Profesi	Mustami'	
		Jumlah	Persentase
1	Ibu Rumah Tangga (IRT)	110	54,46%
2	Dosen	7	3,47%
3	Guru	24	11,88%
4	Pegawai Negeri (non Guru)	10	4,95%

5	Karyawan Swasta	18	8,91%
6	Pedagang/ Wirausaha	28	13,86%
7	Aktivis LSM	5	2,48%

Tabel 20. Ragam Profesi Mustami'



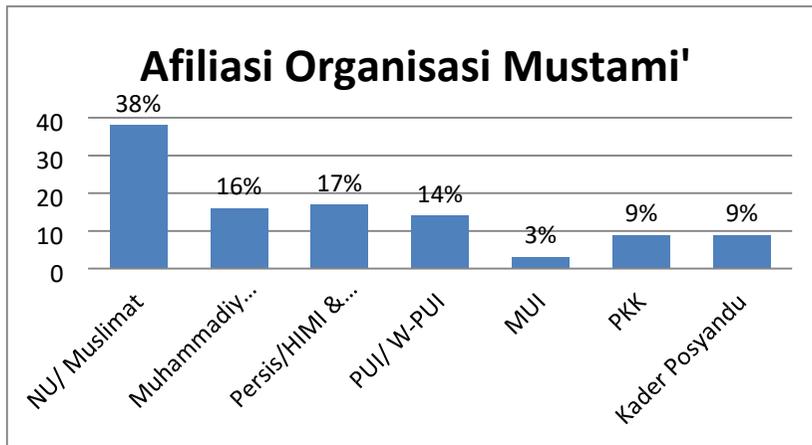
Profesi Mad'u di GMT Kecamatan Cileunyi sangatlah beragam dari mulai Ibu Rumah Tangga (IRT) samapai dengan Aktivis lembaga sosial Masyarakat (LSM), tapi kebanyakan Mad'u di GMT Kecamatan Cileunyi berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan persentasi 54,46% atau sekitar 110 orang, kenapa kebanyakan Mad'u di GMT Kecamatan Cielunyi berprofesi sebagai IRT karena memang di dominasi oleh perempuan atau Ibu-Ibu yang sudah berkeluarga jarang sekali yang datangnya dari anak muda atau generasi milenial di lingkungan muda mudi kecamatan cileunyi, selanjutnya profesi mad'u di kecamatan cileunyi juga ada dari pedagang/ wirausaha yaitu sebanyak 28 orang atau sekitar 13,85% dari jumlah keseluruhan Mad'u yang berada di GMT tersebut, profesi mad'u yang bergam juga bisa kita lihat dari table diagram diatas yaitu yang berprofesi sebagai Guru yaitu sekitar 24 orang atau 11,88% baik itu dari mulai guru dilingkungan sekolah formal seperti SD,SMP, dan SMA dan juga dari kalangan guru dilingkungan sekolah non formal seperti MDT, MDA atau pesantren, selanjutnya profesi Mad'u yaitu sebagai Karyawan Swasta di sebuah pabrik atau kantor yaitu sebanyak 18 Orang atau sekitar 8,91% dari total keseluruhan jumlah Mad'u yang berada di kecamatan cileunyi, selanjutnya ada Mad'u yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri (non guru) yang bekerja di pemerintahan sebanyak 10 orang atau sekitar 4,95% dari seluruh jumlah Mad'u yang berada GMT, berbeda dengan Mad'u yang berprofesi sebagai guru meskipun sama - sama menjadi tenaga pendidik profesi Dosen juga sama ada yang tercatat sebagai anggota Mad'u di GMT yaitu yang berprofesi

sebagai Dosen sebanyak 7 Orang dan jika dipersentasikan sekitar 3,47% terbilang sedikit karena memang jarang Mad'u yang berprofesi sebagai dosen yang terdaftar sebagai anggota GMT di kecamatan Cileunyi, dan yang paling sedikit adalah Aktivis LSM tercatat hanya sekitar 5 Orang atau sekitar 2,48% dari total keseluruhan Mad'u yang berada di Kecamatan Cielunyi yang terdaftar di GMT, dapat kita lihat dari total keseluruhan profesi Mad'u di GMT sangat beragam menandakan bahwa organisasi GMT ini memang milik umat dan harus terus dikembangkan oleh umat, karena kunci dari berjalanya sebuah organisasi apabila seluruh profesi atau elemen masyarakat bisa ikut andil untuk membesarkan apalagi ini berhubungan dengan kemajuan umat.

5. Afiliasi Mustami' dalam Lembaga Sosial-Keagamaan

Tabel 21. Afiliasi Mustami' dalam Lembaga Sosial-Keagamaan

No	Lembaga/ Ormas	Jumlah	
		Jumlah	Persentase
1	NU/ Muslimat	38	35,85%
2	Muhammadiyah/ Aisiyah	16	15,09%
3	Persis/HIMI & Persistri	17	16,04%
4	PUI/ W-PUI	14	13,21%
5	MUI	3	2,83%
6	PKK	9	8,49%
7	Kader Posyandu	9	8,49%



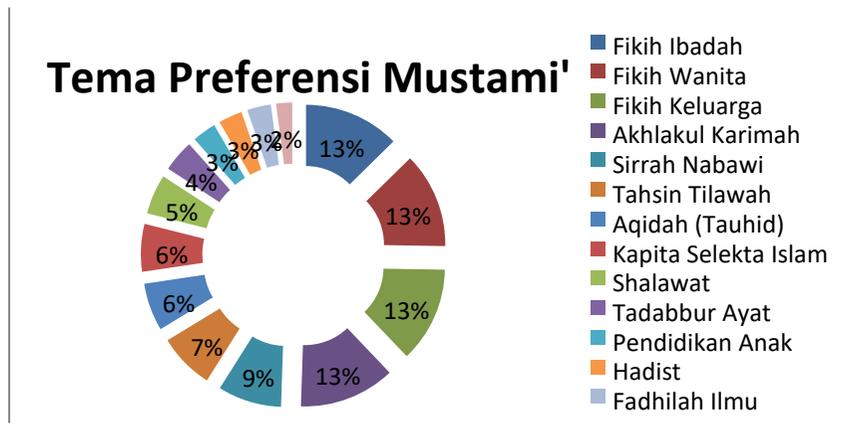
Gambar 20. Afiliasi Mustami' dalam Lembaga Sosial-Keagamaan

106 dari 202 Mustami' terafiliasi kepada salah satu Ormas Sosial/Keagamaan. Organisasi sosial atau keagamaan Mad'u sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses dakwah seperti halnya di GMT Kecamatan Cileunyi latar belakang organisasi Mad'u sangat beragam dari mulai muslimat NU yang mendominasi yaitu sebanyak 38 orang atau sekitar 35,85% Mad'u bergabung di organisasi keagamaan NU/ Muslimat, berbeda dengan yang mempunyai latar belakang Persis atau biasa disebut HIMI & Persistri yaitu sebanyak 17 orang atau sekitar 16,04% dari total keseluruhan Mad'u, selanjutnya da yang berlatar belakang Organisasi Muhammadiyah atau biasa disebut Aisiyah sebanyak 16 Orang dengan persentasi 15,09% Mustami atau Mad'u, organisasi kegamaan yang berlatar belakang PUI atau biasa disebut Wanita PUI yaitu sebanyak 14 Orang sekitar 13,21%, kemudian ada yang berlatar belakang organisai sosial seperti yang aktif di Kader posyandu, PKK dan MUI, Jika dilihat dari latar belakang organisasi sosialnya yaitu sebanyak 18 orang aktif di organisasi PKK dan kader posyandu atau secara persentasi 17% bergambbung di organisasi tersebut dan yang paling kecil atau sedikit yaitu Mad'u yang bergabung din organiasasi MUI sebanyak 3 orang atau sekitar 2,83% dari total keseluruhan Jamaah atau biasa disebut Mustami, jika dilihat dari persentasi diatas sebanyak 106 orang dari total seluruh Mad'u atau Jamaah bergabung atau terafiliasi kepada salah satu ormas kegamaan atau Sosial dapat diartikan bahwa organisai GMT ini beragam latar belakangnya dalam artian toleransi dan daya pandang seorang Da'I sangat dibutuhkan untuk menselaraskan berbagai latar belakang organisasi Mad'u karena tentunya mempunyai pandangan yang berbeda dari setiapm orangnya.

6. Tema Preferensi Mustami'

Tabel 22. Tema Preferensi Mustami'

No	Materi	Preferensi	Persentase
1	Fikih Ibadah	12	100%
2	Fikih Wanita	12	100%
3	Fikih Keluarga	12	100%
4	Akhlakul Karimah	12	100%
5	Sirrah Nabawi	8	67%
6	Tahsin Tilawah	7	58%
7	Aqidah (Tauhid)	6	50%
8	Kapita Seleka Islam	6	50%
9	Shalawat	5	42%
10	Tadabbur Ayat	4	33%
11	Pendidikan Anak	3	25%
12	Hadist	3	25%
13	Fadhilah Ilmu	3	25%
14	Tasawwuf	2	17%



Gambar 21. Tema Preferensi Mustami'

Yang paling penting dari organisasi GMT Kecamatan Cileunyi adalah sejauh mana referensi atau sumber kajian yang disampaikan kepada kepada Mad'u karena materi yang disampaikan harus mempunyai sumber yang jelas juga relevan dengan keadaan Mad'u juga yang menyampaikannya harus yang berkompeten pada bidang kajian tersebut seperti halnya sumber kaian yang sangat diperlukan adalah kajian tentang Fikih Ibadah karena didalamnya menyangkut tentang tata cara peribadahan dari seluruh total GMT yang berada di Kecamatan Cileunyi hamper secara keseluruhan memakai Sumber kajian Fikih Ibadah yaitu sebanyak 12 Majelis

taklim atau 100% menggunakan referensi ini, juga ada Fikih Wanita, Fikih Keluarga dan materi tentang Akhlakul karimah semua Majelis taklim mempunyai atau menggunakan sumber rujukan itu sebanyak 12 Majelis Taklim yang tergabung di GMT Kecamatan Cileunyi atau 100% memakai referensi yang bersumber dari kajian Fikih, berbeda dengan Sirah Nabawiyah atau kisah - kisah Nabi sebagai rujukanya ada sekitar 8 Majelis taklim atau sekitar 67% memasukan bahan kajian atau referensi di Majelis Taklimnya, juga ada kajian Tahsin Tilawah yaitu sekitar 7 MT dengan persentasi 58% dari seluruh MT yang tergabung di GMT, kajian Aqidah (Tauhid) dan kapita selekta Islam sebanyak 6 MT menggunakan referensi ini atau sekitar 50% dari total 12 MT yang tergabung, materi tentang shalawat atau puji - pujian sebanyak 5 MT yang tergabung sering menggunakan referensi ini atau sekitar 42% dari total keseluruhan MT yang tergabung, referensi tentang Hadist, pendidikan anak dan Fadhilah Ilmu sebanyak 3 MT atau sekitar 25% menggunakan referensi ini, dan yang paling sedikit 2 MT yang suka menggunakan referensi Tasawwuf dalam kajiannya atau sekitar 17% dari total 12 Majelis Taklim yang tergabung di GMT Kecamatan Cielunyi.

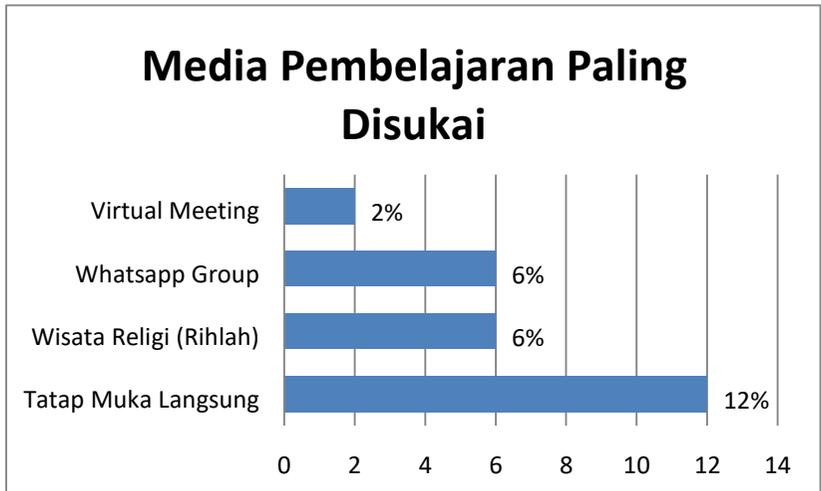
Sumber kajian atau referensi untuk disampaikan kepada Mad'u memang sangat beragam kenapa referensi ini tentunya berbeda jika dilihat dari diagram diatas karena memang berbeda latar belakang Majelis Taklimnya selain keterbatasan dari Da'I atau Daiyah yang berkompenten untuk menyampaikan juga tidak sembarang orang bisa menyampaikan referesnsi jika memang belum mampu, dapat diartikan bahwa kemampuan Da'I atau Da'iyah sangat deiperlukan untuk keberlangsungan penyampaian materi di kajian Majelis Taklim juga kedepannya GMT bisa memberikan Fasilitas yang berlebih terutama untuk tenaga pengajar atau Ustadz untuk disebar ke berbagai MT atau kedepanya GMT bisa menyusun kurikulum yang nantinya bisa di referensikan dan diaplikasikan disetiap Majelis taklim, kemampuan dalam mengelola organisasi juga dapat mempengaruhi sejauh mana target yang ingin didapatkan oleh GMT sebagai indicator keberhasilan organisasi Mejelis taklim yang tergabung di GMT Kecamatan cileunyi, referensi dan pondasi keilmuan adalah tolak ukur sejauh mana sebuah organisai bisa menerapkan dan mempersentasikan keberhasilan Majelis taklim.

7. Tema Preferensi Mustami'

Tabel 23. Tema Preferensi Mustami'

No	Media	Preferensi	Persentase
1	Tatap Muka Langsung	12	100%
2	Wisata Religi (Rihlah)	6	50%
3	Whatsapp Group	6	50%

3	Virtual Meeting	2	17%
---	-----------------	---	-----



Gambar 22. Tema Preferensi Mustami'

Jika melihat kemajuan teknologi sekarang ini dapat diartikan bahwa setiap kegiatan yang berhubungan dengan Masyarakat atau dalam kegiatan dakwah disebut Mad'u dapat dilakukan secara media maya atau kegunaannya bisa dimanfaatkan untuk keberlangsungan program yang di adakan oleh organisasi seperti halnya di Majelis Taklim yang tergabung di GMT Kecamatan Cileunyi penggunaan media untuk dakwah perlahan mulai digunakan penyampaian materi kajian juga biasa dilakukan dengan menggunakan Whatsaap group atau virtual meeting meskipun belum semuanya mampu menggunakan kemajuan teknologi ini, media tatap muka langsung sepenuhnya dilakukan oleh Majelis Taklim atau sekitar 100% menggunakan media ini di Majelis Taklim yang tergabung di GMT yaitu sekitar 12 Majelis Taklim, selain dipandang sebagai cara yang sangat relevan jika bertemu langsung juga bisa melihat sejauh mana antusiasme Mad'u dalam memperhatikan dan menyimak materi yang disampaikan oleh Ustadz atau Ustadzah, pendekatan historis atau wisata religi juga sebagian Majelis Taklim menggunakan cara berikut sebagai sarana lebih mengenalkan kepada Mad'u tentang kejaayaan Islam atau keberhasilan Islam oleh para pendahulu ada sekitar 6 Majelis Taklim atau 60% yang menggunakan metode seperti ini, penggunaan media Whatsaap Group juga mulai dilakukan di 6 Majelis Taklim selain mudah di akses juga penyampaian materi seperti ini bisa dilakukan di mana saja bahkan bisa dilakukan di waktu - waktu luang sambil mengisi khazanah keilmuan, pembahasan pembaharuan seputar Fikih Ibadah bisa dilakukan melalui Whatsapp Group dengan metode diskusi atau bertanya, penggunaan media lainnya seperti virtual Meeting melalui aplikasi Google Meet atau Zoom sebanyak 2 Majelis Taklim sudah mulai menggunakan atau sekitar

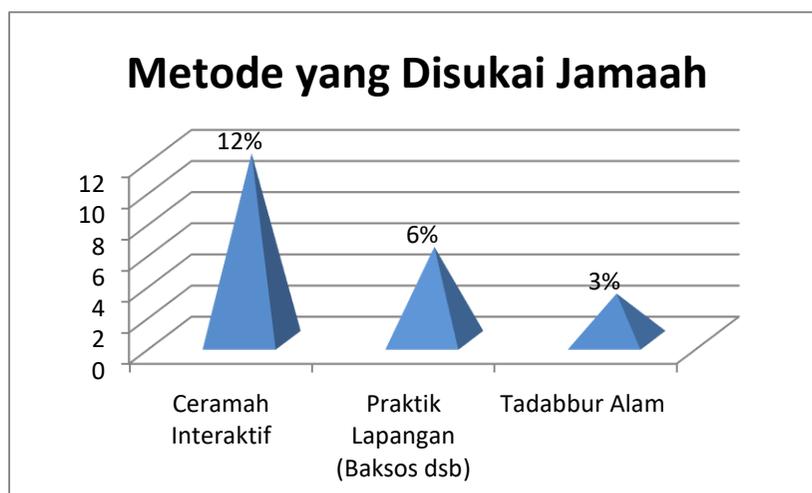
17% dari total keseluruhan Majelis Taklim yang tegabung di GMT Kecamatan Cileunyi.

Penggunaan media Dakwah memang sangat beragam tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan dari sisi tersebut tetapi hal seperti itu bisa diminimalisir oleh majelis taklim apalagi jika selalu ada pembekalan kepada pengurus Majelis Taklim tentang kegunaan Media Dakwah, keseluruhan Majelis Taklim tentunya mempunyai targetan sajumlah mana materi dapat tersampaikan kepada Mad'u dapat kita lihat dari diagram diatas bahwasanya berbagai cara dan media untuk keberlangsungan dakwah berangsur mulai kolaboratif dan memberikan solusi kepada mad'u agar materi yang disampaikan oleh Ustadz atau Ustadzah bisa tersampaikan kepada Mad'u, penggunaan media tatap muka langsung dan Virtul bisa dilakukan secara kolaboratif sebagai terobosan dakwah di era modern ini sehingga menjadi majelis taklim yang mampu bersaing dan menjadi bagian dari kemajuan dakwah islam.

8. Metode Preferensi Mustami'

Tabel 24. Metode Preferensi Mustami'

No	Media	Preferensi	Persentase
1	Ceramah Interaktif	12	100%
2	Praktik Lapangan (Baksos dsb)	6	50%
3	Tadabbur Alam	3	25%



Gambar 23. Metode Preferensi Mustami'

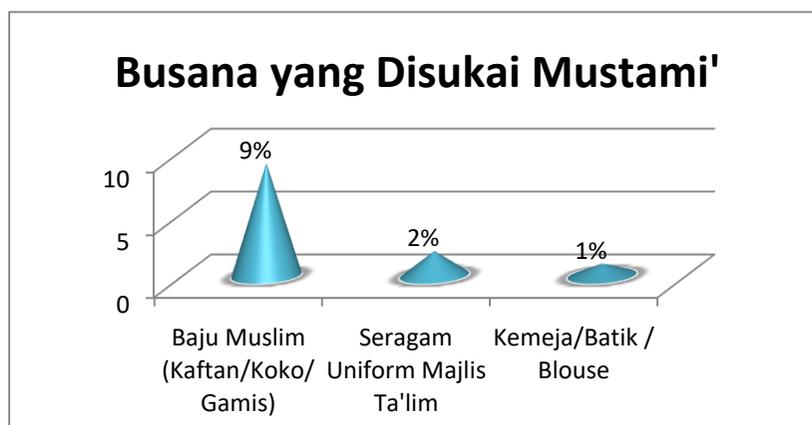
Penggunaan Metode Dakwah berpengaruh terhadap keberhasilan Majelis Taklim karena tentunya penggunaan metode dakwah beragam dan nantinya bisa menjadi tolok ukur seberapa efektif penyampaian metode dakwah tersebut, di Majelis

Taklim yang tergabung di GMT Kecamatan Cileunyi Metode Ceramah Interaktif menjadi solusi yang sering dilakukan dari jumlah 12 Majelis Taklim yang tergabung atau sekitar 100% semuanya menggunakan metode ceramah interaktif selain metode seperti ini biasa dilakukan juga dinilai paling relevan untuk saat ini, tetapi Praktek lapangan juga sebagian Majelis Taklim menggunakan metode ini ada sekitar 6 Majelis taklim atau sekitar 50% sering melakukannya metode praktik lapangan seperti kegiatan Baksos sebagai sarana menghubungkan langsung dengan masyarakat atau penerapan dan pembelajaran langsung di lapangan, metode tadabur alam atau biasa disebut rihlah sebagai ungkapan rasa syukur kepada pencipta atau sarana refreasing anggota Majelis taklim ada sebagian sudah mulai menggunakan metode ini yaitu 3 Majelis Taklim atau sekitar 25%. Penggunaan metode dakwah ini sangatlah berpengaruh juga terhadap antusiasme Mad'u, banyak sekali metode yang bisa dilakukan oleh Majelis Taklim tetapi tergantung dari keperluanya, indicator keberhasilan Majelis taklim berbeda tentunya juga berimbas kepada metode dakwahnya.

9. Busana Mustami'

Tabel 25. Busana Mustami'

No	Busana	Preferensi	Persentase
1	Baju Muslim (Kaftan/Koko/Gamis)	9	75,00%
2	Seragam Uniform Majelis Ta'lim	2	16,67%
3	Kemeja/Batik / Blouse	1	8,33%



Gambar 24. Busana Mustami'

Penggunaan Busana bagi Majelis taklim mungkin lebih kepada keserasian dan keseregaman biasanya setiap Majelis taklim mempunyai ciri Khas busana yang

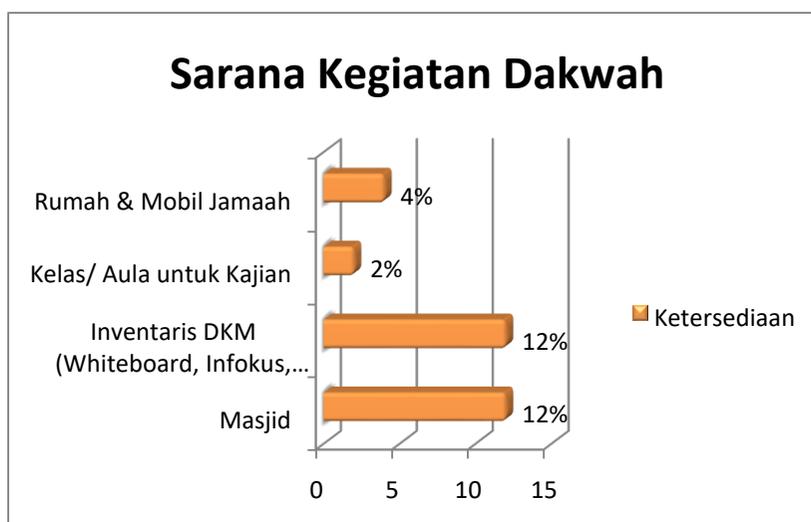
digunakan baik itu yang sipatnya untuk kegiatan resmi atau kegiatan biasa, biasa dilihat dari Majelis Taklim yang berada di Gabungan Majelis Taklim (GMT) kecamatan Cileunyi penggunaan busana juga beragam ada busana Baju Muslim (Kaftan/ Koko/ Gamis) yaitu 9 Majelis Taklim atau sekitar 75% menggunakan busana tersebut, ada juga yang memakai Seragam Uniform Majelis Taklim yaitu sebanyak 2 Majelis Taklim atau sekitar 16,67%, dan penggunaan Kameja/ Batik/ Blouse ada 1 Majelis Taklim atau sekitar 8,33% yang menggunakannya, keseragaman dan keserasian seragam ini biasanya menambah semangat anggota majelis taklim selain terlihat rapi, juga terlihat kompak sebagai ciri khas dari majelis taklim tersebut.

E. Sarana Dakwah

1. Sarana dakwah yang tersedia

Tabel 26. Sarana dakwah yang tersedia

No	Sarana	Ketersediaan	Persentase
1	Masjid	12	100%
2	Inventaris DKM (Whiteboard, Infokus, sound system, dsb)	12	100%
3	Kelas/ Aula untuk Kajian	2	17%
4	Rumah & Mobil Jamaah	4	33%



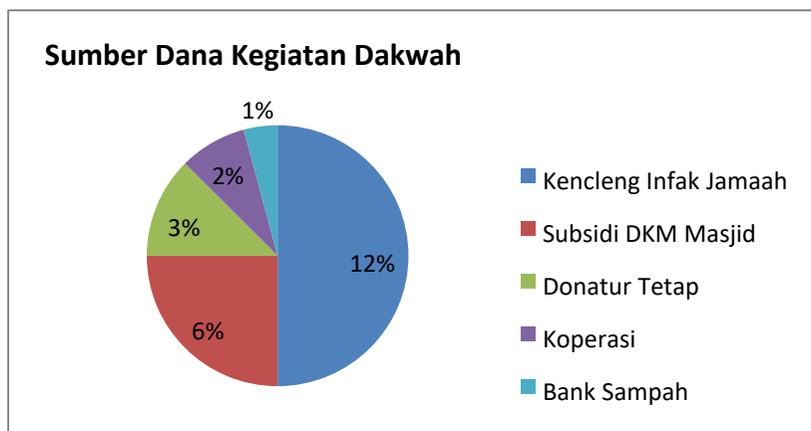
Gambar 25. Sarana dakwah yang tersedia

Sarana kegiatan dakwah Gabungan Majelis Ta'lim Muslimah Kec. Cileunyi, yaitu Masjid, Inventaris DKM (ATK, Projektor, Sound system, dsb), Ruang Kelas, Aula, Rumah, Mobil Jamaah. Dari grafik diatas diterangkan bahwa sarana Masjid dimiliki setiap Majelis Ta'lim Muslimah Persentasenya yaitu 12/12 (100%), begitu juga dengan sarana Inventaris DKM dimiliki oleh setiap Majelis Ta'lim Muslimah dengan persentase 12/12 (100%), untuk sarana Ruang Kelas dan Aula hanya dimiliki 2/12 (17%) dari Majelis Ta'lim Muslimah, sedangkan untuk sarana Rumah dan Mobil Jamaah hanya dimiliki 4/12 (33%) Majelis Ta'lim Muslimah. Jadi sarana Masjid dan Inventaris DKM merupakan sarana yang dimiliki oleh seluruh majelis ta'lim, Masjid dan Inventaris DKM merupakan sarana utama dalam kegiatan majelis ta'lim muslimah Kec. Cileunyi.

2. Sumber Dana Kegiatan Dakwah

Tabel 27. Sumber Dana Kegiatan Dakwah

No	Sumber Dana	Ketersediaan	Persentase
1	Kencleng Infak Jamaah	12	100%
2	Subsidi DKM Masjid	6	50%
3	Donatur Tetap	3	25%
4	Koperasi	2	17%
5	Bank Sampah	1	8%



Gambar 26. Sumber Dana Kegiatan Dakwah

Dalam melaksanakan kegiatan dan program dakwah Majelis Ta'lim memiliki sumber dana, menurut data sumber dana kegiatan dakwah Majelis Ta'lim Muslimah Kec. Cileunyi, dana berasal dari kencleng Masjid, subsidi DKM, donatur tetap, koprasi, dan bank sampah. Adapun Persentase sumber dana dari setiap sumber dana, sebagai berikut :

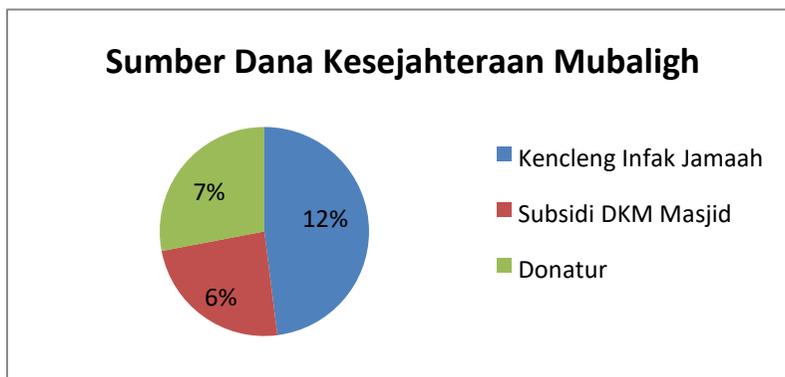
- Kencleng Masjid yaitu 12/12 (100%), dari persentase ini menjelaskan bahwa setiap Majelis Ta'lim memiliki pemasukan dana dari kencleng Masjid.
- Subsidi DKM yaitu 6/12 (50%), dari persentase ini menjelaskan bahwa 6 dari 12 Majelis Ta'lim mendapatkan pemasukan dana dari subsidi DKM.
- Donatur Tetap yaitu 3/12 (25%), dari persentase ini menjelaskan bahwa hanya 3 dari 12 Majelis Ta'lim mendapatkan pemasukan dari Donatur.
- Koprasi yaitu 2/12 (17%), dari persentase ini menjelaskan bahwa 2 dari 12 Majelis Ta'lim menerima pemasukan dari koprasi
- Bank Sampah yaitu 1/12 (8%), dari persentase ini menjelaskan bahwa 1 dari 12 Majelis Ta'lim mendapatkan pemasukan dana dari bank sampah.

Sumber Dana Kegiatan Dakwah majelis ta'lim Muslimah Kec. Cileunyi yang terbesar yaitu dari kencleng Masjid dan dilengkapi oleh subsidi DKM.

3. Sumber Dana Kesejahteraan Mubaligh

Tabel 28. Sumber Dana Kesejahteraan Mubaligh

No	Sumber Dana	Ketersediaan	Persentase
1	Kencleng Infak Jamaah	12	100%
2	Subsidi DKM Masjid	6	50%
3	Donatur	7	58%



Gambar 27. Sumber Dana Kesejahteraan Mubaligh

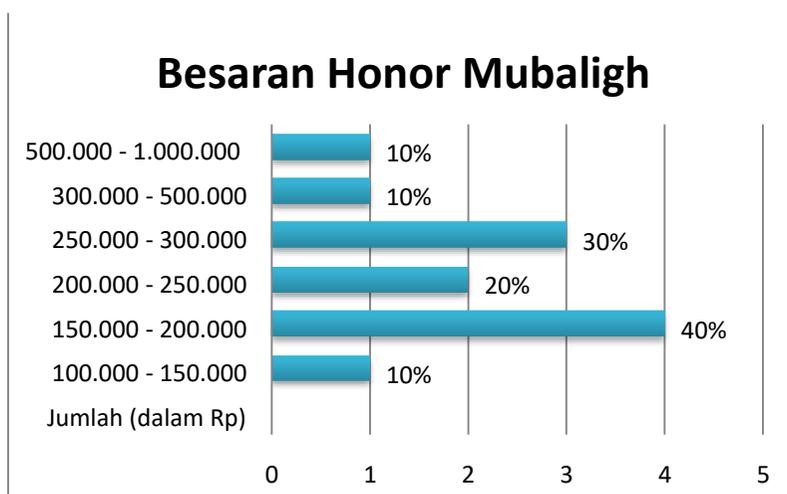
Sumber dana kesejahteraan mubaligh di Majelis Ta'lim Muslimah Kec. Cileunyi berasal dari tiga sumber yaitu Kencleng Infak Jamaah, Subsidi DKM, dan Donatur. Dalam data diatas persentase sumberdana yang berasal dari Kencleng infak yaitu 12/12 (100%), dari data ini dijelaskan bahwa seluruh majelis Ta'lim memiliki sumberdana dari kencleng infak untuk kesejahteraan mubaligh. Untuk persentase seumber dana Subsidi DKM yaitu 6/12 (50%), data ini menjelaskan hanya

setengah dari jumlah majelis ta'lim yaitu 6 dari 12 yang mendapatkan subsidi dari DKM untuk kesejahteraan mubaligh. Dan persentase dari sumber dana Donatur yaitu 7/12 (58%), data ini menjelaskan bahwa 7 dari 12 majelis ta'lim memiliki donatur yang ikut berpartisipasi dalam membangun kesejahteraan mubaligh.

4. Besaran Honor Mubaligh

Tabel 29. Besaran Honor Mubaligh

No	Jumlah (dalam Rp)		Persentase
1	100.000 - 150.000	1	8%
2	150.000 - 200.000	4	33%
3	200.000 - 250.000	2	17%
4	250.000 - 300.000	3	25%
5	300.000 - 500.000	1	8%
6	500.000 - 1.000.000	1	8%



Gambar 28. Besaran Honor Mubaligh

Besaran Honor Mubaligh di majelis ta'lim muslimah kec. Cileunyi di kategorikkan kedalam kisaran dalam Rupiah, yaitu sebesar :

- 100.000 - 150.000
- 150.000 - 200.000
- 200.000 - 250.000
- 250.000 - 300.000
- 300.000 - 500.000

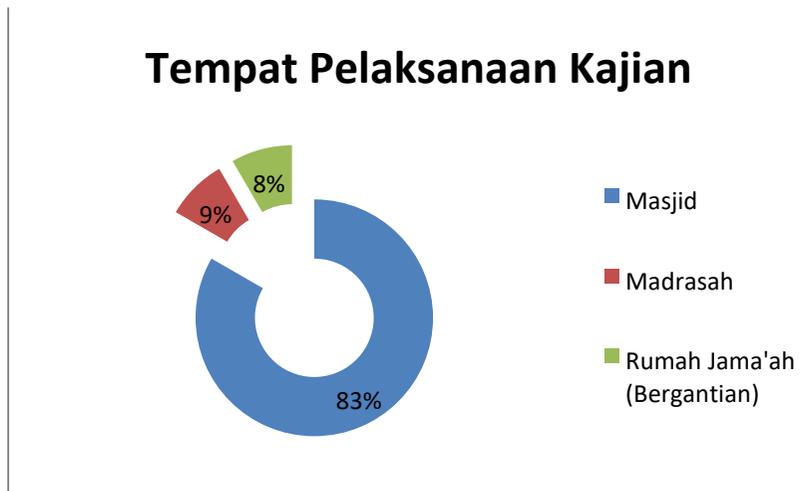
f. 500.000 - 1.000.000

Dalam data di atas persentase poin [a] yaitu sebesar 1/12 (8%), persentase poin [b] 4/12 (33%), persentase poin [c] 2/12 (17%), persentase poin [d] 3/12 (25%), persentase poin [e] 1/12 (8%), persentase poin [f] 1/12 (8%).

5. Tempat Pelaksanaan Majelis Taklim

Tabel 30. Tempat Pelaksanaan Majelis Taklim

No	Tempat	Jumlah	Persentase
1	Masjid	10	83%
2	Madrasah	1	8%
3	Rumah Jama'ah (Bergantian)	1	8%

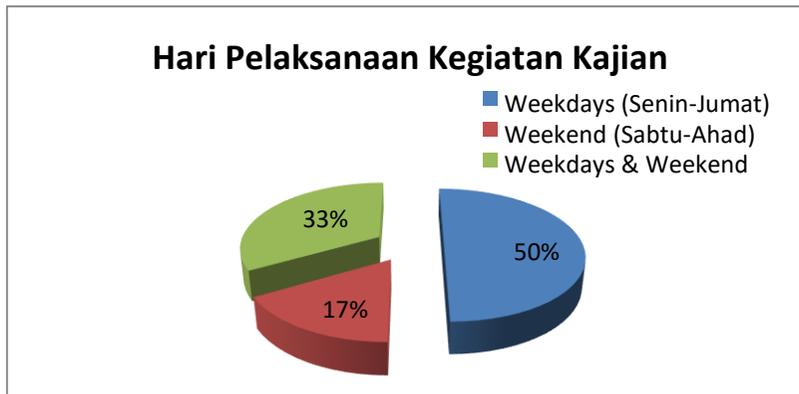


Gambar 29. Tempat Pelaksanaan Majelis Taklim

6. Hari Pelaksanaan Taklim

Tabel 31. Hari Pelaksanaan Taklim

No	Hari Pelaksanaan	Jumlah	Persentase
1	Weekdays (Senin-Jumat)	6	50%
2	Weekend (Sabtu-Ahad)	2	17%
3	Weekdays & Weekend	4	33%



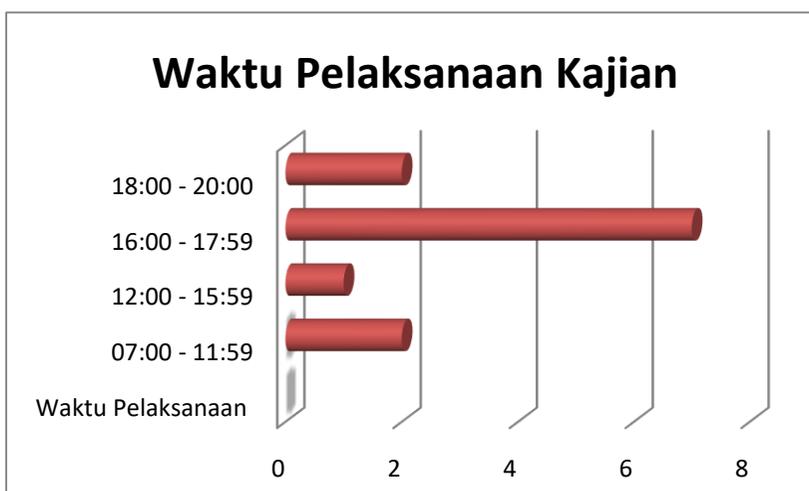
Gambar 30. Hari Pelaksanaan Taklim

Dalam data hari pelaksanaan kegiatan kajian di bagi menjadi tiga bagian yaitu Weekdays (Senin-Jum'at), Weekend (Sabtu-Ahad), dan Weekdays & Weekend. Dari tiga bagian ini persentase dari hari pelaksanaan kegiatan kajian di hari Weekdays yaitu 6/12 (50%), persentase untuk hari Weekend yaitu 2/12 (17%), dan persentase untuk hari Weekdays & Weekend yaitu 4/12 (33%).

7. Waktu Pelaksanaan Taklim

Tabel 32. Waktu Pelaksanaan Taklim

No	Waktu Pelaksanaan	Jumlah	Persentase
1	07:00 - 11:59	2	17%
2	12:00 - 15:59	1	8%
3	16:00 - 17:59	7	58%
4	18:00 - 20:00	2	17%



Gambar 31. Waktu Pelaksanaan Taklim

Dalam waktu pelaksanaan kegiatan kajian dibagi menjadi empat bagian waktu yaitu :

- a. 07:00 - 11:59
- b. 12:00 - 15:59
- c. 16:00 - 17:59
- d. 18:00 - 20:00

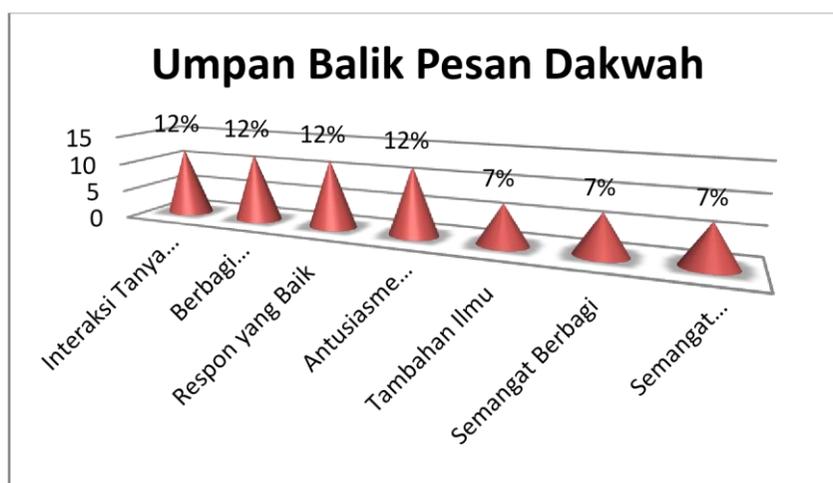
Persentas dari poin [a] yaitu 2/12 (17%), persentase untuk pon [b] yaitu 1/12 (8%), untuk persentase poin [c] yaitu 7/12 (58%), dan untuk persentase poin [d] yaitu 2/12 (17%). Jadi poin [c] merupakan waktu paling banyak digunakan untuk melaksanakan kajian.

F. Efek Dakwah

1. Umpan Balik pada Proses Dakwah

Tabel 33. Umpan Balik pada Proses Dakwah

No	Materi	Jumlah	Persentase
1	Interaksi Tanya Jawab	12	100%
2	Berbagi Pengalaman	12	100%
3	Respon yang Baik	12	100%
4	Antusiasme Jamaah	12	100%
5	Tambahan Ilmu	7	58%
6	Semangat Berbagi	7	58%
7	Semangat Bersilaturahmi	7	58%



Gambar 32. Umpan Balik pada Proses Dakwah

Umpan balik dalam konteks kegiatan Majelis Taklim yaitu respon dari jama'ah terhadap pesan dakwah yang disampaikan penceramah terjadi dalam beberapa saluran. Sebagai respon, berdasarkan bagan di atas jama'ah masih dominan melakukannya dalam bentuk interaksi tanya jawab, berbagi pengalaman pribadi, sehingga dapat dikatakan respon jama'ah cukup baik terhadap pesan yang disampaikan, terbukti dari antusiasme jamaah yang mencapai persentase hingga 100%. Adapun sebagiannya umpan balik juga dipahami oleh jama'ah sebagai efek jangka panjang dari proses penyampaian materi ceramah, yang paling signifikan adalah jamaah mengalami penambahan ilmu, semangat berbagi yang tinggi dan semangat membangun bersilaturahmi dengan persentase masing-masing sebesar 58%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa umpan balik terjadi dalam dua bentuk, baik secara dinamis dalam medium dan waktu yang sama maupun yang bersifat efek jangka panjang di luar medium pengajian Majelis Taklim.

2. Faktor Pendukung

Tabel 34. Faktor Pendukung

No	Faktor Pendukung
1	Ketersediaan Sarana, Fasilitas & Teknologi
2	Kompetensi Penceramah
3	Kesiapan Mustami'
4	Whatsapp Group Jamaah
5	Antusiasme Jamaah
6	Lokasi yang Berdekatan dengan peserta
7	Dukungan dari tokoh dan RT RW setempat
8	Sikap Menghargai Waktu
9	Realisasi Program Infaq
10	Jadwal tema yang terjaga (sinambung)

Berdasarkan data di atas, ketersediaan faktor pendukung dari masing-masing majelis taklim berbeda-beda dan sangat unik. Ada Majelis Taklim yang didukung oleh ketersediaan sarana prasarana seperti *sound system*, infokus dan layar, tempat yang nyaman dan luas, serta akses yang mudah dijangkau. Majelis Taklim yang lain memandang bahwa dari aspek da'i, ternyata kompetensi penceramah juga merupakan faktor pendukung kesuksesan dakwah di Majelis Taklim.

Selain itu, dari aspek media komunikasi ada juga Majelis Taklim yang membuat *whatsapp group* khusus jamaah untuk dengan tujuan agar memudahkan koordinasi dan pengumuman jadwal taklim di grup *whatsapp* tersebut. Dari aspek mad'u antusiasme jamaah menjadi faktor pendukung yang penting dalam menjaga

keberjalanannya taklim di setiap pekannya. Hal tersebut dapat dilihat dari jama'ah yang hadir tepat waktu, mau menyisihkan sebagian hartanya untuk berinfak.

Dari aspek materi atau pesan dakwah, topik atau tema taklim yang berkesinambungan merupakan faktor pendukung, sehingga jama'ah dapat menerima materi yang sistematis dan terutama agar tidak bosan karena materi yang itu-itu saja. Di luar itu, dukungan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat menjadi faktor pendukung yang sangat penting sehingga pengajian taklim tersebut memiliki legalitas dan dianggap aman untuk diikuti jama'ah. Berdasarkan data di atas, faktor pendukung Majelis Taklim secara keseluruhan dapat diklasifikasikan dari berbagai aspek, yaitu aspek sarana, dai, mad'u, media, pesan dan juga ketokohan.

3. Faktor Penghambat

Tabel 35. Faktor Penghambat

No	Faktor Penghambat
1	Cuaca Buruk
2	Kesibukan Jama'ah
3	Dai batal mendadak
4	Kendala teknis: sound tidak jelas, dsb.
5	Perbedaan madzhab antar dai dan jamaah

Dengan melihat tabel di atas maka dapat diketahui bahwa faktor penghambat Majelis Taklim yaitu cuaca buruk, kesibukan jama'ah, da'i membatalkan jadwal secara mendadak, *soundsystem* tidak jelas, infokus terlalu terang, termasuk juga perbedaan madzhab da'i dan jama'ah. Secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa hambatan Majelis Taklim ada beberapa faktor yaitu ada hambatan *ekologis* yang terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi antara penceramah dan jama'ah, datangnya dari lingkungan. Contoh hambatan ekologis adalah suara hujan atau petir, suara pesawat terbang lewat, dan lain-lain. Selanjutnya adalah hambatan *mekanis* seperti *soundsystem* tidak jelas, infokus terlalu terang. Ada pula hambatan *psikologis* ketika da'i membatalkan jadwal secara mendadak biasanya menyebabkan kepanikan pengurus Majelis Taklim, dan juga hambatan *teologis* seperti perbedaan madzhab antara da'i dan jama'ah.

4. Capaian Dakwah

Tabel 36. Capaian Dakwah

No	Capaian
1	Tambahan Ilmu

2	Perbaiki Akhlak
3	Bacaan shalat lebih baik
4	motivasi untuk terus beribadah
5	Pemahaman amaliyah berdasar ilmu
6	ukhuwwah antar jamaah yang semakin erat
7	antusiasme mustami' terhadap kajian
8	bertambahnya jumlah jamaah
9	mendorong sikap gotong royong
10	peningkatan dalam banyak hal

Jika melihat tabel di atas, Majelis Taklim yang dilaksanakan di lingkungan kecamatan Cileunyi, terutama Majelis Taklim yang tergabung di dalam GMT (Gabungan Majelis Taklim) Muslimah Cileunyi mendapat respon yang baik dari para jama'ahnya. Dibuktikan dengan capaian kegiatan dakwah majelis taklim yang sangat beragam, karena peran majelis taklim yang cukup dominan selama ini adalah dalam aspek membina jiwa dan mental kerohaniah jamaahnya, sehingga banyak diantara mereka yang semakin taat beribadah, kuat imannya, dan baik akhlaknya.

Dari aspek pemahaman, antusiasme musta'mi terhadap kajian keislaman semakin meningkat, sehingga terlihat dari jumlah jamaah majelis taklim yang terus bertambah, bacaan shalat jama'ah menjadi lebih baik, pemahaman terhadap amaliyah ibadah harian menjadi lebih mendasar pada keilmuan tidak sekedar mengikuti tanpa landasan. Dari aspek sosial kemasyarakatan, ukhuwah antar jamaah yang semakin erat, kebersamaan tercipta tidak hanya di saat kegiatan mengaji namun juga di ruang-ruang publik lain seperti *botram*, bakti sosial, kegiatan posyandu dll, hal ini juga pada akhirnya mendorong sikap gotong royong dan juga peningkatan dalam banyak hal lainnya. Dari sini kita bisa melihat bahwa Majelis Taklim memberikan dampak yang nyata bagi jama'ahnya baik secara individu maupun kolektif. Melihat antusias dan respon positif dari para jamaah, Majelis taklim di lingkungan kecamatan Cileunyi senantiasa berusaha mengoptimalkan peran dan eksistensinya yaitu sebagai sarana pembinaan umat dalam rangka meningkatkan keimanan, pemahaman keagamaan serta dampak sosial bagi para jamaahnya.

5. Keunikan Majelis Taklim di Kec. Cileunyi

Tabel 37. Keunikan Majelis Taklim di Kec. Cileunyi

No	Keunikan
1	setiap MT memiliki seragam yang khas

2	sering mengadakan rihlah atau kegiatan komunitas
3	solidaritas antar jamaah (saling menengok dan berkunjung)
4	Jamaah lintas ormas sosial-keagamaan tapi tetap rukun
5	banyak program yang dihasilkan, jumat berkah, baksos, santunan Muharam dan Ramadhan, dsb.

Dari data di atas menunjukkan bahwa Majelis Taklim di lingkungan kecamatan Cileunyi yang tergabung di dalam GMT (Gabungan Majelis Taklim) Muslimah Cileunyi masing-masing memiliki keunikan. Setiap Majelis Taklim memiliki busana yang khas untuk menunjukkan kekompakan di setiap kegiatan. Setiap Majelis Taklim memiliki program unggulan masing-masing yang khas seperti jumat berkah, baksos, santunan Muharram dan Ramadhan. Selain itu juga kegiatan pengajian tidak selalu dilakukan di dalam Masjid, terkadang dilakukan di ruang publik seperti ruang terbuka hijau dan dilakukan dalam bentuk *rihlah*, *botram*, atau sekali-kali dalam bentuk arisan. Kekhasan inilah yang melekat menjadi sebuah budaya khas di jama'ah Majelis Taklim yang pada akhirnya membangun kohesivitas sosial yang baik.

6. Catatan Bebas

Tabel 38. Catatan Bebas

No	Catatan Bebas Jamaah mengenai MT
1	MT dirasakan menjadi sarana berbagi ilmu di antara peserta
2	MT menciptakan kekompakan bukan saja di internal majelis tapi juga di tengah masyarakat
3	selalu mendapatkan muatan yang berbeda pada setiap majelis yang dihadiri
4	Jamaah semakin bertambah dan terbuka untuk khalayak luas
5	Kegiatan yang diadakan majelis semakin beragam dari sebelumnya, aspek amaliyahnya
6	Harapan agar dakwah dapat berkembang, dikemas dengan baik dan menyenangkan

Dari tabel di atas dapat dilihat bagaimana penerimaan jama'ah terhadap kehadiran Majelis Taklim di sekitarnya. Majelis Taklim dirasakan manfaatnya sebagai ruang diskusi, berbagi ilmu, bertukar pikiran bahkan tidak jarang sebagai tempat mencurahkan perasaan atau persoalan hidup di antara sesama jama'ah. Ternyata

kebersamaan yang terbangun tidak hanya terjadi di ruang-ruang taklim, namun juga berdampak pada kebersamaan di ruang-ruang publik yang lain, sehingga kehadiran Majelis Taklim dapat menjadi faktor pendukung terjadinya kekompakan dan kohesivitas sosial masyarakat. Majelis Taklim bisa dikatakan sebagai tempat belajar tanpa batas waktu, sehingga dengan topik yang dikemas secara berkesinambungan memberikan muatan yang baru dan berbeda di setiap pertemuannya. Dengan semakin menariknya Majelis Taklim, sehingga secara kuantitas jama'ah terus meningkat. Selain karena materi, juga metode yang semakin beragam, tidak lagi sekedar ceramah namun ada diskusi, bahkan beberapa da'i menggunakan alat bantu seperti layar dan infokus menjadikan taklim lebih mengasyikan. Dengan demikian dakwah melalui Majelis Taklim semakin berkembang, berdampak, *down to earth* dan *up to date*.

BAGIAN III TELAAH MONOGRAFI DAKWAH

A. Kompetensi Pedagogis Da'i

Dakwah di dalam Islam secara umum dimaknai di dalam dua kerangka konseptual. Pertama, dakwah dipahami sebagai Islam itu sendiri, atau dakwah sebagai risalah Islam. Pandangan ini sejalan misalnya dengan gagasan bahwa dakwah terlahir di saat lahirnya aqidah, dan terlahir bersama keduanya ibadah, akhlak dan nilai-nilai masyarakat yang luhur (Ghazali: 1995:7). Kedua, dakwah dimaknai sebagai tindakan penyebaran Islam atau penyampaian risalah. Sebagaimana dakwah didefinisikan oleh Syaikh Bayanouni sebagai penyampaian (*tabligh*) Islam kepada manusia, pengajaran (*ta'lim*) nilai-nilai Islam kepada mereka, disertai implementasi (*tathbiq*) nya dalam konteks kehidupan. (Bayanouni: 1995:17).

Sebagaimana komunikolog AS, Robert T. Craig membagi disiplin ilmu komunikasi ke dalam tujuh tradisi; retorika, semiotika, fenomenologi, sibernetika, sosio-psikologi, sosio-kultural dan kajian kritis (Craig: 1999:199), maka dakwah secara teoretis, jika merujuk pada dua kerangka konseptual di atas, amat memungkinkan untuk dikembangkan dalam *field of tradition* yang boleh jadi jauh lebih kompleks, sebagaimana bentang kajian dan anashir risalah Islam mencakup seluruh aspek kehidupan. Syaikh al Qaradhawi misalnya menyatakan bahwa Islam merupakan dakwah yang bersifat *syâmil* (menyeluruh) dan *kâmil* (paripurna). (Qardhawi: 1976). Setidaknya jika merujuk pada definisi dakwah menurut Syaikh Bayanouni, kita dapat menemukan tiga tradisi besar sebagai landasan epistemologis disiplin Ilmu Dakwah, yaitu dakwah sebagai (1) studi homiletika atau retorika Islam (dimensi *tabligh*), (2) studi pedagogis (dimensi *ta'lim*), dan (3) kajian sosiologis, politis dan sistem (dimensi *tathbiq*).

Merujuk pada anatomi dakwah tersebut, maka dakwah yang menjadi objek kajian pada penelitian ini berfokus pada dimensi *ta'lim*, yaitu bagaimana dakwah dimanifestasikan dalam bentuk majelis *ta'lim* yang didalamnya seorang da'i dan atau da'iyah menyampaikan pesan dakwah (*mawdu' ad da'wah*) kepada khalayak pendengar atau jama'ah majelis (*mad'uwin/mad'uwat*). Dalam konteks tersebut, dakwah dilihat sebagai *fann al khitabah* yang oleh Ahmad Syalabie (1982) didefinisikan sebagai "seni berkomunikasi kepada sekelompok audiens melalui metode presentasi dengan pendekatan *iqna'* (teknik argumentasi) dan *istimalah* (teknik persuasi)" Sehingga objek pada sub bagian analisis monografi ini menitik beratkan aspek kompetensi *da'i* atau *da'iyah* selaku subjek dakwah, dengan mengelaborasi aspek lainnya yang terkait.

Kompetensi komunikasi pada konteks pedagogi (*ta'lim*) yang dijadikan landasan teoretis pada kajian ini didasarkan pada teori Kompetensi Komunikatif

Wiemann dan Backlund (1970). Wiemann dan Backlund memaknai kompetensi komunikatif tidak terbatas pada aspek penyampaian pesan secara verbal, namun juga meliputi keterampilan untuk mengelola sumber daya yang tersedia untuk menguasai situasi saat komunikasi terjadi. Wiemann (1977) merinci komunikasi komunikatif dalam konteks pedagogis ke dalam lima komponen, yaitu (1) afiliasi/dukungan, (2) empati, (3) relaksasi sosial, (4) fleksibilitas sikap, dan (5) manajemen interaksi. Dalam sebuah uji kuantitatif yang dilakukan, kelima komponen tersebut terbukti saling berpengaruh dalam meningkatkan keefektifan dalam konteks komunikasi pedagogis. Singkatnya, pembelajaran akan efektif jika para pihak yang terlibat didalamnya mendayagunakan kompetensi komunikatif, termasuk di dalamnya sikap saling mendukung, berempati, menyesuaikan sikap dari satu situasi pada situasi lainnya, dan mengelola interaksi atau percakapan, yang bertujuan untuk saling memuaskan antara satu sama lainnya.

Penelitian menunjukkan bahwa situasi pengalaman ini harus, paling tidak, memfasilitasi pembelajaran untuk berempati, untuk menyesuaikan perilaku seseorang dari situasi ke situasi, dan untuk mengelola percakapan dengan cara yang saling memuaskan. Berbekal kompetensi komunikatif sebagaimana dimaksud, mubaligh diharapkan dapat menjadi faktor kunci yang menunjang proses dakwah pada majelis taklim yang ia ajar.

Mubaligh memiliki peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan sekaligus keberhasilan dakwah di majelis-majelis taklim yang dipandunya. Sebagaimana peran sentral yang diemban para dai sebagai narasumber beragam tema keagamaan yang dikaji di majelis ilmu tersebut.

Ahmad Syalabie mendefinikan khitabah sebagai *fann(u) mukhâtabat(i) al jamahir bithariqat al ilqaiyyah tasymallu 'alal iqna' wal istimaâah*, (seni berkomunikasi kepada sekelompok audiens melalui metode presentasi dengan pendekatan argumentasi dan persuasi) (Syalabi: 1982 hal. 15). Definisi tersebut pada kajian ini akan dielaborasi dengan teknik argumentasi dan persuasi yang dikembangkan oleh Aristotles. Tiga teknik persuasi misalnya ethos atau bukti etis yang bergantung pada kompetensi pembicara, pengetahuan terhadap subjek pembicaraan, dan tujuan yang baik yang diharapkan dari pendengar; logos atau bukti logis yang bergantung pada entimeme dan silogisme; dan pathos atau bukti emosional yang bergantung pada pendekatan emosional berupa pertemanan, keramah-tamahan, kemarahan atau kesedihan. (Littlejohn, 2008: 117).

Fakta bahwa 69 orang (70 persen) mubaligh di majelis-majelis taklim se Kecamatan Cileunyi merupakan dai (laki-laki) dan hanya 30 orang saja da'iyah (wanita). Angka tersebut tidak selaras dengan potret mad'u yang 90 persen lebih adalah wanita. Dari sisi usia, mayoritas mubaligh berusia 41-50 tahun (57%) dan 31-40 tahun (30%) juga berimplikasi pada tingkat partisipasi jamaah yang didominasi rentang usia tersebut, 31-40 tahun (34%) dan 41-50 tahun (30%).

Sehingga ada kesan bahwa kegiatan majelis taklim secara khusus diperuntukkan Ibu-ibu rumah tangga (usia dewasa). Kesan tersebut juga dikuatkan dengan fakta bahwa seluruh mubaligh telah berumah tangga, begitupun para aktivis GMT Muslimah dan para pengurua MT rata-rata adalah ibu rumah tangga.

Dari aspek kompetensi, mubaligh di lingkungan MT se-kecamatan Cileunyi rata-rata memiliki kualifikasi yang memadai, setidaknya ditinjau dari tingkat pendidikan, profesi, sertifikasi dan partisipasi dai dalam kegiatan sosial keagamaan di tengah masyarakat. 79% dai berlatar belakang sarjana, lulusan strata 1 sebesar 36%, strata 2 mencapai 24%, lalu 19% sisanya telah menempuh pendidikan hingga strata 3. Umumnya para mubaligh berprofesi sebagai pendidik (83%) yaitu dosen (28%), guru (20%), dan mubaligh purnawaktu (35%). Dari angka tersebut, tampak koneksi yang cukup baik antara dunia akademik, dalam hal ini direpresentasikan oleh para dosen perguruan tinggi Islam yang berada atau berdekatan dengan Cileunyi dan sekitarnya seperti UIN Sunan Gunung Djati, UNINUS, UMB, dsb dengan aktivitas dakwah pada majelis-majelis taklim.

Sisi positif dari latar belakang mubaligh akademisi atau dai cendekiawan muslim tampak pada variasi tema atau pesan yang cukup beragam, tidak hanya berkuat pada fikih ibadah namun juga menyentuh kajian-kajian sosial keagamaan seperti toleransi bermazhab dan beragama, edukasi anak, dan pendidikan kesehatan (lihat Peta Monografi bagian Pesan dan Mawd'u).

Catatan kritis terhadap ragam profesi dai/daiyah, bahwa 35% mubaligh purnawaktu idealnya diberikan hak atau kafalah yang sesuai karena sepenuhnya menghabiskan waktu untuk taklim/dakwah tanpa memiliki usaha sampingan, suppoet juga diperlukan dalam upaya peningkatan kompetensi dakwah melalui program seperti beasiswa dan pelatihan bersertifikasi. Temuan mengenai kesejahteraan dai dalam riset masih jauh dari kondisi ideal.

Mubaligh yang telah mengikuti program sertifikasi da'i atau sekurangnya pelatihan bersertifikat baru mencakup 9% saja dari total mubaligh. Adapun jenis pelatihan yang diikuti para dai, rata-rata dikelola oleh Kementerian Agama, Majelis Ulama Indonesia, Aparat Daerah (Kecamatan) Cileunyi dan *Dawah Murabbi* (Tarbiyah) yang dilaksanakan oleh salah satu parpol berbasis Islam.

Bahwa seluruh pelatihan dimaksud (100%) ditempuh oleh da'i, belum ada pelatihan serupa yang diikuti oleh da'iyah. Dai yang mengikuti pelatihan rata-rata dosen yang diberikan penugasan diklat (Kemenag dan MUI) sebagai bagian dari kewajiban dinas atau inisiatif pribadi sebagai penunjang kompetensi. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kegiatan diklat belum menjadi prioritas para dai. Partisipasi dalam Diklat hanya bersifat seremonial kedinasan saja. Di sisi lain program diklat masih terkesan eksklusif, jikapun ada umumnya berbiaya besar jika dibebankan kepada individu dai. Diperlukan suatu skema diklat yang terbuka, inklusif, dikelola oleh lembaga otoritatif seperti MUI dengan biaya yang ditanggung oleh

Pemerintah, semacam beasiswa untuk pengembangan dai/daiyah di setiap kecamatan hingga kelurahan.

Selain minimnya partisipasi mubaligh pada program sertifikasi dan diklat terkait kompetensi dakwah, riset juga menemukan kurangnya sikap kompetitif para dai. Dari 99 dai di lingkup GMT kecamatan Cileunyi, kurang dari 1% yaitu 4 orang saja yang aktif mengikuti dan menjuarai kompetisi keagamaan seperti Musabaqah Tilawatil Quran, kontes ceramah, dan tahfidzul Quran, selain itu hanya 1 orang dai yang aktif tampil sebagai narasumber di stasiun televisi. Minimnya partisipasi mubaligh pada diklat kompetensi dakwah dan kurangnya sikap kompetitif di antara mereka selaras dengan temuan riset mengenai data demografis mubaligh dari sisi usia rata-rata dewasa lanjut, status pernikahan telah berumah tangga seluruhnya, strata pendidikan dan profesi dai/daiyah didominasi sarjana (S1-S3), sehingga memiliki keterbatasan waktu untuk dapat mengikuti kegiatankegiatan ekstra di luar aktivitas rutin sehari-hari.

Jika ditinjau dari afiliasi mubaligh di kecamatan Cileunyi pada ormas keagamaan, 86 dari 99 Mubaligh (86,87%) merupakan pengurus atau anggota salah satu ormas di Indonesia. 37% diantaranya merupakan anggota Nahdlatul Ulama/Muslimat NU, 23% Muhammadiyah/Aisyiyah, 22% Persis/HIMI & Persistri dan 4% lainnya Persatuan Umat Islam/W-PUI. Angka tersebut selaras dengan keragaman jamaah yang terafiliasi dengan NU (36%), Persis (16%), Muhammadiyah (15%), PUI (13%) dan beberapa ormas atau lembaga lainnya (18%). Meski beragam, namun tidak pernah terjadi konflik antar MT baik secara internal maupun eksternal. Pada umumnya jamaah merasa bahwa eksistensi MT semakin mempererat hubungan sosial bukan saja antar anggota tapi dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Pesan Moderasi Beragama pada Majelis Taklim 1. Pesan Dakwah Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Lingkungan

Majelis Taklim

Indonesia merupakan negara dengan motto Bhineka Tunggal Ika yaitu berbedabeda tetapi tetap satu. Motto ini tentu saja diambil dari realitas empirik masyarakat Indonesia yang sangat beragam dalam segala hal seperti dalam berbudaya, berbahasa, beragama, etnis dan status sosial. Keberagaman tersebut secara alamiah tercipta karena berinteraksinya beragam individu dan kelompok yang membawa kebiasaan, perilaku budaya dan memiliki cara hidup yang spesifik serta berbeda satu sama lain.

Keberagaman tersebut, dalam komunikasi horizontal antar masyarakat, masih menimbulkan benturan antar suku di berbagai wilayah, mulai dari sekedar

stereotip dan prasangka antar suku, diskriminasi, hingga ke konflik terbuka dan pembantaian antar suku yang memakan korban jiwa.¹⁸

Selain itu, benturan juga terjadi diantara dua komponen kehidupan yang berbeda yakni budaya dan agama. Dalam pelaksanaannya, baik budaya ataupun agama dijalankan dengan cara yang berbeda-beda. Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Banyak agama memiliki mitologi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan asal-usul kehidupan atau alam semesta.²⁰ Maka dari itu agama dan budaya merupakan dua hal yang sulit dipisahkan karena keduanya saling mempengaruhi satu sama lain baik disadari ataupun tidak. Misalnya suatu budaya dapat melahirkan kepercayaan tertentu dan begitupun sebaliknya kepercayaan terhadap sesuatu dapat membentuk budaya di masyarakat.

Selain itu, segala bentuk keberagaman yang ada pada akhirnya mempengaruhi masyarakat dalam beragama seperti dalam melakukan ritual keagamaan ataupun dalam memaknai agama tersebut. Keberagaman tersebut juga mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat antar satu individu atau keluarga dengan individu atau keluarga lainnya. Keberagaman tentu saja meliputi perbedaan-perbedaan tentang keyakinan, persepsi akan suatu hal hingga pada tata cara bertindak. Perbedaan yang ada tersebut sering menjadi alasan terjadinya kesalahpahaman hingga pertikaian dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Moderasi Beragama

Jika dilihat dengan seksama perihal pertikaian yang dipicu oleh perbedaan sebenarnya merupakan kejadian yang wajar di kalangan masyarakat. Karena memang begitulah respon alamiah manusia dalam menyikapi perbedaan pada awalnya. Akan tetapi, tentu saja pertikaian tersebut bukanlah sesuatu yang bisa diabaikan. Diperlukan penyelesaian yang tepat dan juga solusi akurat untuk mendamaikan kehidupan sosial yang penuh dengan keberagaman tersebut tanpa menghilangkan perbedaan-perbedaan yang ada. Karena sejatinya perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dihilangkan tetapi harus diterima dan dihargai oleh satu sama lain. Maka dari itu, munculah konsep-konsep tentang bagaimana mewujudkan kehidupan sosial masyarakat yang beragam dan damai atau seperti

¹⁸ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity," Jurnal Diklat Keagamaan, No 2, Vol 13 (2019).

yang tertera dalam motto negara Indonesia ini yaitu Bhineka Tunggal Ika. Salah satu konsep yang disebut-sebut dapat menjadi solusi adalah moderasi beragama.

Secara bahasa, kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang artinya adalah ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut mengandung makna penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan sikap kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi mengandung dua pengertian yaitu (1) Pengurangan kekerasan, dan (2) Penghindaran keekstreman, sedangkan kata moderat adalah selalu menghindari perilaku yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah. Menurut Lukman Hakim Saifuddin (menteri agama RI tahun 2014-2019) orang yang moderat adalah orang yang bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dia menambahkan lagi bahwa dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak).

Moderasi Beragama secara singkat dipahami sebagai cara dengan jalan tengah sesuai dengan kata moderasi yang artinya jalan tengah atau sesuatu yang ada diantara dua hal. Orang yang mempraktekannya disebut sebagai orang yang moderat. Moderasi terlebih dahulu harus dipahami sebagai kemoderatan bukan memoderatkan (moderatisasi). Moderasi beragama bermakna kemoderatan praktik beragama.¹⁹ Moderasi adalah ajaran inti agama Islam.²⁰ Oleh sebab itu moderasi islam tidak perlu dilakukan, sedangkan yang perlu dilakukan ialah moderasi beragama atas praktik beragama.

Dalam bahasa Arab, makna moderasi meliputi empat konsep inti yaitu tawasuth dan *i'tidal*, tawazun, tasamuh serta murunah. Konsep pertama yaitu tawasuth yang berarti jalan tengah dimana ketentuan syariat diambil tanpa adanya tambahan dan pengurangan. Kemudian *i'tidal* adalah persamaan, keajegan dan pertengahan antara dua hal yaitu antara melewati batas dan terlalu jauh dari batas yang ditetapkan. Lalu konsep yang kedua yaitu tawazun yang pada hakikatnya berarti melakukan apa yang sepatutnya dengan cara, ukuran dan pada waktu yang sepatutnya juga. Selanjutnya konsep tasamuh, yaitu toleransi dan menghormati atas dasar perbedaan pandangan, pemahaman dan pengamalan syariat islam. Dan yang keempat adalah murunah yang berarti fleksibilitas dimana ini berarti bahwa

¹⁹ Solahudin, Dindin. 2020. *Dakwah Moderat: Paradigma dan Strategi Dakwah Syekh Gazali*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 14

²⁰ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia" 25 no.2 (2019) :95, <https://doi.org/DOI:doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

islam pada ajarannya memberikan kelenturan dalam berbagai hal contohnya pada praktik ibadah haji.²¹

Apabila disubstitusikan pada empat inti dari moderasi beragama diatas, maka pesan moderasi beragama yang terkandung dalam hasil temuan lapangan di majelis taklim kecamatan cileunyi dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 39. Hasil Temuan Lapangan

No	Konsep Inti	Pesan di Lapangan
1	Tawasuth dan I'tidal	<p>Dalam pesan poin 6 yakni “Menjaga Persaudaraan Sesama Muslim” dapat dikategorikan ke dalam tawasuth dan i'tidal karena untuk dapat dikatakan penjaga persaudaraan sesama muslim tentu berarti bahwa tidak adanya ekstremetas di lingkungan tersebut. Walaupun ada, mungkin hanya sebagian kecil dan bisa jadi tidak muncul ke permukaan. Artinya untuk dapat menjaga persaudaraan, terlebih dahulu harus mengesampingkan perbedaan dalam arti tetap menjalani keyakinannya masing-masing tanpa mengganggu umat keyakinan atau golongan lain atau lebih singkat disebut sebagai toleransi. Dengan menghargai perbedaan satu sama lain, barulah persaudaraan sesama muslim akan terjaga dengan baik.</p>
2	Tawazun	<p>“Menjaga Pikiran & Hati Positif” yang terdapat pada pesan poin 7 menunjukkan bahwa dalam bersikap moderat, kita perlu memenuhi hak dengan sewajarnya atau sepatutnya saja. Menjaga pikiran dan hati positif dikatakan sebagai pemenuhan hak dengan sewajarnya karena dengan begitu kita tidak akan dikuasai oleh prasangka sosial yang buruk terhadap seseorang atau kelompok lain yang berbeda dengan kita.</p>

²¹ Solahudin, Dindin. 2020. *Dakwah Moderat: Paradigma dan Strategi Dakwah Syekh Gazali*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 20-21

3	Tasamuh	Dalam konsep tasamuh, meliputi empat poin yaitu perbedaan mazhab, toleransi beragama, menyikapi keberagaman budaya dan praktik toleransi dalam keseharian. Keempat pesan tersebut dengan jelas merepresentasikan konsep tasamuh yakni saling menghormati atas berbagai perbedaan.
4	Murunah	Perbedaan Mazhab dan Adab Bermu'amalah merupakan poin yang termasuk dalam konsep murunah. Yang dimaksud dengan perbedaan madzhab ialah adanya fleksibilitas yang islam berikan dalam berbagai hal seperti dalam praktik ibadah dan termasuk juga dalam adab bermuamalah. Fleksibilitas ini berarti islam memberikan kelenturan kepada umatnya dalam memilih jalan yang menurutnya benar selama tidak menyimpang dari ajaran-ajaran islam yang telah dijelaskan dalam Al-quran.

Lawan kata dari moderasi bukanlah radikalitas melainkan ekstremitas. Yang dimaksud dengan ekstremitas adalah sikap ekstrem dari kedua sisi, yaitu ekstrem maksimalis (kanan berlebihan) yang cenderung terperangkap dalam sikap pengkafiran dan sebaliknya ekstrem minimalis (kiri berlebihan) yang cenderung mudah dalam memberikan stigma bahwa orang yang beribadah secara maksimal sebagai radikal ekstrem. Kedua kelompok tersebut dapat mencederai moderasi dalam praktik beragama.²² Adapun kita sering mendengar tentang islam moderat, yaitu paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu

sendiri program peningkatan moderasi dan kerukunan umat beragama bertujuan untuk mewujudkan kehidupan antarumat beragama yang menjunjung tinggi toleransi.

Kemudian untuk membangun atau menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat, diperlukan pengajaran atau bimbingan yang dilakukan dalam ruang-ruang tertentu yang dapat mempengaruhi masyarakat yakni salah satunya adalah dalam kajian-kajian di majelis taklim. Mengapa demikian? Dikarenakan segala proses yang mampu mengubah kehidupan sosial

²² DaSolahudin, Dindin. 2020. *Dakwah Moderat: Paradigma dan Strategi Dakwah Syekh Gazali*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Hlm 16

dalam skala besar harus dimulai dari skala kecil yang paling sederhana. Meski begitu kehidupan sosial skala kecil ini adalah komponen inti dari kehidupan sosial skala besar. Dalam upaya membangun moderasi beragama dikalangan masyarakat, para mubalig yang dalam hal ini telah mempunyai jamaah dapat mengambil peran penting yaitu dengan menyampaikan pesan-pesan tentang moderasi beragama.

Pesan dan Semiotika

Pesan secara umum dipahami sebagai inti dari proses komunikasi. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pada tujuan yang lebih besar, pesan tidak hanya dimaksudkan untuk diterima oleh komunikan, melainkan juga untuk mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Hampir semua bentuk komunikasi pada akhirnya mengarah pada efek apa yang diberikan oleh komunikator terhadap komunikan, dalam hal ini terutama pada proses kegiatan dakwah atau kajian-kajian keagamaan. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa agama merupakan sistem yang mengatur tentang kepercayaan dan peribadatan manusia kepada Tuhan. Selain itu, agama juga mengatur tentang hubungan manusia dengan tuhan, agama juga mengatur hubungan manusia dengan alam serta hubungan manusia dengan manusia lainnya, dalam hal ini tentu saja terutama agama islam.

Dalam ajaran islam, tidak hanya dijelaskan tentang bagaimana cara bertuhan dan cara melakukan praktik beragama. Islam adalah agama paket lengkap yang juga mengatur kehidupan sosial seperti bertertangga, berumah tangga, bekerja dan masih banyak lagi dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Islam tentu saja bertujuan menggiring manusia untuk berubah ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu proses komunikasi keislaman seperti dakwah dan kajian-kajian sudah pasti bertujuan untuk menyampaikan syariat islam yang benar serta mencoba mengubah pemikiran, sikap dan tingkah laku komunikan/mad'u/audience agar sesuai dengan syariat islam tersebut. Seperti dalam proses komunikasi pada umumnya, proses dakwah juga perlu memperhatikan pesan yang akan disampaikan dan bagaimana cara penyampaiannya agar dapat diterima serta memberikan efek yang sesuai dengan tujuan awal dilakukannya dakwah.

Berbicara tentang pesan, terdapat berbagai teori tentang pesan. Teori-teori pesan ini biasanya sering dibahas dalam ilmu-ilmu komunikasi. Salah satu teori yang sering digunakan adalah teori semiotika. Teori ini tidak hanya dibahas dalam pembicaraan tentang pesan, tetapi juga pada unsur komunikasi lainnya seperti media dan juga dapat disebut sebagai *Traditions of Communication Theory*. Semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk mencari makna pada setiap gejala

sosial yang terjadi di sekitarnya.²³ Dalam tradisi semiotika, komunikasi dipandang sebagai alat bagi manusia yang digunakan untuk saling bertukar tanda-tanda secara intersubjektif. Bahasa dan tanda-tanda yang dimiliki manusia kemudian dikembangkan dan dijelaskan oleh komunikasi yang bertingkah sebagai mediasi atau perantara dalam rangka menyampaikan maksud. Komunikasi dalam tradisi semiotika berfokus pada meaning of signs atau pemaknaan tanda-tanda serta penyebaran atau transmisi makna.

Dalam pembahasan tentang pesan, teori semiotika memiliki beberapa aliran yang salah satunya dikemukakan oleh Roland Barthes. Semiotika yang dikenalkan oleh Roland Barthes disebut-sebut sebagai penyempurnaan dari pakar sebelumnya yaitu Ferdinand de Saussure yang hari ini dikenal sebagai bapak linguistik modern dan semiotika. Saussure adalah pendiri modern linguistik struktural yang memberikan kontribusi besar pada tradisi struktural dalam komunikasi. Saussure mengatakan bahwa tanda-tanda, termasuk bahasa, bersifat arbitrary dimana dalam menjelaskan suatu objek bahasa yang berbeda menggunakan kata yang berbeda pula. Artinya bahasa tidak terkait dengan kenyataan, melainkan adalah sistem susunan yang digunakan untuk menjelaskan kenyataan. Saussure mengakui bahwa bahasa bukanlah satu-satunya sistem tanda, oleh sebab itu dia mengusulkan semiologi sebagai bukan kajian bahasa saja melainkan kajian tanda. Menurut Saussure, sebuah tanda terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified).²⁶ Penanda atau signifier adalah apa yang dikatakan, ditulis, dibaca sedangkan petanda atau signified adalah pikiran atau konsep (gambaran mental). Bila dicontohkan pada suatu objek misalnya pada warna putih yang menandakan kesucian, maka dapat dipahami bahwa warna putih adalah penanda dan kesucian adalah petanda. Hubungan yang bersifat

arbiter diantara keduanya kemudian menghasilkan istilah lain yaitu warna putih sebagai sebuah tanda.²⁴

Teori semiotika menurut Saussure ini juga diyakini oleh Barthes dimana bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes juga meyakini petanda dan penanda tidak terhubung secara alamiah melainkan bersifat arbiter. Dalam istilah Barthes, semiotika disebut dengan semiologi, dimana pada dasarnya semiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal

²³ Hoed, H Benny. 2014. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. (Depok: Komunitas Bambu)

²⁶ Amir, Yasraf. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra), 158

²⁴ Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. (Magelang: IndonesiaTera), .22

(things). Memaknai yang dimaksud disini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Dalam hal ini memaknai berarti bahwa suatu objek tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengkonstitusi sistem yang terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179)²⁵

Berbeda dengan Saussure yang hanya menekankan penandaan pada aspek denotatif, Barthes maju satu langkah dengan mengembangkannya pada tataran konotatif. Itulah mengapa Barthes dianggap menyempurnakan teori semiotika Saussure karena menekankan pada kedua tataran tersebut, tidak hanya salah satunya. Gagasan tersebut dikenal dengan *Two Order of Signification* yang mencakup makna denotasi dimana tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna harfiah, eksplisit, langsung, pasti atau makna sesungguhnya yang bersifat objektif. Sedangkan, makna konotasi yaitu makna kiasan atau makna yang ditambahkan pada makna denotasi. Makna konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan personal.²⁶

Selain itu, Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Berikut dibawah ini dapat dilihat peta tanda menurut Roland Barthes:²⁷



Gambar 33. Peta Tanda Menurut Roland Barthes

²⁵ Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang, .53

²⁶ Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers), 141.

²⁷ https://www.kompasiana.com/juno_naro/5d929a4f097f3603e006d912/semiotika-rolandbarthes

Dalam peta diatas dapat dilihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Kemudian pada saat yang bersamaan tanda denotatif (3) juga menjadi bagian dari penanda konotatif (4) sebagai bentuk harfiah dari keberadaannya. Setelah itu, barulah bertemu dengan petanda konotatif menjadi tanda konotatif. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa konotatif berasal dari kata konotasi yang berarti makna tambahan pada denotatif, maka dari itu tandadenotatif selalu menjadi bagian dari tanda konotatif. Akan tetapi apabila hal ini berlaku sebaliknya yaitu makna konotasi berkembang menjadi makna denotasi, maka menurut Barthes makna tersebut dikatakan sebagai makna denotasi tingkat kedua yaitu mitos.

Analisis Semiotika tentang Makna Moderasi Beragama pada Buku Sumber Rujukan Majelis Taklim

Tabel 40. Analisis Semiotika tentang Makna Moderasi Beragama pada Buku Sumber Rujukan Majelis Taklim

No	Makna Denotatif	Makna Konotatif
1	Tafsir Al-Quran (Tafsir Jalalain, Tafsir al Maraghi, Ulumul Quran)	Secara penulisan dan penyampaiannya, kedua kitab ini memiliki perbedaan dalam menyajikan tafsiran Al-quran. Tafsir jalalain dalam menafsirkan Al-Quran menggunakan metode analisis yang dilakukan di berbagai sisi yaitu kaidah bahasa dan struktur kata (dari ilmu nahwu dan sharaf) atau terjemah bil harfi (menjelaskan kosa kata secara bahasa). Sedangkan tafsir al maraghi justru mengesampingkan

		<p>istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan lebih berfokus pada menyampaikan ayat, menjelaskan kosa kata serta menjelaskan ayat secara global. Selain itu kedua kitab ini juga memiliki kesamaan yaitu keduanya mengupas tentang asbabun-nuzul suatu ayat.</p> <p>Penggunaan kedua kitab tafsir tersebut sebagai sumber rujukan materi dakwah di majelis taklim merupakan tanda adanya upaya da'i dalam menyamakan pesan moderasi dimana kedua kitab ini termasuk dalam sumber-sumber rujukan kelompok islam yang moderat. Selain itu kedua kitab tafsir tersebut merupakan kitab terkenal yang banyak digunakan sebagai sumber rujukan oleh umat islam</p>
2	Hadist (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Bulughul Maram, Hadist Arbain Nawawi, Riyadus Sholihin)	<p>Penggunaan hadist arbain sebagai sumber rujukan yang paling sering digunakan menunjukkan adanya upaya lingkungan majelis taklim dalam membangun kehidupan beragama yang moderat. Dikatakan demikian karena hadist arbain tidak mencirikhaskan dirinya pada suatu golongan. Selain itu, sumber rujukan hadist lainnya yang digunakan juga merupakan kitab-kitab hadist yang populer di berbagai kalangan masyarakat sehingga cenderung telah diterima oleh masyarakat dengan berbagai</p>

		golongan dan budaya yang ada di kecamatan cileunyi.
3	Fiqh (Bidayatul Mujtahid (Fikih 4 Mazhab) Kitab Fiqih (kitab kuning)	Penggunaan kitab bidayatul mujtahid dengan cukup jelas menandakan adanya ruh moderasi beragama dalam kegiatan keagamaan majelis taklim dimana kitab tersebut membahas tentang fiqh dalam 4 mazhab. Dimana keempat madzhab tersebut merupakan paham fiqh yang dianut oleh kelompok menengah yakni ahlusunnah waljamaah. Berkaitan dengan moderasi karena hakikat moderasi dan atau moderat yang berarti jalan tengah atau menghindari ekstremitas, hal serupa juga terjadi pada ahlusunnah waljamaah yang bertindak sebagai jalan tengah yang muncul sebagai reaksi dari kedua aliran sebelumnya yaitu kaum rasionalis dan kaum skriptualis.

Analisis Semiotika tentang Makna Moderasi Beragama pada lingkungan anggota majelis taklim

Tabel 41. Analisis Semiotika tentang Makna Moderasi Beragama pada lingkungan anggota majelis taklim

No	Makna Denotatif	Makna Konotatif
1	Budaya masyarakat heterogen dalam berbagai aspek baik profesi, pemahaman, bahasa, ormas islam dan lain-lain.	Ini adalah tanda bahwa pesan moderasi beragama telah diserap masyarakat dalam kehidupan sosialnya sehari-hari dimana masyarakat saling menghormati satu sama lain meskipun berbeda golongan.
2	Dalam peta efek bidang capaian	Capaian dan keunikan tersebut merupakan tanda dan bukti nyata

	<p>dakwah disebutkan bahwa ukhuwah jamaah menjadi semakin erat. Kemudian pada keunikan ditemukan bahwa jamaah lintas ormas sosial keagamaan tetap rukun serta solidaritas yang terjalin antar jamaah terbilang kuat (misalnya saling menengok dan berkunjung)</p>	<p>bahwa dalam kehidupan sosial, masyarakat sudah menjalani islam moderat. Ukhuwah yang terjalin menandakan adanya toleransi tinggi akan perbedaan antara satu sama lain. Lalu, kerukunan yang dikategorikan sebagai keunikan juga menandakan bahwa hal ini masih belum begitu banyak dilakukan oleh masyarakat lain karena memang hidup berdampingan dengan perbedaan bukanlah hal yang mudah dilakukan melainkan memerlukan proses belajar serta arahan agar tidak keliru dalam mengimplementasiannya.</p>
<p>3</p>	<p>Pada bagian catatan bebas dalam peta efek ditemukan bahwa majelis taklim tidak hanya menciptakan kekompakkan diranah internal tetapi juga ditengah masyarakat.</p>	<p>Dalam hal ini apabila dilakukan dengan sengaja maka dapat dikatakan bahwa anggota majelis taklim telah memahami tugasnya sebagai muslim yang haru berdakwah serta sebagai kepanjangan tangan dari mubalig. Artinya para anggota majelis taklim tidak hanya memahami pesan secara teoritik tetapi juga memahami secara praktik.</p> <p>Apabila efek tersebut timbul tanpa adanya unsur kesengajaan maka bisa jadi sikap moderat dalam beragama yang dimiliki oleh majelis taklim secara alamiah meng-influence masyarakat untuk melakukan hal yang sama yaitu bersikap moderat yang sama halnya dengan sikap tidak ekstrem</p>

		golongan. Karena sejatinya sikap dan perilaku kita seringkali dipengaruhi oleh kondisi yang ada lingkungan disekitar kita.
4	Keberadaan umat beragama lain di lingkungan majelis taklim (misalnya umat kristen dari batak di perum permata biru)	Menetapnya umat agama lain dalam waktu yang lama disuatu lingkungan menandakan bahwa lingkungan tersebut dirasa aman dan nyaman. Dimana meskipun ia adalah kelompok minoritas tetapi ia tidak merasa terancam keberadaannya oleh kelompok mayoritas yaitu umat islam.

C. Fungsi & Efek Media pada Proses Dakwah di Majelis Taklim

Dalam menyampaikan pesan saat proses komunikasi berlangsung dibutuhkan berbagai cara agar pesan tersebut dapat diterima secara tepat oleh komunikan. Pesan sebagai inti dari proses komunikasi atau sebagai maksud utama harus melalui perantara yang baik agar dapat diterima dengan baik pula. Maka dari itu pesan erat kaitannya dengan medium dimana medium dapat dikatakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Tanpa adanya medium, komunikator akan kesulitan dalam menyampaikan pesan karena manusia tidak bisa membaca isi hati ataupun pikiran satu sama lain. Medium dapat meliputi segala hal yang menjadi alat atau perantara yang digunakan dalam proses komunikasi untuk menyampaikan maksud/pesan. Diantaranya medium dapat berupa bahasa, media yang digunakan serta simbol-simbol verbal maupun nonverbal yang dapat mendukung proses komunikasi dalam menyampaikan pesan.

Menurut Carl I Hovland, komunikasi adalah proses seorang individu atau komunikator memindahkan stimulan yang biasanya dilakukan melalui lambanglambang bahasa baik secara verbal maupun nonverbal yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang. Sedangkan menurut Theodorson, komunikasi merupakan penyebaran informasi atau ide-ide sebagai sikap dan emosi seseorang kepada orang lain terutama melalui simbol-simbol. Dari kedua pendapat tersebut, dapat ditemukan kesamaan dimana keduanya menekankan pada bagaimana proses pesan itu disampaikan dan perantara apa yang digunakan dalam penyampaian tersebut (lambang bahasa dan simbol-simbol).²⁸

²⁸ Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar teori dan manajemen komunikasi*. (Yogyakarta: MedPress)

Kemudian, dalam teori semiotik menurut Littlejohn yang terkenal melalui bukunya yang berjudul, *Theories on Human Behavior* pada tahun 1996 mengatakan bahwa manusia dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya yaitu melalui perantara tanda-tanda. Dalam kajian tentang tanda-tanda ini juga membahas tentang bagaimana tanda-tanda tersebut merepresentasikan objek, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi diluar mereka.²⁹ Contoh kecil adalah saat kita menyukai suatu objek, seringkali kita memiliki ketertarikan tertentu yang terkandung dalam objek tersebut melebihi dari hakikat objeknya. Misalnya saat kita menyukai sebuah buku yang mana kita tidak hanya menyukainya sebagai buku tetapi kita menyukai isi tulisan yang ada di dalamnya. Atau saat kita menyukai satu kaos yang mana kita menyukainya bukan hanya karena hakikat kaos tersebut sebagai pakaian tetapi kita menyukai gambar, warna dan atau tulisan yang ada disana. Nah, kaos dan buku itulah yang disebut sebagai medium komunikasi atau dapat disebut juga sebagai perantara.

Berdasarkan teori medium, proses komunikasi tidak hanya ditekankan pada isi atau apa yang kita ketahui tetapi juga pada bagaimana kita mengetahui suatu hal tersebut. Dengan kata lain penekanannya tidak terletak pada konten media, tetapi lebih kepada sifat dan struktur media dan bagaimana media tersebut dapat mengubah pemikiran seseorang. Sebelumnya perlu diketahui bahwa dalam ilmu komunikasi meskipun media seringkali disamaartikan dengan medium tetapi sebenarnya keduanya memilikisedikit perbedaan arti. Media cenderung diartikan sebagai wadah yang menjadi perantara komunikasi secara langsung untuk menyampaikan pesan sedangkan medium lebih dipahami sebagai alat yang digunakan sebagai perantara komunikasi yang memperhatikan tentang bagaimana pesan tersebut dapat memiliki pengaruh sosial dan psikologis. Dengan kata lain teori medium erat kaitannya dengan fitur tetap saluran komunikasi dan bagaimana fitur-fitur ini dibedakan secara psikologis dan sosiologis dari media lain. Teori ini mengkaji hubungan antara indera manusia yang diperlukan untuk menggunakan media dan struktur dari media itu sendiri.³⁰

Isu-isu khas tentang ahli teori media yang menyangkut kompleksitas medium komunikasi yakni meliputi: indera apa (visual, aural, vokal) yang diaktifkan atau digunakan untuk memperhatikan medium, bagaimana pesan dikonstruksi, bagaimana kecepatan dan arah medium, dan bagaimana semua ini

²⁹ Littlejohn, Stephen.W & Karen A. Foss. (2009). *Theories of Human Communication*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika).

³⁰ Littlejohn, Stephen W Karen A. Foss. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. (California. SAGE Publications, Inc)

memiliki pengaruh sosial dan psikologis. Pengaruh dari masalah teori medium adalah meliputi keduanya yakni tingkat individu dan tingkat sosial.

Pada tingkat individu, teori medium mempelajari bagaimana pilihan medium dapat mempengaruhi situasi komunikatif yang ada pada masyarakat. Misalnya, akan dirasa berbeda ketika seseorang berkomunikasi melalui media seperti surat dengan komunikasi yang dilakukan secara langsung atau face to face. Walau menyampaikan pesan yang sama, tetapi akan memiliki sensasi yang berbeda apabila disampaikan melalui medium yang berbeda dimana indra yang diaktifkan dalam menerima pesan tersebut akan berbeda satu sama lain dan begitupun dengan pengalaman yang didapatkan juga akan berbeda. Pada level sosial, teori media menerangkan bagaimana perubahan pola dari interaksi sosial disebabkan oleh perbedaan media seperti handphone, internet, dll, dimana media tersebut mengubah struktur sosial secara umum. Contohnya seperti internet, yang memungkinkan akses informasi dengan kecepatan tinggi, dapat mengubah pola membaca.³¹

Konsep dasar teori medium pertama kali diperkenalkan oleh Marshall McLuhan dan Harold Innis pada tahun 1964. Keduanya merupakan rekan kerja di University of Toronto. McLuhan menyatakan bahwa *Medium is the message*. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa ia meyakini bahwa media memainkan peran penting dalam mengubah struktur budaya masyarakat. McLuhan sebenarnya mengadaptasi ide Innis dalam peran media dalam mendorong perubahan sosial di kalangan masyarakat. Innis yang merupakan seorang ekonom politik mengatakan bahwa pembangunan media komunikasi adalah kunci evolusi manusia yang didukung oleh elit sosial dan politik. Menurutnya kaum elit politik dapat dengan mudah mendominasi media tertentu, oleh sebab itu ia berpendapat bahwa kekuatan sosial politik telah dilakukan melalui kontrol atas media komunikasi. Kemudian McLuhan memperkaya pemikiran tersebut dengan menambahkan pendekatan teknologi.³²

McLuhan dalam pernyataannya tentang medium adalah pesan menekankan pada bagaimana media komunikasi berbeda dalam terminologi isi dan bagaimana mereka dibangun, disalurkan melalui pikiran dan rasa. Jadi teori medium atau yang disebut juga dengan teori ekologi media merupakan studi tentang bagaimana media dan proses komunikasi mempengaruhi individu dari aspek persepsi,

³¹ Littlejohn, Stephen W Karen A. Foss. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. (California. SAGE Publications, Inc)

³² Windah, Andi. 2012. *New Social Media And Public Relations: Review Of The Medium Theory*. (Jurnal Sosiologi, Vol. 14, No. 1), 21-32

perasaan, pemahaman hingga penilaiannya terhadap suatu hal.³³Kemudian nilai teknologi dikatakan mempengaruhi komunikasi melalui teknologi baru dimana teori ini berpusat pada prinsip-prinsip bahwa masyarakat tidak dapat lepas dari pengaruh teknologi.

Sejalan dengan pendapat yang diberikan oleh dekan emiritus dari Annenberg School for Communication Universitas Pennsylvania yaitu George Gerbner merupakan orang pertama yang memperkenalkan teori kultivasi (cultivation theory). Gerbner memberikan pernyataan bahwa televisi adalah kekuatan dominan yang mampu memberikan pengaruh besar kepada masyarakat. Televisi merupakan media pembelajaran utama bagi masyarakat dalam belajar tentang dunia, masyarakat bisa belajar tentang norma-norma, kebudayaan orang-orang lain, dan bisa mempelajari hal lainnya melalui televisi. Tayangan yang ada di televisi dipandang merupakan kehidupan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi yang terbentuk dalam pikiran masyarakat bahkan sampai budayanya sangat terpengaruh oleh tayangan televisi.³⁷ Dalam hal ini televisi merupakan salah satu media yang memang memainkan peran penting dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek. Kemudian dari waktu ke waktu, media televisi secara perlahan mulai tergeser oleh kemunculan media lain yakni internet yang di dalamnya mencakup media sosial. Media-media yang muncul bersamaan dengan kemajuan teknologi ini juga akrab disebut dengan istilah media baru. Dengan demikian posisi media sebagai kunci evolusi dan kendali perubahan sosial menjadi semakin mengakar.

Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur memperkenalkan teori Ketergantungan Media (bahasa Inggris: Dependency Theory) yang merupakan teori tentang komunikasi massa yang menyatakan bahwa semakin seseorang tergantung pada suatu media untuk memenuhi kebutuhannya, maka media tersebut menjadi semakin penting untuk orang itu. Mereka memperkenalkan model yang menunjukkan hubungan integral tak terpisahkan antara pemirsa, media dan sistem sosial yang besar. Konsisten dengan teori-teori yang menekankan pada pemirsa sebagai penentu media, model ini memperlihatkan bahwa individu bergantung pada media untuk pemenuhan kebutuhan atau untuk mencapai tujuannya, tetapi mereka tidak bergantung pada banyak media dengan porsi yang

³³ West, Ricard & Lynn H. Turner. 2012. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Terjemahan dari *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. (Jakarta: Salemba Humanika)

³⁷

McQuail Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*,. (Jakarta : Salemba Humanika), Buku 1, 256

sama besar.³⁴ Dalam hal ini Ide McLuhan yang paling terkenal adalah tentang saluran sebagai kekuatan dominan yang harus dipahami untuk mengetahui bagaimana media mempengaruhi masyarakat dan budaya. Ide tersebut hari ini selaras dengan kondisi objektif masyarakat yang memenuhi kebutuhannya akan informasi melalui media atau bahkan dapat dikatakan ketergantungan terhadap media.

Teori media McLuhan ini menitikberatkan pada karakteristik media itu sendiri lebih dari sekedar apa yang dikirimkan atau bagaimana suatu informasi diterima. Dalam teori media sebuah media tidaklah sesederhana hanya seperti surat kabar, internet, kamera digital dan sebagainya tetapi lebih dari itu, media merupakan lingkungan simbolis dari beberapa tindakan komunikatif. McLuhan menyatakan bahwa orang-orang beradaptasi terhadap lingkungannya melalui berbagai macam keseimbangan atau rasio inderawi, dan media saat ini utamanya membawa sebuah rasio inderawi yang mempengaruhi persepsi. Ia memandang setiap media sebagai perpanjangan pikiran manusia misalnya bahwa roda adalah perpanjangan dari kaki, buku adalah perpanjangan mata, pakaian perpanjangan kulit, sirkuit listrik adalah perpanjangan sistem syaraf sentral.

1. Efek Sosial dari Media

Penggunaan media yang semakin marak hari ini akhirnya sampai pada ukuran yang berlebihan. Segala informasi yang dibawa oleh media sudah mulai sulit dikendalikan bahkan terjadi istilah yang dinamakan banjir informasi dimana informasi yang berdasarkan fakta sulit dibedakan dengan informasi palsu. Ini menjadi masalah yang serius dimana perkembangan teknologi terkhusus dalam media membawa efek lain selain memberi kemudahan akses informasi dan komunikasi. Efek yang dibawa bersamaan dengan fungsinya tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Terjadi kesulitan dalam memilah informasi

³⁴ Ball-Rokeach, S.J., DeFleur, M.L. 1976. *Model ketergantungan efek media massa*. (Riset Komunikasi 3), 3-21

Banjir informasi tengah menjadi masalah di era new media ini. Informasi yang membludak menyulitkan pada pengguna media dalam melihat kebenaran secara utuh. Perkembangan media yang sangat pesat memberikan resiko tinggi pada ketumpang tindihan antara fakta dan hoax. Apabila salah memilih informasi, seseorang dapat terjerumus pada kesalahpahaman dalam persepsi yang pada akhirnya tidak jarang melahirkan masalah dalam komunikasi. Misalnya kasus-kasus palsu yang

belum terkonfirmasi kebenarannya secara cepat sampai pada masyarakat dan tak jarang memicu respon negatif dari masyarakat seperti menulis ujaran kebencian dan lain sebagainya.

b) Kebebasan seseorang yang tak terbandung dalam penggunaan media (terutama media sosial)

Kebebasan merupakan hak seluruh masyarakat. Akan tetapi tentu saja perlu dibuatkan secara jelas tentang batasan-batasan guna menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Kebebasan yang tak terbandung ini mengakibatkan keleluasaan seseorang dalam memberikan informasi palsu atau hal-hal negatif melalui media. Bahkan tidak jarang dari mereka yang tidak mepedulikan aturan-aturan yang sebenarnya telah dibuat dalam undang-undang negara. Banyaknya kasus akibat dari kebebasan ini juga membuat pemerintah nampaknya cukup kewalahan dalam menanganinya.

c) Terbentuk jarak yang semakin jauh antara pengetahuan dengan penggunaanya

Berbagai pengetahuan rasanya sangat mudah didapatkan. Tidak ada satu hal pun yang tidak dapat kita temukan apabila kita mencarinya melalui akses internet. Akan tetapi yang menjadi masalah tetap pada kebenaran informasi tersebut. Pengetahuan memang mudah didapatkan tetapi kita semakin jauh dari sumber seperti banyaknya pernyataan tentang berbagai ilmu pengetahuan yang tidak menyertakan referensi sehingga sulit untuk dipertanggungjawabkan.

d) Ketergantungan terhadap media

Masyarakat hari ini tengah mengalami ketergantungan terhadap media terutama media sosial. Dapat terlihat dari banyaknya orang yang lebih berfokus pada handphone dibandingkan dengan orang yang ada disampingnya. Kecanggihan teknologi hari ini memang mampu menghapus jarak dan menjadikan yang jauh terasa dekat. Akan tetapi dalam waktu bersamaan kita justru terlalu fokus pada hal-hal yang jauh secara empirik yang kemudian menjadikan kita menjauh dari hal-hal yang terpampang secara nyata di depan mata.

e) Masyarakat tidak lagi memiliki ruang batasan

Ruang-ruang privasi yang semakin sempit disadari atau tidak telah membawa kita pada kehidupan masyarakat tanpa ruang batasan. Terlebih jangkauan dari media saat ini begitu luas.

f) Media modern dicampuradukkan dengan kepentingan perusahaan

Kesulitan dalam memilah kebenaran informasi salah satunya disebabkan oleh bercampurnya pesan di media dengan kepentingan perusahaan media tersebut.

g) Komodifikasi aspek sakral seperti agama

Bukan hal baru apabila media dianggap sebagai industri yang sangat komersial mengingat media hari ini yang melibatkan semua panca indera dalam menyampaikan pesan-pesan melalui komunikasi.

Meski membawa berbagai efek yang kurang baik, tetapi media tetap dapat dimanfaatkan dalam hal-hal yang baik. Misalnya pada poin ketergantungan media, sebagai umat muslim, kita dapat memanfaatkan keadaan ini untuk mengarahkan masyarakat menuju tujuan dakwah. Dengan begitu efek yang kurang baik tersebut akan tetap membawa pesan-pesan yang baik didalamnya.

Analisis Penggunaan Media dalam Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Berdasarkan Konsep "Medium is The Message" McLuhan

Selanjutnya, media sebagai wadah yang digunakan sebagai alat komunikasi dapat meliputi berbagai jenis media mengingat perkembangan teknologi hari ini yang sangat pesat. Isu-isu tentang media kini ramai diperbincangkan dari mulai media konvensional, media massa, multimedia hingga yang paling baru adalah new media yang disebut-sebut sebagai new era dalam media komunikasi. Dalam perspektif medium teori, sejarah manusia terbagi ke dalam tiga periode besar yaitu lisan, tipografi (cetak) dan elektronik yang mana masing-masing periode memberikan pengaruh yang berbeda terhadap indera dan struktur budaya. Menurut ahli epistemologi media, setiap periode bergantung pada indera yang berbeda dan akan memunculkan cara berpikir serta cara berkomunikasi tersendiri masing-masingnya.³⁵ Media lisan yang hanya menggunakan pendengaran akan berbeda dengan media cetak yang menggunakan penglihatan. Serta keduanya juga akan berbeda dengan media elektronik yang menggunakan keduanya. Media yang menggunakan keduanya seperti media audio-visual memungkinkan untuk membantu proses komunikasi berjalan lebih efektif dimana penyampaian pesan akan lebih jelas apabila menggunakan dua indera secara bersamaan.

Penggunaan media dalam dakwah telah dipahami oleh Syekh Gazali melalui penggalan hadis syarif sebagai sebuah dorongan bagi para dai untuk berani

berjihad dalam mengembangkan media dakwah.³⁶ Dengan melibatkan multimedia, dakwah dapat lebih mudah untuk mencapai berbagai ranah kehidupan di masyarakat dengan jumlah mad'u yang tidak terbatas. Dakwah melalui media dapat menjadi model dakwah baru dengan sasaran yang lebih luas meskipun berbeda dalam berbagai hal seperti daerah geografis, usia, profesi dan lain sebagainya.

Meskipun hari ini berdakwah telah banyak menggunakan media dikarenakan alasan-alasan diatas, namun model dakwah tablig yang didominasi dengan media mimbar masih tetap digunakan oleh masyarakat. Seperti halnya pada kegiatan-

³⁵ Littlejohn, Stephen W Karen A. Foss 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. (California. SAGE Publications, Inc)

³⁶ Solahudin, Dindin. 2020. *Dakwah Moderat: Paradigma dan Strategi Dakwah Syekh Gazali*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media)

kegiatan majelis taklim di Kecamatan Cileunyi yang masih menggunakan media classroom (tatap muka) sebanyak 100% serta masjid sebagai sarana pembelajaran juga sebanyak 100%. Melalui temuan ini dapat disimpulkan bahwa tablig sebagai model dakwah tertua masih sangat digandrungi oleh masyarakat. Akan tetapi bukan berarti kegiatan dakwah di majelis taklim kecamatan cileunyi tidak dilakukan dengan menggunakan dua indera atau hanya menggunakan indera pendengaran saja dalam proses tablig. Apabila dilihat di peta sarana, dalam kegiatan tersebut telah digunakan berbagai alat penunjang lain seperti papantulis, spidol hingga infokus meskipun sasarannya tidak seluas apabila menggunakan media cetak dan elektronik. Kemudian, kegiatan dakwah juga dilakukan melalui media lain yaitu whatsapp. Dari hasil pendataan, ditemukan sekitar 50% penggunaan aplikasi whatsapp sebagai media dakwah. Penggunaan whatsapp dapat meliputi beberapa fitur yang disediakan seperti personal roomchat, status dan group chat sebagai fitur yang paling sering digunakan. Kemudian dakwah juga dilakukan sebanyak 17% melalui media sosial.

Dalam teorinya McLuhan menyatakan bahwa medium memiliki peran yang lebih besar dibandingkan dengan pesan itu sendiri. Ia menegaskan bahwa pesan harus disampaikan dengan cara sedemikian rupa agar diterima dengan baik dimana semua indera yang aktif berkontribusi dalam pembentukan persepsi. Dalam temuan di lapangan mengenai metode ceramah terlihat bahwa ceramah dengan metode tanya jawab lebih sering digunakan oleh mubalig. Metode ini dapat dikatakan sesuai dengan pesan moderasi beragama yang telah dibahas dalam poin sebelumnya tentang metode dakwah yang harus menyesuaikan dengan kondisi objek mad'u. Metode tanya jawab ini meminimalisir kekeliruan dalam penempatan materi dakwah karena mad'u dapat secara langsung menanyakan tentang permasalahan atau bidang yang ia inginkan untuk dipelajari. Selain itu dengan metode ini, dakwah menjadi tepat sasaran dan tidak bertele-tele dimana mubalig

langsung menjawab tepat pada permasalahan yang ditanyakan oleh mad'u. Dari sisi teori medium, metode tanya jawab yang seringkali dilakukan melalui model tablig memungkinkan komunikasi terjadi dengan melibatkan dua indera yaitu pendengaran dan penglihatan. Penggunaan kedua indera tersebut cukup ideal dalam membantu individu membentuk persepsi yang sesuai dengan maksud yang disampaikan (minimnya kesalahan dalam memahami makna). Selain itu juga ada dua metode lainnya yang digunakan yaitu ceramah satu arah dan diskusi interaktif. Ceramah satu arah dapat dilihat sebagai pembuka informasi bagi mad'u dalam memantik keingintahuan mad'u. Kemudian diskusi interaktif terjadi mirip dengan tanya jawab hanya saja lebih fleksibel dan komunikasi terjadi secara dua arah

dimana semua baik mad'u ataupun mubalig dapat berperan sebagai komunikator dan komunikan.

Selanjutnya jenis pidato yang digunakan meliputi tiga yaitu informatif, persuasif dan rekreatif. Dengan dikombinasikannya ketiga jenis pidato tersebut maka kebutuhan mad'u akan pengetahuan dapat terpenuhi tanpa merasa terlalu jenuh karena adanya sisipan rekreatif sebanyak 25%. Jenis pidato ini apabila dilihat sebagai medium, dapat menjadi perantara yang baik dalam mempengaruhi perasaan, pemahaman, persepsi hingga penilaian terhadap suatu hal.

Bahasa yang digunakan dalam kegiatan keagamaan tersebut juga terdiri dari dua bahasa yang akrab di kalangan majelis taklim kecamatan cileunyi yaitu bahasa Indonesia dan bahasa sunda. Kedua bahasa tersebut memiliki peran masing-masing yakni bahasa sunda sebagai bahasa daerah yang banyak digunakan oleh masyarakat serta bahasa Indonesia yang juga sering digunakan mengingat struktur masyarakat yang heterogen dari sisi budaya dan bahasa. Penggunaan bahasa tersebut memudahkan proses komunikasi yang terjalin antara keduanya yakni mubalig dan mad'u.

Kemudian busana yang digunakan oleh mubalig juga dapat mengesankan pesan tersendiri baik bagi dirinya ataupun bagi kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam poin ini ditemukan bahwa mubalig 55% menggunakan baju koko bagi laki-laki dan gamis bagi perempuan. Kedua jenis busana itu amat identik dengan imej agama Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan terlebih ajarannya yang secara jelas menerangkan batas-batas aurat bagi laki-laki dan perempuan. Jenis busana yang digunakan tersebut merepresentasikan pesan bahwa Islam adalah agama yang sangat menjaga kehormatan manusia. Selanjutnya adapula batik, jas kemeja dan blouse yang juga sering digunakan. Jenis pakaian tersebut juga tidak sama sekali mengurangi nilai-nilai kesopanan dalam ajaran Islam. Tetapi jenis pakaian tersebut memberikan kesan tambahan yaitu representasi budaya yang dianut oleh seorang mubalig misalnya batik yang erat dengan budaya di berbagai daerah di Indonesia sehingga menjadikannya model busana yang nasional. Sedangkan jas kemeja dan blouse lebih menonjolkan nilai-nilai kemodernan dengan sentuhan minimalis.

Semua medium yang ditemukan dalam riset di lapangan ini saling bekerja sama satu sama lain dalam membentuk persepsi melalui proses komunikasi yang didalamnya tidak hanya melibatkan akal pemikiran manusia tetapi juga melibatkan perasaan, pemahaman dan penilaian terhadap materi atau pesan yang disampaikan.

D. Ragam Kategori Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Mad'u (mitra dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar, dalam artian dari segi sosiologis juga mad'u terbagi kedalam beberapa bagian diantaranya :
 - a. *Crowd*
Crowd yaitu kelompok orang yang berkumpul pada suatu tempat atau ruangan tertentu yang terlibat dalam suatu persoalan atau kepentingan bersama secara tatap muka yang keanggotaannya bersifat temporal, seperti mad'u dalam pengajian (Illahi 2010:87).
 - b. Publik
Publik berarti kelompok yang abstrak dari orang-orang yang menaruh perhatian pada suatu persoalan atau kepentingan yang sama karena mereka terlibat dalam suatu pertukaran pemikiran melalui komunikasi tidak langsung untuk mencari penyelesaian atas persoalan atau kepentingan mereka (Illahi, 2010:88).
 - c. Massa
Massa adalah orang yang sangat heterogen, tidak terikat oleh suatu tempat dan interaksinya sangat kurang, hubungannya lebih longgar, belum ada kesatuan persoalan yang atau stimulus yang nyata (Illahi, 2010:88).
2. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan, dan golongan orang tua.
3. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua. Dan sebagainya, Kemudian Hukum Publik antar lain: Hukum pidana, Khilafah (Hukum Negara), Jihad (Hukum Perang dan Damai), dan lain sebagainya.
4. Akhlak, yaitu meliputi: Akhlak terhadap khaliq, Akhlak terhadap (dirisendiri, tetangan, masyarakat lainnya), akhlak terhadap bukan manusia (flora, fauna, dan lain sebagainya).

Karakter mad'u dapat diartikan, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atas manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata

lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan. Secara umum al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe mad'u, yaitu : mukmin, kafir, dan munafik. Dari ketiga klasifikasi besar ini, mad'u kemudian dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokan, misalnya, orang mukmin dibagi menjadi tiga, yaitu *dzalim linafsih*, *muqtashid*, dan *sabiqun bilkhairat*. Mad'u atau mitra dakwah terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri dari aspek profesi, ekonomi, dan seterusnya.

Sasaran dakwah atau mad'u ialah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu, kumpulan (jamaah) ataupun masyarakat, manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dalam arti yang lain manusia secara keseluruhan. Para pakar dakwah sepakat bahwa pelaku dakwah dalam menjalin perhubungan dengan pihak mad'u perlu mempelajari dulu kondisi, cara berfikir ataupun kondisi mad'u sama ada yang bersifat pribadi maupun komunitasnya. Namun, mereka mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam melihat mad'u.

Karakteristik Mad'u juga bisa dilihat dari bagaimana tipologi mad'u dikategorikan ke dalam beberapa bagian, pengelompokan mad'u berdasarkan tipologi dan klasifikasi masyarakat diantaranya sebagai berikut :

1. Tipe motivator

Tipe inovator yaitu masyarakat yang mempunyai keinginan keras pada setiap fenomena sosial yang sifatnya membangun, agresif dan tergolong antisipatif dalam setiap langkah.

2. Tipe pengikut

Tipe pengikut yaitu orang-orang yang selektif dalam menerima pembaruan dengan pertimbangan tidak semua pembaruan dapat membawa perubahan positif.

3. Tipe pengikut dini

Tipe pengikut dini yaitu masyarakat sederhana yang kadang-kadang kurang siap dalam mengambil resiko dan umumnya lemah mental.

4. Tipe pengikut akhir

Tipe pengikut akhir yaitu masyarakat yang ekstra hati-hati sehingga berdampak pada masyarakat skeptis terhadap sikap pembaruan

5. Tipe kolot

Tipe kolot yaitu masyarakat yang memiliki ciri-ciri tidak mau menerima pembaruan sebelum mereka terdesak oleh lingkungannya.

Stratifikasi mad'u sebagai media dakwah juga dapat diartikan sebagai pelapisan struktur dakwah di masyarakat, menurut Hamzah Ya'qub mad'u dibagi kedalam beberapa tingkatan kelompok diantaranya sebagai berikut:

- a. Umat yang berfikir kritis: tergolong didalamnya adalah orang-orang yang berpendidikan dan berpengalaman. Orang-orang pada level ini hanya dapat dipengaruhi jika pemikirannya mampu diterima dengan baik. Dalam kata lain, berhadapan dengan kelompok ini, harus mampu menyuguhkan dakwah dengan gaya dan bahasa yang dapat diterima oleh akal sehat mereka, sehingga mereka mau menerima kebenarannya.
- b. Umat yang mudah dipengaruhi: yaitu suatu masyarakat yang mudah untuk dipengaruhi oleh paham baru (sugestible), tanpa menimbang-nimbang secara matang apa yang dikemukakan kepadanya.
- c. Umat yang bertaklid: yakni golongan masyarakat yang fanatik buta bila berpegangan pada tradisi dan kebiasaan yang turun-menurun.

Syaikh Muhammad Abduh, dalam Tafsir al-Manar menyimpulkan, bahwa dalam garis besarnya, umat yang dihadapi oleh seorang pembawa dakwah (da'i) dapat dibagi menjadi 3 (tiga) golongan, yang masing-masingnya harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda pula. Ketiga golongan tersebut adalah :

- a. Golongan cerdas-cendekia yang cinta akan kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmah, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh akal mereka.
- b. Golongan orang awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan mauizhatul hasanah. Dengan anjuran dan didikan yang baik-baik, serta dengan ajaran yang mudah untuk dipahami.
- c. Golongan yang tingkat kecerdasannya berada di antara kedua golongan tersebut. Golongan ini belum dapat dicapai dengan hikmah, juga tidak akan sesuai jika dilayani seperti golongan awam. Salah satu ciri mereka adalah suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas yang tertentu, tidak sanggup secara mendalam benar. Kepada mereka ini akan cocok dipanggil dengan mujadallah billati hiya ahsan, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya mereka mampu berfikir secara sehat dan pada praktiknya dilakukan dengan cara yang lebih baik.

Golongan macam mana pun yang akan dihadapi, masing-

masingnyamenghendaki cara yang mengandung kemudahan dan kesulitannya sendiri. Pokokpersoalan bagi seorang pembawa dakwah da"i adalah bagaimana menentukan carayang tepat dan efektif, dalam menghadapi suatu golongan tertentu, dan dalamkeadaan serta suasana yang tertentu pula. Maka dari itu, ada satu hal yang harus diingatan da"i bahwa dia harus menguasai isi dari materi dakwah yang hendakdisampaikannya, serta memahami inti sari dan maksud yang terkandungdidalamnya, harus dapat corak atau golongan apakah yang akan dihadapi, harus peka sehingga dirinya bisa merasakan keadaan dan suasana, ruang dan waktu, dimana dia menyampaikan dakwah harus dapat memilih metode dan kata-kata yangtepat, setelah memahamkan semua.

E. Optimalisasi Sarana Dakwah

Proses dakwah memiliki berbagaimacam unsur, Aziz mengatakan bahwa unsurunsur dakwah merupakan komponen-komponen yang selalu ada dalam kegiatan atau proses dakwah, adapun unsur-unsur dakwah dibagi menjadi 6 bagian, yaitu

:³⁷

a. Subjek Dakwah (Da'i)

Da'i merupakan orang yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada manyarakat, baik dengan cara memotivasi, mengajak, mendorong, dll. Pimay mengatakan bahwa da'i merupakan setiap muslimin dan muslimat yang bergerak dalam melaksanakan kegiatan dakwah, selain itu da'i merupakan orang yang memiliki kemampuan

dalam menyampaikan pesan dakwah baik secara teori, metode, dan konsep.³⁸

b. Objek Dakwah (Mad'u)

Mad'u merupakan sekumpulan orang yang menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i, Aziz menjelaskan bahwa mad'u mencakup berbagai segi/ golongan, sebagaimana berikut :³⁹

- a) Dari Sosiologis
- b) Dari Struktur Kelembagaan

³⁷ Ali Moh.Aziz. 2004 .*Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana), 75

³⁸ Pimay Awaluddin. 2006. *MetodologiDakwah*. (Semarang: Rasail), 21-22

³⁹ Ali Moh.Aziz. 2004 .*Ilmu Dakwah*, 91

- c) Dari Tingkatan Usia
 - d) Dari Profesi
 - e) Dari Tingkatan Sosial Ekonomi
 - f) Dari Jenis Kelamin
 - g) Dari Segi Khusus (Masyarakat *Difable*, Narapidana, dll)
- c. Materi Dakwah
- Materi Dakwah yaitu kumpulan pesan dakwah yang sudah disusun oleh da'i dan siap disampaikan kepada mad'u. Rofiah mengatakan bahwa materi dakwah juga merupakan ideologi dakwah atau ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁴⁰
- d. Media Dakwah
- Media Dakwah yaitu alat-alat yang digunakan dalam proses penyampaian pesan dakwah, penggunaan media ini merupakan sebuah ikhtiar dalam bentuk mensukseskan kegiatan dakwah supaya efektif dan efisien.⁴¹
- Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu :
- a) Lisan (Perkataan/Oral)
 - b) Tulisan (Buku, Surat kabar, Majalah, Katalog, dll)
 - c) Lukisan (Gambar, Karikatur, dll)
 - d) Audio Visual (Internet, TV, Media Sosial)
 - e) Akhlak (Prilaku mulia)⁴²
- e. Metode Dakwah
- Metode dakwah yaitu cara dalam penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat baik secara perorangan ataupun kelompok, metode disini biasanya disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Sebagaimana
-
- macam-macam media dakwah, metode juga akan mengadaptasi cara yang pas dalam penyampaian pesan dakwah supaya lancar dan diterima dengan baik.
- f. Efek Dakwah
- Efek dakwah disini merupakan reaksi mad'u dalam menerima pesan dakwah.

⁴⁰ Rofiah Khusiniati. 2010. *DakwahJ amaah Tabligh dan Eksistensinya di Mata Masyarakat*. (Ponorogo : STAIN Ponorogo Press), 26

⁴¹ Amin Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta : Amzah), 14

⁴² Ali Moh. Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana), 120

Sebagaimana unsur-unsur dakwah di atas, dalam dalam bagian sarana ini akan fokus pada unsur dakwah yang berkaitan yaitu unsur media, terdapat kesamaan antara media dakwah dan sarana dakwah, lebih tepatnya sarana dakwah memiliki cakupan yang lebih luas daripada media dakwah. Dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sarana yaitu segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan.⁴³ Media merupakan salah satu bagian yang bisa digunakan dalam sarana ini, seperti media dakwah yang digunakan yaitu Lisan (Perkataan/Oral), Tulisan (Buku, Surat kabar, Majalah, Katalog, dll), Lukisan (Gambar, Karikatur, dll), Audio Visual (Internet, TV, Media Sosial), Akhlak (Prilaku mulia), penggunaan media dalam kegiatan dakwah majelis ta'lim muslimah diantaranya :

- a) Media Lisan : Pengeras Suara, Sound System, Mimbar
- b) Media Tulisan : Papan Informasi, White Board, Buku, dll
- c) Media Lukisan : Pamflet, Spanduk, dan Kaligrafi
- d) Media Audio Visual : Video pendek dan Dokumentasi, Proyektor dan Sound system
- e) Akhlak : Pembiasaan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari

Selain dari media di atas ada juga media lain yang penting dalam kegiatan dakwah, seperti media cetak dalam penggunaan printer dan photo copy. Penggunaan sarana di atas bisa digunakan secara kategori ataupun secara gabungan, seperti penggunaan media sosial dan internet yang mampu mengakses media lisan, tulisan, lukisan dan audio visual.

Di atas merupakan sarana yang digunakan dalam kegiatan dakwah, selain dari sarana di atas ada juga sarana lain yang menjadi penunjang seperti Sumber dana, tempat, dan administrasi kegiatan dakwah. Sumber dana merupakan uang kas yang di dapatkan untuk pengoperasionalan kegiatan dakwah sehingga mampu mendukung pembelian sarana dakwah di atas dan penunjang kesejahteraan da'i.

Kesejahteraan da'i merupakan poin penting yang harus diperhatikan, terkadang dalam tatanan sosial pegiat keagamaan khususnya da'i, dinilai pekerjaan dengan brand ibadah (ikhlas), memang dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, tapi wajib juga setiap muslim memuliakan muslim lainnya apalagi pegiat dakwah. Da'i memang memiliki pekerjaan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, namun pekerjaan disini tidak

⁴³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sarana>. Diakses Rabu, 01 Desember 2021

bisa dibandingkan dengan penyanyi, jika penyanyi mendapatkan bayaran, dan digunakan untuk meningkatkan kualitas penampilannya seperti pakaian dan perlengkapan menyanyi lainnya, sudah sewajarnya jika pendakwah diberikan sebuah penghormatan berbentuk tunjangan untuk meningkatkan kualitas hidupnya baik itu dari sisi kehidupan sehari-hari ataupun untuk pendidikannya supaya makin kaya dengan ilmu dan praktik dalam kegiatan dakwahnya

Tempat berlangsungnya kegiatan dakwah juga merupakan kebutuhan yang penting, seperti Masjid, madrasah, aula, dll. Tempat kegiatan dakwah menjadi penting dikarenakan digunakan juga pada kegiatan dakwah jaman Nabi Muhammad SAW, yaitu rumah sahabat Arqam bin Abi Arqam, selain itu nabi muhammad juga menggunakan Masjid Nabawi sebagai sarana dakwah dan pendidikan berlangsung.

Yang terakhir yaitu admisnistrasi kegiatan dakwah, poin ini juga penting, sarana ini bisa dikolaborasikan dengan sarana lainnya. Administrasi disini mencakup dalam pendataan dan penjadwalan kegiatan dakwah supaya berlangsung dengan terstruktur.

Sarana kegiatan dakwah ini akan di analisis menggunakan teori fungsional struktural dan teori keseimbangan, sebagai berikut :

- 1) Teori fungsional struktural atau yang dikenal dengan “struktural fungsional”, penggunaanfungsional disini merupakan hasil dari adaptasi dari ilmu alam atau lebih khususnya ilmu biologi, fungsional struktural ini lebih fokus terhadap analisis sistem, pada dasarnya fungsional struktural ini mempunyai konsep fungsi dan konsep struktur. ⁴⁴ Fungsionalstruktural merupakan pandangan yang luas dalam antropologi dan sosiologi dalam upaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur yang memilikibagian-bagian yang saling berhubungan.⁴⁵

2) Teori Keseimbangan

Freitz Heider mengasumsikan dasar teori ini terhadap adanya hubungan keseimbangan atau ketidakseimbangan antara unsur 1 (Individu), 2 (Orang lain), Sikap Ob (Objek). Keseimbangan akan terjadi terhadap 1,2, dan Ob jika ada hubungan yang harmonis, begitu pula sebaliknya, jika adanya perbedaan atau salah satu objek

⁴⁴ Graham C, Kinloch. 2009. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia), 188

⁴⁵ Agung, Sujatmiko. *Kamus Sosiologi*, (Surakarta: Aksarra Sinergi Media),71

memegang peranan lebih maka akan menimbulkan ketidakseimbangan. Dengan demikian menurut teori ini perubahan sikap dapat dilakukan dengan menciptakan kesamaan persepsi antara 1 dan 2 terhadap Ob.⁴⁶

Analisis sarana kegiatan dakwah akan menggunakan konsep teori fungsional struktural terhadap dakwah, bisa di gambarkan sebagai dakwah sebagai konsep yang memiliki hubungan antara bagian-bagiannya. Jika dalam masyarakat ada orang, tradisi, norma, dan hukum, dalam dakwah juga memiliki bagian tersebut yaitu da'i, sarana dakwah, metode dakwah, akhlak, dan Al-Qur'an juga As-Sunnah sebagai dasar hukum.

Dari penjelasan riset di atas, sarana memiliki bagian dalam menopang keberlangsungan kegiatan dakwah secara efektif dan efisien. Da'i memiliki peran penting sebagai pegiat yang bertugas dalam penyampaian pesan dakwah terhadap masyarakat, namun jika da'i berdakwah hanya menggunakan lisan dan tulisan tanpa menggunakan sarana sebagai perantara itu memerlukan waktu yang banyak dalam mencapai tujuan dakwah, berbeda dengan menggunakan sarana sebagai perantara penyampaian pesan dakwah.

Da'i berdakwah jika menggunakan sarana diatas. *Pertama*, media lisan (Pengeras Suara, Sound Sistem, dan Mimbar), maka akan lebih efektif dan efisien dikarenakan mampu mencakup orang banyak, tidak hanya cakupan lebih luas namun penyampaian suara dalam menyampaikan pesan dakwah juga lebih jelas. *Kedua*, media tulisan (Papan Informasi, White Board, Buku, dll), penggunaan media tulis merupakan salah satusarana kegiatan dakwah yang sering digunakan dalam proses dakwah, penggunaan media tulis ini memiliki kelebihan yaitu memiliki bukti otentik, dapat disajikan lebih matang dan sulit untuk di manipulasi, namun media tulisan juga memiliki kekurangan yaitu berlangsung lambat dan lambat untuk memperbaiki kesalahan, meski ini tidak berlaku jika menggunakan white board yang digunakan secara langsung, maka penggunaan media ini bisa efektif bagi

orang-orang yang tidak mempunyai waktuluang untuk menghadiri pengajian secara langsung. *Ketiga*, media lukisan (Pamflet, Spanduk, dan Kaligrafi) media lukisan ini memiliki kelebihan yaitu mampu menyampaikan pesan dakwah secara singkat, padat dan jelas, namun media ini juga memiliki kekurangan yaitu tidak mampu menjelaskan pesan dakwah secara dalam, kekurangan ini berlaku bagi orang yang baru masuk Islam dan orang awam.

⁴⁶ Azwar, S. 2000. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar Jogja Offset), 40-43

Keempat, media audio visual (Televisi, Video pendek, Dokumentasi, Proyektor dan Sound sistem) media ini adalah sarana yang sedang populer setelah internet dan media sosial, pada saat ini kebanyakan memiliki televisi dan proyektor untuk menunjang kegiatan dakwah, tidak hanya informasi yang di tayangkan tapi banyak video edukasi yang suka di tayangkan supaya pesan dakwah bisa tersampaikan secara berkelanjutan. Penggunaan televisi dan proyektor biasanya akan di gunakan untuk penyayangan video dakwah, atau dokumentasi untuk menunjang materi dari da'i dalam penyampaian dakwahnya. *Kelima* yaitu media akhlak, media ini merupakan media yang digunakan oleh setiap pelaku dakwah baik ketika berdakwah ataupun ketika menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain dari sarana di atas yang mampu menunjang kegiatan dakwah da'i dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u, ada juga sarana lain yang mampu menunjang kegiatan dakwah untuk mencapai kesuksesan dalam berdakwah yaitu sarana penunjang seperti sumber dana, media cetak (printer, photo copy), media baru (Internet dan Sosial media), tempat kegiatan dakwah, dan sarana administrasi. Sumber dana menjadi poin inti dalam menunjang seluruh sarana di atas supaya bisa digunakan oleh da' dalam proses kegiatan dakwah, perlunya sumber dana disini yaitu untuk mengumpulkan dana untuk membeli peralatan penunjang sarana dakwah yang lain, dalam data di atas sumber dana yang didapatkan yaitu dari kencleng infaq, subsidi DKM, donatur, koprasi, dan bank sampah. Dana yang terkumpul bisa digunakan untuk membeli peralatan penunjang ataupun untuk biaya perawatan supaya barang terawat, jika peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan dakwah seperti di atas dimiliki, maka proses kegiatan dakwah akan berjalan efektif dan efisien baik itu dakwah melalui lisan, tulisan, dan perbuatan.

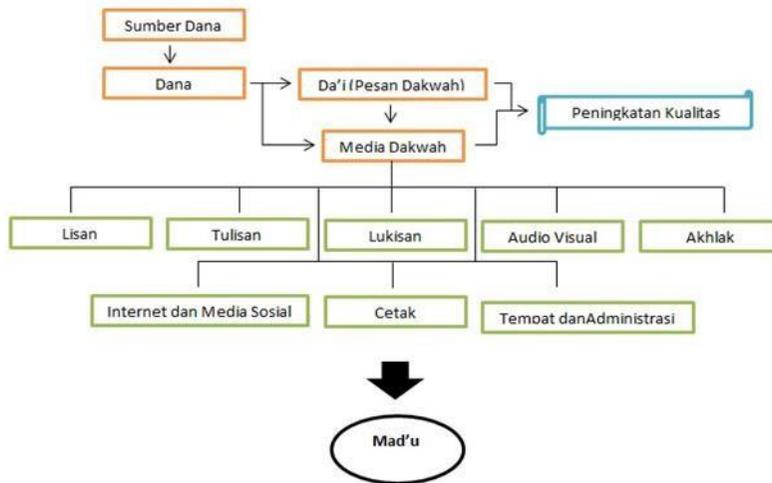
Selain dari memenuhi sarana yang diperlukan dalam kegiatan dakwah dana juga bisa digunakan untuk proses peningkatan kualitas da'i, ataupun tempat yang digunakan untuk berdakwah. Jika sarana peralatan penunjang sudah dapat dipenuhi maka yang diperlukan selanjutnya adalah peningkatan kualitas da'i supaya mampu memaksimalkan sarana yang ada, baik dari segi pemahannya ataupun penggunaannya. Tidak hanya kualitas pemahaman teknologi sebagai media dakwah, kualitas pendidikan juga harus di tingkatkan supaya materi dakwah juga bisa berkembang dan lebih maju, peningkatan kualitas materi disini ditujukan agar masyarakat Islam mampu beradaptasi dengan perkembangan globalisasi, da'i mampu membuat materi dakwah yang mampu meningkatkan kualitas pemahaman mad'u dalam menyikapi kehidupan masyarakat baik segi agama ataupun dalam pemahaman kehidupan di dunia. Da'i akan mampu mengoprasikan sarana moderen

seperti sarana baru yaitu media sosial dan internet, media baru ini merupakan sarana yang mampu mencakup lima media dakwah yang tadi di jelaskan, media baru ini bisa di akses melalui handphone, laptop, komputer dengan menggunakan jaringan internet. Jika dilihat dari kebuthunan dan kepemilikan barang elektronik seperti handphone dan laptop mayoritas sudah memiliki dan memahami dalam menggunakan barang tersebut, kelebihan menggunakan sarana ini yaitu lebih mudah di akses, baik dari waktu dan tempat pengorpeasiannya, karena handphone bisa disimpan disaku sehingga bisa dibuka dimana saja.

Adapun tempat dan administrasi juga merupakan sarana penting dalam mensukseskan keefisienan dakwah da'i terhadap mad'u, dengan adanya tempat khusus dan penjadwalan atau proses penyebaran informasinya cepat, maka da'i dan mad'u akan lebih siap dalam menyampaikan pesan dakwah dan menerima pesan dakwah dikarenakan sudah diketahui penjadwalannya.

Dari teori fungsional struktural ini bisa dijelaskan bahwa jika da'i mampu menggunakan dan mendapatkan sarana yang bagus dalam proses menyampaikan pesan dakwah, maka akan tercipta evolusi dakwah yang lebih berkualitas, kualitas da'i dengan adanya tunjangan supaya bisa hidup dan mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, hal ini akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan atau skill yang akan bertambah baik serta keilmuan yang bertambah banyak dan pandangan yang bertambah luas, adanya sarana peralatan, tempat, dan administrasi yang lengkap dan tersuktur akan memudahkan da'i dalam menyampaikan pesan dakwah dan membuat mudah mad'u dalam menerima pesan dakwah. Adanya hubungan antara berbagai unsur dari sarana dakwah bisa mengantarkan da'i menjadi lebih mudah dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif dan efisien, salah satu media yang menggabungkan berbagai media dakwah seperti tulisan, lisan, lukisan, audio visual, dan akhlak yaitu menggunakan internet dan media sosial, banyak da'i media akhlak juga bisa dilihat dalam video yang di perhatikan, fenomena dakwah yang di lakukan dai di media sosial yaitu dakwah melalui chanel youtube dan media sosial yang lain, fenomena ini memiliki alasan karena dakwah di media sosial memiliki jangkauan yang luas serta bertahan lama, hal ini bisa berakibat baik dan buruk karena setiap perilaku baik dan buruk telah terekam menjadi jejak digital. Jika semua struktural ini berfungsi dan saling dihubungkan maka akan tercipta dakwah yang ideal.

SARANA DAKWAH



Berikut merupakan map sarana dakwah dalam menunjang kegiatan dakwah menurut teori fungsional struktural :

Gambar 34. Sarana Dakwah

Analisis kedua yaitu menggunakan teori keseimbangan seperti yang di sebutkan oleh Freitz Heider mengasumsikan dasar teori ini terhadap adanya hubungan keseimbangan atau ketidakseimbangan antara unsur 1 (Individu), 2 (Orang lain), Sikap Ob (Objek). Keseimbangan akan terjadi terhadap 1, 2, dan Ob jika ada hubungan yang harmonis, begitu pula sebaliknya, jika adanya perbedaan atau salah satu objek memegang peranan lebih maka akan menimbulkan ketidakseimbangan. Dengan demikian menurut teori ini

perubahan sikap dapat dilakukan dengan menciptakan kesamaan persepsi antara 1 dan 2 terhadap Ob.

Dalam data di atas unsur 1 (*da'i*), unsur 2 (*mad'u*), dan Ob (Sarana Dakwah), hubungan ini akan harmonis jika ketiga unsur ini harmonis, harmonis disini akan di definisikan pesan dakwah yang tersampaikan dengan baik oleh *da'i* kepada *mad'u*. Dalam proses dakwah dari setiap waktu mengalami adaptasi dengan perkembangan zaman, oleh karena itu dikarenakan perkembangan teknologi sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dakwah juga harus bisa ikut dengan perkembangan ini. Dari hasil analisis disini menjelaskan bahwa proses dakwah yaitu penyampaian pesan dakwah dari *da'i* kepada *mad'u*, unsur 1 akan sukses menjalankan tugasnya kepada unsur 2 jika dapat dipahami, barulah bisa menghasilkan hubungan yang harmonis atau seimbang, oleh karena itu karena tuntutan dari perkembangan teknologi dakwah harus bisa memiliki sarana yang memadai yang sesuai spek nya dengan perkembangan tersebut. Akan ada ketidak seimbangan jika unsur 1 memiliki pemahaman yang dangkal sedangkan unsur 2 memiliki pemahaman yang luas, ataupun unsur 1 yang paham dengan Ob sedangkan unsur 2 tidak memahami Ob . Memang bisa dakwah itu terlaksana namun tidak akan seimbang karena salah satu unsur lebih dominan, jadi jika diinginkan dakwah yang ideal yaitu mampu mengharmoniskan setiap unsur.

F. Jejak Emas Dakwah pada Majelis Taklim

1. Majelis Taklim dalam Menciptakan Dampak Sosial Keagamaan bagi Kaum Perempuan

Kegiatan dakwah dikatakan berhasil apabila mampu menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik pada objek dakwah. Ketika pesan dakwah yang disampaikan mendapatkan respon yang baik maka perubahan yang menjadi tujuan dakwah itu sendiri akan lebih efektif untuk dicapai, dengan menggunakan pendekatan komunikasi, menurut Tubbs dan Moss suatu komunikasi dinilai efektif manakala menimbulkan lima indikator yaitu; melahirkan pengertian, menimbulkan kesenangan, menimbulkan pengaruh pada sikap *mad'u*, menimbulkan hubungan yang makin baik, dan menimbulkan tindakan atau respon. Artinya, pesan yang diterima oleh penerima sebagaimana yang dikehendaki pengirimnya (komunikator). Apabila pesan tersebut diartikan lain, maka telah terjadi kegagalan komunikasi primer (*primary breakdown in communication*).

Majelis Taklim sebagai salah satu entitas dakwah memiliki peranan yang cukup strategis untuk menjalankan dakwah dan menciptakan perubahan sosial di masyarakat. Tujuan dari majelis taklim sendiri yaitu untuk meningkatkan

pemahaman tentang keagamaan jama'ah atau masyarakat. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami sebuah konsep, situasi serta fakta yang dikonstruksi menjadi sebuah keyakinan. Output pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim tentu tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang terjadi di dalam realitas kehidupan, sehingga secara operasional dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.

Dapat memahami agama secara benar merupakan salah satu tujuan penting dalam proses kegiatan majelis taklim, memberikan pengertian bahwa materi-materi yang disampaikan kepada jama'ah bukan hanya sebatas hafalan, namun lebih dari itu dengan pemahaman yang baik, jama'ah dapat lebih mengerti dan dapat mengimplementasikan pemahaman yang didapatkan dari materi ceramah yang diterimanya.

Dari aspek kognitif menunjukkan tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai mulai yang terendah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman berada di level yang lebih tinggi dari sekedar pengetahuan. Definisi pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Untuk sampai pada level memahami, maka ada proses pertukaran informasi dari penceramah dalam hal ini berperan sebagai komunikator dan jama'ah yang berperan sebagai komunikan.

Dalam suatu proses komunikasi, informasi tidak berhenti di komunikan. Akan tetapi komunikan melakukan pertukaran umpan balik atau respon yaitu pesan-pesan dikirim kembali kepada pembicara sebagai reaksi terhadap apa yang ia katakan. Umpan balik atau respon dapat berasal dari diri sendiri atau dari orang lain. Dengan adanya respon yang diberikan oleh penerima, membuat sebuah komunikasi menjadi mudah dimengerti, karena seorang sumber dapat mengetahui secara langsung apa reaksi dari penerima pesan tersebut. Berdasarkan teori ini jama'ah majelis taklim Muslimah kecamatan Cileunyi dapat dikatakan memberikan respon yang berbeda-beda. Respon yang mereka berikan dapat mengkonfirmasi, mengatur, mengubah, memperkuat, menegaskan, bahkan mengubah isi maupun bentuk dari pesan yang telah diterima.

Respon adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa respon seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap si penerima pesan. Hal ini penting bagi pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat. Respon yang disampaikan oleh penerima pesan pada umumnya merupakan respon langsung yang mengandung pemahaman atas

pesan tersebut dan sekaligus merupakan isyarat apakah pesan itu akan dilaksanakan atau tidak. Respon juga bermanfaat untuk memberikan saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan membantu untuk menumbuhkan kepercayaan serta keterbukaan diantara komunikan, serta dapat memperjelas persepsi.

Pada jama'ah Majelis Taklim, hampir seluruh jama'ah mampu memberikan respon kepada semua pesan yang disampaikan. Jika tidak dalam bentuk verbal, misalnya bertanya secara langsung, paling tidak dalam bentuk non verbal, misalnya ketika ada pesan dakwah yang lucu jama'ah tertawa atau sekedar menunjukkan ekspresi wajah. Respon yang disampaikan oleh jama'ah majelis taklim dilakukan secara langsung sehingga menunjukkan bahwa mereka mengerti mengenai pesan yang disampaikan dan sekaligus merupakan keseriusan menerima sebuah pesan.

Harold D. Lasswell memformulasikan unsur-unsur komunikasi dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut "*Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?*". Merujuk pada teori tersebut, dalam konteks menganalisis dampak dan peranan Majelis Taklim dalam kehidupan sosial keagamaan kaum ibu adalah apa yang disebut Lasswell sebagai *with what effect*. Unsur *with what effect* (dampak), dalam hal ini adalah perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri audiens sebagai akibat dari keterpaan pesan-pesan media. David Berlo mengklasifikasikan dampak atau perubahan ini ke dalam tiga kategori, yaitu: perubahan dalam ranah pengetahuan; sikap; dan perilaku nyata. Perubahan ini biasanya berlangsung secara berurutan. Perubahan perilaku biasanya didahului oleh perubahan sikap, dan perubahan sikap diawali dengan perubahan pengetahuan.

Efek diketahui melalui tanggapan khalayak (*response audience*) yang digunakan sebagai umpan balik (*feed back*). Jadi, umpan balik merupakan sarana untuk mengetahui efek. Ada tiga dimensi efek dalam komunikasi, yaitu *kognitif*, *afektif* dan *behavioral* atau *konatif*. Efek kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar dan tambahan pengetahuan. Efek afektif berhubungan dengan emosi, perasaan dan *attitude* (sikap). Sedangkan behavioral atau konatif berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu. Berikut penjelasan dan analisis tentang efek dalam konteks peranan Majelis Taklim dan dampaknya bagi kehidupan sosial keagamaan kaum ibu di lingkungan kecamatan Cileunyi:

1. Efek Kognitif

Efek kognitif adalah efek yang paling mendasar dari adanya komunikasi. Dalam hal ini *da'i* yang berlaku sebagai komunikator menyampaikan pesan-pesannya dan direspon langsung oleh audiens yang berupa pemahaman akan adanya suatu informasi atau pengetahuan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Efek Kognitif dalam proses taklim yang diselenggarakan secara

rutin oleh Majelis Taklim berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa materimateri yang disampaikan penceramah dapat memberikan pengetahuan keagamaan mencakup isi kandungan Al-Qur'an yang dijelaskan. Banyak jama'ah yang puas terhadap penjelasan penceramah karena memudahkan mereka memahami ayat tertentu.

Misalnya ketika seorang penceramah di Majelis Taklim Baitul Muttaqin menjelaskan QS. Al-Baqarah [2]: 155-156. Dengan menggunakan metode tadabbur Quran, penceramah bernama ustadz Wahyu menyampaikan bahwa antara hamba dan Tuhannya memiliki relasi yang sangat kuat dengan membaca Al-Qur'an. Beliau menambahkan, kedekatan antara hamba dan Tuhan yang tidak dapat terjadi hanya dengan pendekatan intelektual tetapi harus dengan pendekatan emosional dan spiritual sekaligus. Sehingga ketika seorang hamba sedang ditimpa musibah maka tidak ada tempat bergantung selain kepada Allah, kesabaran dan bergantungnya seorang hamba kepada Sang Pencipta adalah cara terbaik membangun hubungan dekat dengan Allah swt.

Berdasarkan uraiannya ini kemudian direspon oleh seorang jama'ah yang mengaku puas terhadap penjelasannya dan mendapat pengetahuan baru tentang cara menyikapi musibah seperti yang disampaikan oleh jama'ah bernama Lilis Sriyeti:

"Penjelasannya mengenai cara menyikapi musibah sangat bagus. Subhanallah, saya begitu kagum bagaimana ustadz dapat menjelaskan ayat ini begitu lengkap. Disampaikan dengan metode tadabbur Quran yang mudah dipahami maksud dari sebuah ayat."

Dalam pengakuan Lilis seolah-olah ayat yang dijelaskan menjadi bagian dari dirinya dan diturunkan khusus kepadanya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Pernyataan di atas menunjukkan keberhasilan penceramah dalam menyajikan materi yang dapat dipahami dengan mudah tanpa harus menjelaskan secara panjang lebar. Dengan begitu efek kognitif yang muncul kepada komunikan, yakni khalayak memberikan nilai positif terhadap penjelasannya. Secara keseluruhan dari data yang didapatkan, jama'ah di semua Majelis Taklim mengakui bahwa rata-rata respon yang diberikan positif dan sangat jarang menemukan komentar yang bernada negatif. Dengan adanya respon langsung oleh audiens sudah dapat menjadi bukti bahwa keberhasilan dakwah menunjukkan efek yang bersifat informatif.

Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Dalam efek kognitif ini dibahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitifnya. Menurut Mc Luhan, media massa adalah perpanjangan alat indra kita. Dengan media massa kita memperoleh

informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah kita lihat atau belum pernah kita kunjungi secara langsung. Karena kita tidak dapat, bahkan tidak sempat, mengecek peristiwa-peristiwa yang disajikan media, kita cenderung memperoleh informasi tersebut semata-mata bersandarkan pada apa yang dilaporkan media massa.

Meskipun proses taklim ini termasuk pada pendekatan komunikasi kelompok, namun secara prinsip dapat dikatakan bahwa dampak ini berkaitan dengan penyampaian informasi, pengetahuan, keterampilan maupun kepercayaan terhadap pemberi pesan. Dalam dunia modern, dampak kognitif penyebaran media massa terhadap khalayak semakin kuat. Pengaruh media massa terasa lebih kuat pada masyarakat modern karena mereka memperoleh banyak informasi dari media massa. Dalam komunikasi kelompok, kegiatan ceramah yang dipadankan dengan sesi interkasi tanya jawab merupakan gambaran tentang adanya dampak kognitif secara langsung. Inilah yang tidak terjadi dalam komunikasi massa di mana komunikator tidak bisa melihat secara langsung respon dari komunikan.

2. Efek Afektif

Efek ini kadarnya lebih tinggi daripada efek kognitif. Tujuan dari komunikasi bukan sekedar memberi tahu khalayak tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.

Dampak pesan sampai pada tahap afektif terjadi bila pesan yang disebarkan mengubah apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Dampak ini berkaitan dengan perasaan, penilaian, rangsangan emosional, dan sikap. Sikap itu sendiri memiliki arti reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup pada suatu stimulus atau objek, sehingga perbuatan yang dilakukan manusia tergantung pada permasalahan dan berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing individu. Manifestasi sikap tidak langsung terlihat, akan tetapi dapat ditafsirkan dahulu dalam perilaku yang tertutup.

Dengan demikian, sikap merupakan gambaran dari suatu kesiapan atau kesediaan individu untuk bertindak, bukan pelaksanaan motif tertentu. Meskipun kadang-kadang secara umum untuk menentukan sikap sebagai perasaan terhadap objek, mempengaruhi, dipahami sebagai pembeda dari sikap sebagai ukuran *favorability*.

Sikap memungkinkan untuk mengevaluasi seseorang dari suatu objek yang bervariasi mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, selain itu mengakui manusia yang bertentangan atau *ambivalen* terhadap makna objek pada waktu berbeda mengekspresikan sikap positif dan negatif terhadap objek yang sama.

Dengan kata lain, efek ini berkaitan dengan hal-hal yang bersifat estetis dan berkaitan dengan emosional seorang jama'ah setelah menyimak pesan dakwah. Efek ini memiliki tingkatan lebih dibanding efek kognitif, yakni dalam hal ini, audiens tidak hanya mendapatkan pengetahuan tertentu, tetapi lebih dari itu, ada yang dirasakan. Hal ini misalnya kita dapat lihat dari pengakuan emosional Hani Puspitasari setelah menyimak penceramah menjelaskan tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw.

Penceramah mengajak kepada jama'ah untuk membayangkan bertemu dan berhadapan langsung dengan Rasulullah Saw, dilanjutkan dengan sebuah pertanyaan, *Apa yang akan kita katakan jika kita bertemu Rasulullah Saw?*. Seketika Hani dan jama'ah yang lain menitikkan air mata, ada jama'ah yang menyatakan kerinduan yang luar biasa kepada Rasulullah, ada yang merasa malu karena belum bisa mengikuti apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Keadaan di atas menunjukkan bahwa penceramah di Majelis Taklim Jamiatul Wardah tersebut telah berhasil menyentuh aspek emosional jama'ahnya. Juga di Majelis Taklim yang lain, tidak sedikit Jama'ah yang tersentuh sisi emosionalnya di saat penceramah menyampaikan topik-topik tertentu seperti *birrul walidain*, karena topik tersebut mengingatkan mereka kepada orang tuanya.

3. Efek Behavioral

Jika efek afektif hanya menyentuh tataran emosional seseorang, maka efek behavioral adalah efek yang dapat mengubah perilaku seseorang. Sebagaimana Dance (1967) mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha "menimbulkan" respons melalui lambang-lambang verbal, ketika lambang-lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli.

"A transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source". Proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber (Raymond S. Ross).

Dalam konteks ini seorang jama'ah menyatakan perbuahan sikap atau perilaku menjadi lebih baik. Perubahan ini didasari keyakinan atas informasi atau pesan yang diterimanya dari tuturan seorang da'i.

Sebagai contoh kasus dapat kita lihat dari penjelasan seorang penceramah terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 275-281. Dalam uraiannya penceramah menjelaskan dalam surah ini tentang bahaya riba. Allah mengharamkan riba dan menghalalkan jual beli, ayat ini menjelaskan tentang pelarangan riba secara tegas, jelas, pasti, tuntas, dan mutlak mengharamkannya dalam berbagai bentuknya, dan tidak dibedakan besar kecilnya. Bagi yang melakukan riba telah melakukan kriminalisasi. Dalam ayat tersebut jika ditemukan melakukan kriminalisasi, maka akan diperangi oleh Allah Swt dan Rasul-Nya

Merespon penjelasan tersebut, seorang jama'ah dari Majelis Taklim Baitul Hikmah bernama Nani Anggraeni ingin bertaubat dan ingin benar-benar terlepas dari Riba. Berikut komentar Nani tentang Riba:

"Setelah mendapatkan materi tersebut saya benar-benar memohon kepada Allah Swt agar diberikan rezeki yang berkah, dan semenjak saat itu saya bertekad untuk menghindari riba. Alhamdulillah saya sudah bisa melunasi cicilan rumah saya meskipun prosesnya dipersulit oleh pihak Bank, tapi saya bersyukur kini hidup saya lebih tenang meskipun tidak berkecukupan seperti dulu."

Dari keterangan di atas dapat dilihat jelas bahwa seorang audiens dapat merubah paradigmanya dan mengambil sikap berdasarkan ayat yang diterangkan. Kejadian serupa juga ditemukan di beberapa jama'ah yang lain, seperti topik-topik tentang *ukhuwah Islamiyah* yang pada akhirnya terjalin keakraban antar jama'ah di luar ruang taklim, atau topik tentang keutamaan sedekah yang berimplikasi pada menjamurnya program *jumat berkah* atau santunan anak yatim di beberapa majelis taklim.

Dari contoh kasus di atas dapat dipahami bahwa efek behavioral merupakan akibat timbulnya pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Pernyataan ini mencoba mengungkapkan tentang efek komunikasi pada perilaku, tindakan dan gerakan khalayak yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku manusia dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni; perilaku dasar (umum) sebagai makhluk hidup dan perilaku makhluk sosial. Perilaku dalam arti umum, memiliki arti yang berbeda dengan perilaku sosial. Perilaku sosial adalah perilaku spesifik yang diarahkan pada orang lain. Penerimaan perilaku sosial sangat tergantung pada norma- norma sosial dan diatur oleh berbagai sarana kontrol sosial.

Perilaku dasar merupakan suatu tindakan atau reaksi biologis dalam menanggapi rangsangan eksternal atau internal, yang didorong oleh aktivitas dari sistem organisme, khususnya efek, respon terhadap stimulus.

Selain itu, perilaku manusia tidak terlepas dari faktor - faktor yang mempengaruhinya, seperti genetika, intelektual, emosi, sikap, budaya, etika, wewenang, hubungan, dan persuasi.

Sehubungan dengan teori efek komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini, artinya jama'ah yang notabene adalah kaum perempuan yang secara intensif tergabung dalam kegiatan Majelis Taklim akan mendapatkan pengaruh atau efek pada kognitif yang membantu kaum perempuan dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan aspek kognitifnya. Kemudian pengaruh atau efek afektif, bukan hanya sekedar memberitahukan kaum perempuan tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, kaum perempuan dapat turut merasakan perasaan sedih, iba, terharu, gembira dan marah setelah menerima pesan dari penceramah. Terakhir adalah pengaruh atau efek behavioral berupa akibat yang timbul pada diri dalam bentuk tindakan, kegiatan bahkan sampai pada pengambilan keputusan.

Dengan demikian, hasil penelitian tentang dampak Majelis Taklim terhadap kehidupan sosial keagamaan kaum perempuan atau muslimah di lingkungan kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa, keberadaan Majelis Taklim memberikan kontribusi positif dalam menciptakan perubahan dalam masyarakat. Perubahan tersebut berhubungan dengan semakin meningkatnya ilmu dan kegairahan dalam beragama, serta terciptanya tatanan masyarakat yang religius, kohesivitas sosial yang tinggi dan semangat berbagi yang luar biasa kepada sesama.

BAGIAN IV AGAR DAKWAH MAKIN MEREKAH

A. Bagian Subjek Dakwah

Bertolak dari temuan di lapangan sebagaimana diuraikan pada sub bagian analisis dai, maka diajukan beberapa program sebagai berikut:

1. Pelibatan milenial secara lebih aktif, dalam kegiatan-kegiatan majelis taklim baik sebagai pengurus GMT selaku koordinator, maupun pengurus majelis-majelis taklim se-kecamatan Cileunyi, juga sebagai narasumber misalnya dengan bekerjasama dengan pesantren-pesantren di Kota dan Kabupaten Bandung.
2. Eksistensi dai/daiyah milenial pada kegiatan majelis taklim pada gilirannya diharapkan dapat memperluas segmentasi mad'u melalui pendekatan-pendekatan inovatif semisal optimalisasi teknologi informasi: media sosial, dakwah apps, majelis virtual dsb. Atau kegiatan-kegiatan lapangan yang menstimulasi partisipasi anak muda spt sahur on the road, dakwah marathon (kegiatan olahraga jalan sehat sembari sedekah) dan beragam event lain yang menjadi tren hari ini.
3. Beasiswa untuk pendidikan dan pelatihan para mubaligh perlu dikelola secara berjenjang dan berkelanjutan di setiap kelurahan agar fasilitas pengembangan diri para dai/daiyah tidak terkesan eksklusif bagi golongan tertentu saja. Sertifikasi dan program diklat yang terencana dapat meningkatkan kualitas majelis-majelis taklim, khususnya untuk menanggulangi paham-paham dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya.
4. Perhatian khusus selainnya diberikan untuk kategori mubaligh purnawaktu. Berbeda dari dai/daiyah yang berprofesi sebagai dosen, guru atau pekerjaan lainnya yang tidak mengandalkan kegiatan taklim sebagai sumber pendapatan, maka sewajarnya jika pemerintah desa atau kecamatan memfasilitasi dana bantuan kesejahteraan, asuransi kesehatan atau sejenisnya melalui DKM kepada para dai/daiyah yang mengabdikan dirinya sebagai juru dakwah di majelis-majelis taklim.
5. Perlu diadakan silaturahmi secara berkala antar majelis taklim, sebagaimana yang dikelola oleh GMT Muslimah dengan institusi sosial lainnya, termasuk lembaga pendidikan, kesehatan dsb dengan menempatkan para aktivis dan anggota majelis taklim sebagai *agent of change*, sekurangnya di lingkungan keluarga, RT dan RW masing-

masing. Langkah ini dapat menjadi sebuah harmonisasi antara konsep-konsep ilmu yang dikaji dengan praktik langsung di lapangan.

B. Bagian Pesan Dakwah

1. Inti dari moderasi sebenarnya berfokus pada metodologi bukan pada materi. Maksudnya adalah bahwa pada hakikatnya semua golongan dan keyakinan umat muslim secara seragam berpusat pada Al-quran sebagai pedoman kehidupan dalam seluruh aspek. Nah yang membedakan kaum ekstremis dengan kaum moderat adalah metodologi dalam penyampaian materi serta penerapannya dalam praktik kehidupan keseharian. Seperti yang telah disinggung beberapa kali bahwa moderatisasi agama islam tidak perlu dilakukan karena ajaran islam sudah moderat adanya. Sedangkan yang perlu dilakukan adalah moderatisasi beragama yang berarti kemoderatan dalam beragama. Moderatisasi yang perlu dilakukan adalah dalam praktik beragama yang ekstrem. Maka dari itu saran program yang saya ajukan adalah berupa hal-hal yang terkait dengan masalah teknis dilapangan atau metodologi yang akan digunakan dalam berdakwah dengan tujuan membangun moderasi beragama adalah dengan *dakwah bil hikmah wal mau'idzotil hasanah* (tertera pada surat An-Nahl: 125) dan *dakwah bi qadri uqulihim*.
2. *Dakwah bil hikmah wal mau'idzotil hasanah* berarti dengan penyampaian yang bijaksana dan pengajaran atau nasihat-nasihat baik yang disampaikan dengan baik pula. Dalam metode dakwah seperti ini perlu dilakukan pendekatan sedemikian rupa terhadap mad'u agar pesan dapat diterima dengan baik dan diimplementasikan tanpa adanya unsur paksaan. Kemudian *dakwah bi qadri uqulihim* berarti dakwah dengan menyesuaikan materi dakwah dengan kadar kemampuan mad'u atau kondisi objektif masyarakat. Lebih lanjut metode ini akan dapat digunakan dalam dakwah antar budaya dan agama karena sifatnya yang menyesuaikan dengan kondisi objektif mad'u serta dengan penyampian yang baik, arif bijaksana, sopan dan santun sehingga tidak membuat mad'u merasa tersinggung atau bahkan terancam. Karena untuk menyampaikan pesan moderasi beragama yang berarti di jalan tengah tanpa kecenderungan terhadap dua golongan ekstrem (ekstrem minimalis dan maksimalis), juga harus disampaikan melalui cara-cara yang jauh dari ekstremitas.

C. Bagian Media (*Wasail*) Dakwah

Medium sebenarnya dapat meliputi segala sesuatu yang terlibat saat proses komunikasi berlangsung termasuk hal sekecil apapun. Misalnya pada tampilan power point dimana warna dan tulisan juga dapat menjadi medium yang baik guna menyampaikan sebuah pesan. Maka dari itu disarankan agar para mubalig dapat menyajikan dan mengemas sedemikian rupa dengan melibatkan medium sekecil apapun untuk menciptakan komunikasi efektif. Keberadaan medium memang seringkali tidak begitu mendapat perhatian dari mad'u. Akan tetapi medium tetap akan mempengaruhinya baik secara disadari ataupun tidak. Maka dari itu menggunakan medium yang tepat tentu akan sangat membantu dalam terserapnya pesan oleh mad'u. Medium ini tentu harus disesuaikan dengan kondisi objektif masyarakat serta dengan kegiatan seperti apa yang akan dilakukan.

Kemudian, mubalig perlu mulai memperhatikan penggunaan media sosial dalam berdakwah guna memberikan influence yang lebih luas terhadap masyarakat. Antara lain, mubalig dapat menggunakan media sosial berbasis audiovisual seperti instagram, tiktok dan juga youtube. Mubalig juga perlu up to date tentang permasalahan yang sedang dialami oleh mad'u dan menentukan sasaran dakwah misalnya seperti ustad Hanan Attaki yang menargetkan muda mudi milenials sebagai sasaran dakwahnya sehingga materi-materi yang diberikan pun relevan atau relate dengan kehidupan milenials dan disampaikan dengan metode yang ringan tetapi tetap mengandung makna yang mendalam. Meski begitu, model dakwah tablig tentu tidak perlu ditinggalkan melainkan harus tetap dijaga dan dikembangkan ke dalam versi yang lebih baru.

D. Bagian Mitra Dakwah (*Mad'u*)

Berangkat dari kajian lapangan sebagaimana diuraikan dari diagram pengembangan mad'u diatas maka diajukan program sebagai berikut:

1. Melibatkan kaum milenial sebagai sasaran dakwah, karena dilihat dari diagram diatas kebanyakan mad'u yang berperan aktif adalah kaum ibu - ibu yang rentan usia dari 31-40 tahun, dengan begitu GMT harus bisa merangkul kepada usia muda dan kaum milenial.
2. Pengorganisasian mad'u lebih efektif karena pada dasarnya mad'u adalah sasaran utama dari berkembangnya majelis taklim dalam

bidang dakwah, semakin banyak mad'u yang berikut serta dalam kegiatan dakwah maka semakin banyak juga tugas dari pengurus untuk mengordinir dan memperhatikan perkembangan mad'u di setiap mejelis taklimnya yang tergabung di GMT.

3. Materi dakwah untuk pengutan referensi kepada mad'u materi yang disampaikan kepada mad'u oleh da'I tentunya harus diprogramkan oleh GMT sebagai bahan kajian, jadi GMT mempunyai kurikulum penunjang yang jelas untuk dikembangkan oleh setiap Majelis taklim.

E. Sarana Dakwah

Hasil dari data yang didapat di lapangan, banyak prospek pengembangan kegiatan dakwah melalui sarana yang digunakan secara efektif bagi GMT, berikut program yang di ajukan :

1. Program pertama yaitu dari bagian sumber dana, selain dari sumber-sumber diatas, GMT bisa mendapatkan sumberdana dari pembuatan youtube, katalog dakwah dari dokumentasi kajian-kajian yang dilaksanakan oleh GMT.
2. Program selanjutnya yaitu pembentukan tim dari kalangan milenial dalam pengelolaan dokumentasi baik itu tulisan ataupun audio visual yang mana bisa di upload di youtube dan katalog dakwah, selain itu tim ini bisa merangkap menjadi tim kreatif untuk mendisain konten youtube dan katalog dakwah, seperti terobosan katalog dakwah yang di kolaborasikan dengan buku belajar anak-anak baiktu gambar mewarnai, cerita bergambar, atau sketsa tulisan. Selain ibu-ibu bisa membaca pesan dakwah ibu-ibu juga bisa menjadikan katalog sebagai buku belajar anak-anak nya.
3. Program terakhir yaitu memberikan edukasi tentang pemanfaatan sarana dakwah dan program yang sedang dijalankan sehingga membuat satu keharmonisan.

BAGIAN V MENGGUGAH KESADARAN BARU

Setelah menyelami fenomena dakwah pada lingkup majelis-majelis taklim di Kecamatan Cileunyi, kajian ini tentu tidak sekedar bertujuan membuahakan sebuah kesimpulan, namun lebih berorientasi membuka 'kesadaran baru' baik bagi peneliti, objek penelitian, juga pihak-pihak lainnya

yang berkepentingan. Pertama, eksistensi majelis taklim terbukti memiliki fungsi yang sangat vital dalam meningkatkan kualitas para Ibu, baik sebagai subjek maupun objek dakwah. Kedua, berbekal peningkatan kualitas dimaksud, peran para Ibu sebagai sekolah perdana (*al madrasatul ulaa*) sekaligus teladan keseharian anak-anak mereka, akan semakin terjamin mutunya. Karena itulah, dakwah pada majelis taklim dibedah dalam kajian ini dengan mengurai berbagai komponen di dalamnya; dari potret subjek dakwah, pesan dan tema yang disampaikan, medium yang digunakan, potret para ibu partisipan majelis, sarana prasarana, hingga efek yang timbul pasca dakwah.

Temuan lapangan sebagaimana disajikan ke dalam bentuk grafik pada bab II, telah dianalisis secara konseptual dengan basis teoretis yang relevan di bab III. Hasil analisis kemudian kami jadikan sebagai konsideran untuk merumuskan program-program yang dianggap penting guna meningkatkan kualitas dakwah pada Majelis-majelis Taklim di Kecamatan Cileunyi.

Besar harapan agar program-program yang kami susun pada Bab IV dapat diimplementasikan oleh para pihak yang memiliki kepentingan untuk menumbuhsurburkan dakwah di tengah dinamika zaman yang semakin kompleks dan penuh tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Sujatmiko. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- Agus Akhmadi. (2019). "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan*, 2(13).
- Ali Moh.Aziz. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Amir, Yasraf. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Ardianto, Elvinarodkk. (2014). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Azwar, S. (2000). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Jogja Offset.
- Ball-Rokeach, S.J., DeFleur, M.L. (1976). *Model Ketergantungan Efek Media Massa*. RisetKomunikasi
- Bayanouni, Muhammad Abul Fath. (1995). *Al Madkhal ila Ilm ad Da'wah*. Beirut: Muassasah ar Risalah
- DeVito, J. (2007). *The Interpersonal Communication Book* (11th ed). New York: Pearson International Edition.
- Fachrudin, Y. (2013). *Fenomena Majelis Taklim di Perkotaan*. UIN Syarif Hidayatullah Fiske, John. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ghazali, Muhammad. (1994). *Ad Da'wah al Islamiyah fil Qarnil Hali*. Kairo: Dar as Syuruq
- Graham C, Kinloch. (2009). *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Bandung: PustakaSetia.
- Habnah, Abdurrahman Hasan. (1996). *Fiqhud Da'wah ilallah*. Jeddah: Dar al Basyir
- Hoed, H Benny. (2014). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: IndonesiaTera
- Husain, M. Khadr. (1927). *Ad Da'wah ilal Ishlah*. Kairo: al Mathba'ah as Salafiyah
- Littlejohn, Stephen.W & Karen A. Foss. (2009). *Theories of Human Communication*, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

- Maghdzawi, Abdurrahim. (2010). *Al Usus al Ilmiah li Manhaj ad Da'wah Al Islamiyah*. Riyadh: Dar al Hadharah
- Matharid, Ramadan Muhammad et al. (2019). *Ushul ad Da'wah ma Manahijuha: Dirasat Ta'shiliyah Tahliliyah*. Open Library
- McQuail Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail*, Buku 1. Jakarta : Salemba Humanika.
- Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri .(2019. "Moderasi Beragama di Indonesia" 25, no.2 (2019) <https://doi.org/DOI> : doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640.
- Mubarak, Barghus Abd. Aziz. (1995). *Al Manhaj an Nabawi wat Taghyir al Hadhari*. Doha: Maktabah Doha al Haditsah
- Munir A,S. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Amzah.
- PimayAwaluddin. (2006). *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail.
- Purwanto, N. (1997). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya
- Qahthani, Sa'id bin Ali. (1994). *Muqawwamat ad Da'iyah an Najih*. Riyadh: Maktabah al Malik Fahd al Wathani.
- Qurthubi, Abu Abdillah. (2006). *Al Jami' li Ahkamil Qur'an*. Jeddah: Muassasah ar Risalah
- Rakhmat, J. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media: Bandung
- RofiahKhusiniati. (2010). *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya di Mata Masyarakat*. Ponorogo : STAIN Ponorogo Press.
- Solahudin, D. (2020). *Dakwah Moderat: Paradigma dan Strategi Dakwah Syekh Gazali*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Sudijono, A. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada
- Sukendar,M.U.(2017). *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Sunaryo,K. (2014). *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta
- Suprpto, Tommy. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: MedPress
- West, Ricard & Lynn H. Turner. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan*

Aplikasi. Terjemahan dari Introducing Communication Theory: Analysis and Application.

Wiemann, J.M dan Backlund, P. (1970) *Current Theory and Research In Communicative Competence* dalam *Jurnal Review of Educational Research*

Windah, Andi. (2012). *New Social Media And Public Relations: Review Of The Medium*

Theory. Jurnal Sosiologi, Vol. 14, No. 1: 21-32. Jakarta: Salemba Humanika

Zaidan, Abdul Karim. 2002. *Ushuulud Da'wah*. Beirut: Resalah Publisher

Yasir. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Perkembangan Pendidikan Universitas Riau